

Research



IRDH



INTERVENSI DINI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS



EVIANI DAMASTUTI, M.Pd

INTERVENSI DINI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

2020

EVIANI DAMASTUTI, M.Pd

INTERVENSI DINI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Buku ini membahas tentang Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus. Konten dalam buku ini bermanfaat bagi mahasiswa, orang tua dan guru untuk mengetahui tahapan tugas perkembangan Anak Usia Dini sehingga jika terjadi permasalahan, keterlambatan atau penyimpangan pada tugas perkembangan segera dapat diketahui dan dilakukan intervensi. Secara lebih rinci pembahasan buku ini dilengkapi dengan contoh riil program intervensi dini anak berkebutuhan khusus sehingga memudahkan pembaca untuk memahami konten buku ini.

Research



IRDH

Published by:

IRDH(Anggota IKAPI)

Office:

Jl.Sokajaya 59 Purwokerto

New Villa Bukit Sengkaling C9 No.1 Dau, Malang

HP/WA. 081 357 217 319/089 621 424 412

www.irdhcenter.com

Email: buku.irdh@gmail.com

ISBN 978-623-7718-50-5



9 786237 718505

**INTERVENSI DINI
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

EVIANI DAMASTUTI, M.Pd.

CV. IRDH

INTERVENSI DINI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Penulis : Eviani Damastuti, M.Pd.
Editor : Cakti Indra Gunawan, S.E., MM., Ph.D
Penata Letak : Efrinda Ari Ayuningtyas, S.Si., M.Sc.
Dito Aditia, S.Pi
Pracetak dan Produksi : Yulita, S.E., M.A.P
Yohanes Handrianus Laka, S.E., M.A.P
Perancang Sampul : Jois Rudiah Putiandini

Hak Cipta © 2020, pada penulis

Hak publikasi pada CV. IRDH

Dilarang memperbanyak, memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan Pertama Desember, 2020

Penerbit CV. IRDH

Anggota IKAPI No. 159-JTE-2017

Office: Jl. Sokajaya No. 59, Purwokerto

Perum New Villa Bukit Sengkaling C9 No. 1 Malang

HP : 0813 5721 7319, WA : 089 621 424 412

www.irdhcenter.com

Email: buku.irdh@gmail.com

ISBN : 978-623-7718-50-5

i-viii + 193 hlm, 17,6 cm x 25 cm

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat, hidayah dan inayah sehingga penulis berhasil menyelesaikan buku ajar dengan judul “Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus”. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad, SAW yang telah membawa kita keluar dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang.

Usia dini sering disebut dengan *Golden Age*, karena pada usia dini yakni rentang usia 0 sampai dengan 6 tahun terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat yang akan menjadi dasar perkembangan selanjutnya. Maka dari itu usia dini juga dianggap sebagai usia yang *crucial* karena akan dibawa samapai anak dewasa atau menentukan masa depan anak. Oleh karena itu penting sekali bagi orang tua, guru dan mahasiswa sebagai calon guru mengetahui tahapan tugas perkembangan anak usia dini, sehingga ketika terjadi penyimpangan dalam perkembangan dapat diketahui sedini mungkin. Permasalahan yang sering ditemui pada anak usia dini berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak seperti gangguan pertumbuhan fisik, perkembangan motorik, bahasa, emosi, dan perilaku. Penyimpangan perkembangan pada anak usia dini tersebut jika tidak segera diintervensi dapat berakibat anak menjadi berkebutuhan khusus permanen. Anak Berkebutuhan Khusus permanen yang dimaksud adalah anak-anak yang mengalami hambatan atau kelainan yang bersifat menetap seperti anak dengan hambatan penglihatan, anak dengan hambatan pendengaran, anak dengan

hambatan intelektual, anak dengan hambatan sosial dan perilaku dan lain-lain. Oleh karena itu, buku ajar berisi materi yang membantu mahasiswa menelaah konsep deteksi, stimulasi dan intervensi, konsep Anak Berkebutuhan Khusus usia dini, permasalahan Anak Berkebutuhan Khusus usia dini, program intervensi dini Anak Berkebutuhan Khusus sesuai dengan kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus, dan cara mengimplementasikan program intervensi dini Anak Berkebutuhan Khusus secara tepat sasaran.

Penulis berharap buku ajar ini dapat memberikan manfaat dalam rangka intervensi dini pada Anak Berkebutuhan Khusus. Penulis menyadari bahwa buku masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangan, baik dari segi isi maupun dari segi sistematika penyusunannya. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat kami harapkan demi pengembangan buku ajar ini agar menjadi lebih baik.

Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, menginspirasi, membimbing dan memotivasi sehingga buku ajar ini dapat terselesaikan.

Banjarmasin, Agustus 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR.....	v
TINJAUAN MATA KULIAH	vii
PETA KOMPETENSI MATA KULIAH INTERVENSI DINI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS	viii
BAB 1 KONSEP DETEKSI, SIMULASI DAN INTERVENSI DINI	1
PENDAHULUAN	1
KEGIATAN BELAJAR 1 KONSEP DETEKSI, STIMULASI DAN INTERVENSI DINI	2
A. Deteksi, Simulasi dan Intervensi	2
B. Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini Berdasarkan Usia.....	3
C. Konsep Intervensi Dini dalam Pendidikan	45
D. Pengembangan program Intervensi Pendidikan	48
RANGKUMAN.....	60
LATIHAN	61
TES FORMATIF 1	62
BAB 2 KONSEP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS	66
PENDAHULUAN.....	66
KEGIATAN BELAJAR 1 KONSEP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DAN PENYEBAB ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS	67
A. Konsep Anak Berkebutuhan Khusus	67
B. Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus	93
RANGKUMAN.....	95
LATIHAN	96
TES FORMATIF 1	97

BAB 3 KONSEP ANAK USIA DINI	101
PENDAHULUAN	101
KEGIATAN BELAJAR 1	102
KONSEP ANAK USIA DINI	102
A. Pengertian Anak Usia Dini	102
B. Karakteristik Anak Usia Dini	103
C. Permasalahan Anak Usia Dini	107
RANGKUMAN	112
LATIHAN	113
TES FORMATIF 1	114
BAB 4 PROGRAM INTERVENSI ANAK BERKEBUTUHAN	
KHUSUS USIA DINI.....	118
PENDAHULUAN.....	118
KEGIATAN BELAJAR 1 INTERVENSI ANAK	
BERKEBUTUHAN KHUSUS USIA DINI.....	120
RANGKUMAN.....	174
LATIHAN	177
TES FORMATIF 1	178
KUNCI JAWABAN TES FORMATIF.....	181
DAFTAR PUSTAKA.....	186
GLOSARIUM	190
INDEKS	192
TENTANG PENULIS	193

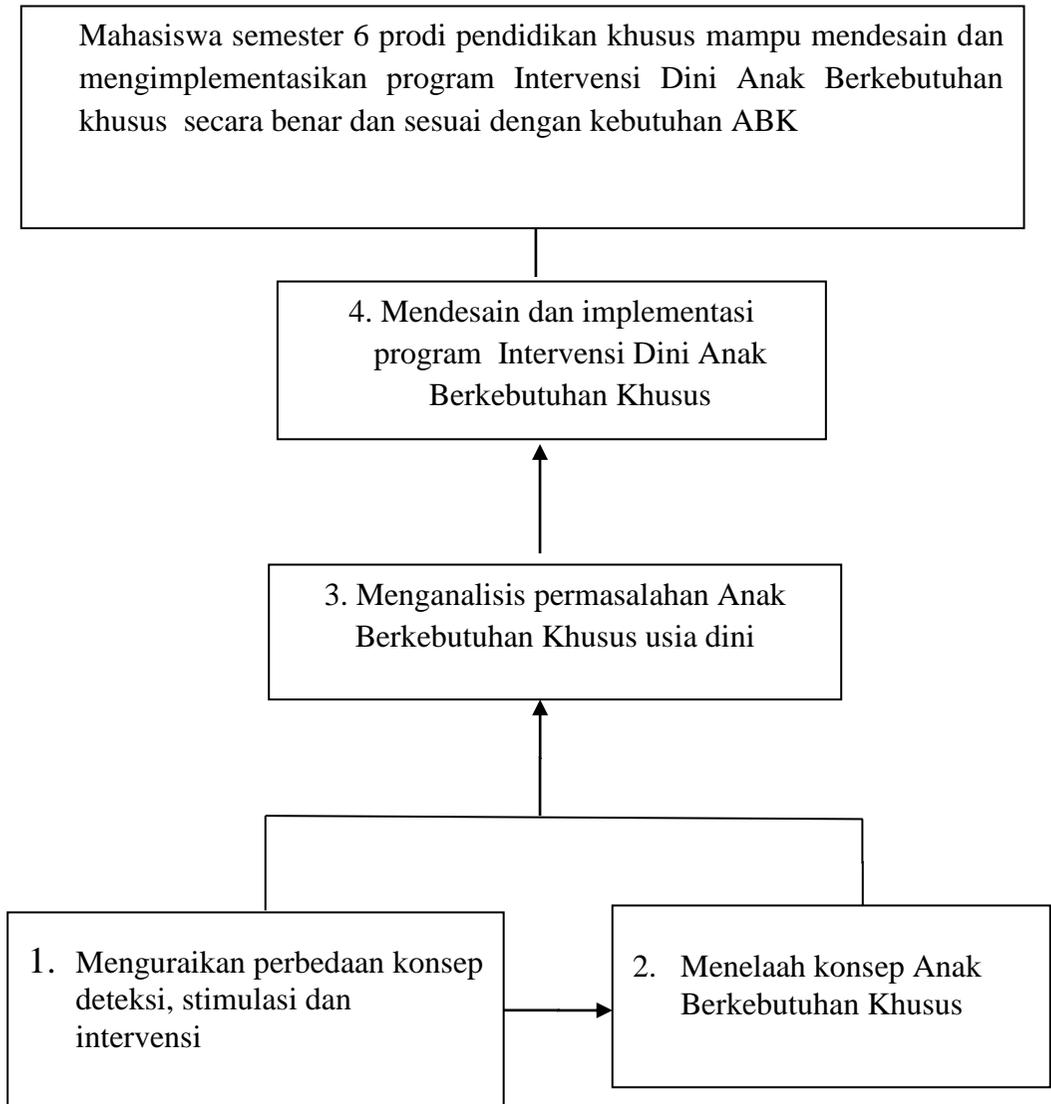
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kompetensi Mata Kuliah	viii
Gambar 2. Perkembangan Bicara dan Pemikiran Vygotsky	131
Gambar 3. Anak Bermain Congklak	145
Gambar 4. Anak Bermain Lompat Tali	147
Gambar 5. Anak Bermain Kelereng	149
Gambar 6. Anak Bermain Bola Bekel	150
Gambar 7. Permainan Bebetengan	163
Gambar 8. Permainan Petak Umpet	163

TINJAUAN MATA KULIAH

Mata Kuliah Pendidikan intervensi dini Anak Berkebutuhan Khusus adalah mata kuliah wajib yang harus ditempuh mahasiswa Program studi Pendidikan Khusus dengan bobot 2 sks. Mata Kuliah intervensi dini Anak Berkebutuhan Khusus merupakan mata kuliah yang membekali mahasiswa pendidikan khusus dalam mengkaji permasalahan ABK usia dini dan melakukan intervensi pada permasalahan ABK usia dini. Oleh karena itu dalam mata kuliah ini mahasiswa diberikan materi mengenai konsep deteksi, stimulasi dan intervensi, konsep Anak Berkebutuhan Khusus usia dini, permasalahan Anak Berkebutuhan Khusus usia dini, program intervensi dini Anak Berkebutuhan Khusus sesuai dengan kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus dan prinsip mengimplementasikan program intervensi dini Anak Berkebutuhan Khusus secara tepat sasaran.

**PETA KOMPETENSI MATA KULIAH
INTERVENSI DINI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**



Gambar 1. Peta Kompetensi Mata Kuliah

BAB 1

KONSEP DETEKSI, SIMULASI DAN INTERVENSI DINI

PENDAHULUAN

Bab ini mengkaji secara khusus terkait materi deteksi, simulasi dan intervensi dini. Materi kajian dalam bab ini, secara terperinci mencakup konsep deteksi, simulasi dan intervensi dini. Setelah mempelajari dan menyelesaikan bab ini, Anda diharapkan tidak salah memahami istilah-istilah tersebut. Secara khusus, Anda diharapkan mampu menguraikan konsep berikut ini:

1. Konsep deteksi.
2. Konsep simulasi.
3. Konsep intervensi dini.

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, bab ini diorganisasikan menjadi satu kegiatan belajar sebagai berikut.

1. Kegiatan belajar 1: Konsep deteksi, Simulasi dan Intervensi dini

Agar berhasil menguasai materi bab ini, pelajari materi dengan cermat, serta patuhi petunjuk yang diberikan selain itu Anda juga dapat membuat ringkasan dari materi yang Anda baca.

KEGIATAN BELAJAR 1

KONSEP DETEKSI, STIMULASI DAN INTERVENSI DINI

A. Deteksi, Simulasi dan Intervensi

Penggunaan istilah deteksi, stimulasi dan intervensi dini sering tumpang tindih. Sebelum membahas lebih lanjut mengenai intervensi kita harus paham mengenai deteksi dini. Deteksi ini merupakan istilah medis yang meliputi serangkaian kegiatan atau pemeriksaan untuk menemukan gangguan tumbuh kembang anak sejak dini. Dalam dunia pendidikan terutama dalam pendidikan khusus istilah deteksi ini dikenal dengan istilah identifikasi atau menemukenali anak yang memiliki gangguan atau hambatan. Oleh karena itu, penting sekali bagi orang tua yang memiliki anak usia dini mengetahui tugas perkembangan anak pada setiap usia agar orang tua mampu memberikan stimulasi yang tepat. Pengertian stimulasi merupakan kegiatan perangsangan dan latihan-latihan kependaian anak yang datangnya dari lingkungan di luar anak, dengan tujuan untuk membantu anak agar mencapai tingkat perkembangan yang baik dan optimal sesuai umur. Misalnya seorang anak pada usia 1 tahun tugas perkembangan motorik kasarnya adalah anak mampu berjalan sehingga tugas orang tua memberikan agar anak mampu berdiri tegak dan berjalan dengan memberikan mainan yang bisa membantu berdiri dan bisa didorong agar anak mau melangkahakan kakinya sekaligus melatih otot-otot kaki. Sedangkan intervensi dini merupakan kegiatan merangsang kemampuan dasar anak dilakukan pada anak dengan kelambatan atau yang memiliki faktor resiko dengan maksud untuk

mengejar ketertinggalan agar penyimpangan yang terjadi tidak bertambah berat, atau agar hambatan yang terjadi tidak berdampak negatif kepada perkembangan berikutnya. Misalnya anak usia 1 tahun belum bisa duduk, anak tersebut memerlukan adanya intervensi sehingga keterlambatan perkembangan motorik kasarnya tidak semakin berat. Jadi intervensi dan stimulasi memiliki tujuan yang sama yakni mengoptimalkan perkembangan, namun sasarannya berbeda atau subjek (anaknya) berbeda.

B. Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini Berdasarkan Usia

Menurut Sulistyawati (2014: 66) dalam rangka optimalisasi perkembangan anak usia dini dapat dilakukan dengan stimulasi perkembangan berdasarkan usia anak. Agar lebih jelas bagaimana cara stimulasi perkembangan berdasarkan usia akan dijabarkan di bawah ini:

❖ Stimulasi pada Bayi 0-3 Bulan

1. Kemampuan gerak kasar

a. Mengangkat kepala

Letakkan bayi pada posisi telungkup lalu gerakkan sebuah mainan berwarna cerah atau buatlah suara-suara gembira di depan bayi sehingga ia akan belajar untuk selalu mengangkat kepala dan dadanya.

b. Berguling-guling

Letakkan mainan berwarna cerah di dekat bayi agar ia dapat melihat dan tertarik dengan mainan tersebut. Kemudian pindahkan mainan ke sisi lain dengan perlahan. Awalnya, bayi perlu dibantu dengan cara menyilangkan paha bayi agar badan ikut bergerak miring sehingga memudahkan untuk berguling. Ketika ia berguling, senyumlah kepada

bayi dan tunjukkan rasa kasih sayang kepadanya. Jaga agar ia tidak sampai jatuh dari tempat tidur.

c. Menahan kepala tetap tegak

Gendong bayi dalam posisi tegak agar ia dapat belajar untuk menahan kepalanya tetap tegak.

2. Kemampuan gerak halus

a. Melihat, meraih, dan menendang mainan gantung

Ikat sebuah tali menyilang di atas tempat tidur bayi. Gantungkan pada tali tersebut benda atau mainan berputar dan berbunyi yang berwarna cerah. Bayi akan tertarik dan melihat, lalu menendang atau menggapai mainan tersebut. Pastikan bahwa benda tersebut tidak bisa dimasukkan ke dalam mulut bayi dan tali tidak akan terlepas dari ikatannya.

b. Memperhatikan benda bergerak

Dekatkan wajah ibu, gambar, atau mainan menarik lainnya ke wajah bayi agar ia melihat dan memperhatikannya. Perlahan-lahan gerakkan wajah atau benda ke kanan dan kiri, sehingga bayi ikut memperhatikannya.

c. Melihat benda-benda kecil

Pangku bayi di dekat sebuah meja, kemudian jatuhkan sebuah mainan kecil (misalnya, kacang) dari atas meja tepat di depan bayi. Selain itu dapat juga dengan memutar-mutar benda itu di atas meja. Perhatikan apakah bayi melihat benda itu lalu memperhatikannya. Jaga agar jangan sampai benda itu tertelan bayi karena akan menyebabkan bayi tersedak.

d. Memegang benda

Letakkan benda/mainan kecil yang berbunyi atau berwarna cerah di tangan bayi atau sentuhkan pada punggung jari-jarinya. Amati cara ia memegang benda tersebut. Hal ini berhubungan dengan suatu gerak refleks. Semakin bertambah usia bayi, ia akan semakin mampu memegang benda-benda kecil dengan ujung jarinya (menjimpit). Jaga agar jangan sampai benda tersebut melukai bayi atau tertelan.

e. Meraba dan merasakan bentuk permukaan

Ajak bayi meraba dan merasakan berbagai bentuk permukaan seperti mainan binatang, mainan plastik, kain perca, karet, dan sebagainya. Bayi mungkin akan memasukkan benda-benda itu ke dalam mulutnya, maka pastikan bahwa benda itu tidak terlalu kecil atau mudah sobek dan ditelan.

3. Kemampuan bicara dan bahasa

a. Berbicara

Ajak bayi berbicara sesering mungkin. Gunakan setiap kesempatan, seperti mandi, mengenakan bajunya, makan, dan di saat lainnya.

b. Meniru suara-suara

Tirukan ocehan bayi sesering mungkin, maka ia akan menirukan kembali suara Anda.

c. Mengenali berbagai suara

Ajak bayi untuk mendengarkan berbagai suara, seperti radio, TV, orang yang sedang berbicara, dan sebagainya.

Selain itu, buat suara gemerincing, mainan yang dipencet, seperti bel, lalu amati bagaimana reaksinya.

4. Kemampuan sosialisasi dan kemandirian

- a. Memberi rasa aman dan kasih sayang
Sesering mungkin peluk dan belai bayi. Bicara dengan nada lembut dan halus, serta penuh kasih sayang. Sesering mungkin ajak bayi dalam kegiatan ibu. Ketika bayi rewel, cari sebabnya dan atasi masalahnya.
- b. Mengajak bayi tersenyum
Sesering mungkin ajak bayi untuk tersenyum dan tatap mata bayi. Balas tersenyum setiap kali ia tersenyum kepada ibu. Buat suara-suara yang menyenangkan dan bicaralah dengan bayi sambil tersenyum.
- c. Mengajak bayi mengamati benda-benda dan keadaan sekitarnya
Gendong bayi berkeliling sambil memperlihatkan/menunjuk benda-benda yang berwarna cerah atau bercahaya. Sangga bayi pada posisi tegak sehingga ia dapat melihat apa yang terjadi di sekitarnya.
- d. Menirukan ocehan dan mimik muka bayi
Perhatikan apa yang dilakukan oleh bayi, kemudian tirukan ocehan dan mimik mukanya. Selanjutnya bayi akan kembali menirukan apa yang dilakukan oleh ibunya
- e. Mengayun bayi
Ayunkan bayi dalam kursi ayunan untuk menenangkan bayi dan ibu bisa santai. Ibu tetap berada di dekat bayi sehingga

ia dapat meraba wajah dengan tangannya. Belai bayi dengan penuh kasih sayang dan bicara padanya dengan lembut.

f. Meninabobokan

Ketika menidurkan bayi, bersenandunglah dengan nada lembut dan penuh kasih sayang. Ayun bayi sampai ia tertidur.

❖ **Stimulasi pada Bayi 3-6 Bulan**

1. Kemampuan gerak kasar

Stimulasi yang perlu dilanjutkan, antara lain:

- a. Berguling-guling.
- b. Menahan kepala tetap tegak.

- 1) Menyangga berat

Angkat badan bayi melalui bawah ketiaknyanya ke posisi berdiri. Amati apakah kaki bayi berusaha untuk menahan berat badannya. Jangan lepaskan semua beban ke kaki bayi, tapi lepaskan sebagian kecil saja sambil melihat sejauh mana kemampuan kaki menahan berat tubuhnya.

- 2) Mengembangkan kontrol terhadap kepala

Stimulasi ini bertujuan untuk melatih kekuatan otot leher bayi. Cara melatihnya adalah angkat tubuh bayi dengan menarik kedua tangannya secara perlahan-lahan ke posisi setengah duduk. Amati apakah kepala bayi ikut terangkat. Jika tidak, berarti otot lehernya belum cukup kuat untuk mengontrol kepala. Sehingga latihan ini belum siap untuk dilanjutkan.

3) Duduk

Dudukkan bayi di kursi yang ada sandarannya dan sangga sisi kiri kanan bayi dengan bantal. Amati apakah bayi sudah mampu untuk duduk tegak. Latihan ini dapat ditingkatkan dengan mendudukkan bayi tanpa disangga dengan bantal di sisi kanan dan kiri tubuhnya. Meningkatkan lagi dengan mendudukkan bayi di lantai disangga atau tanpa bantal sambil diberi mainan kecil agar dipegangnya.

2. Kemampuan gerak halus

Stimulasi yang perlu dilanjutkan, antara lain:

- a. Melihat, meraih, dan menendang mainan gantung;
- b. Memperhatikan benda bergerak;
- c. Melihat benda-benda kecil;
- d. Meraba dan merasakan berbagai bentuk permukaan.

1) Memegang benda dengan kuat

Taruhlah sebuah mainan yang berwarna cerah dan menarik perhatian bayi. Setelah bayi menggenggam mainan tersebut, tariklah mainan itu dengan pelan-pelan sambil mengamati apakah bayi akan menggenggam mainan itu dengan kuat.

2) Memegang benda dengan kedua tangan

Letakkan sebuah mainan ke salah satu tangan bayi. Amati apakah ia akan memindahkan mainan itu ke tangan yang lain. Kemudian letakkan mainan di depan bayi, amati apakah bayi akan mengambil mainan tersebut dengan tangannya yang sering ia gunakan untuk

mengambil benda tanpa menjatuhkan mainan pertama yang telah ia pegang sebelumnya.

3) Makan sendiri

Usahakan agar bayi tertarik dengan biskuit yang kita berikan sampai. Ia mampu untuk memasukkan ke dalam mulutnya tanpa dibantu.

4) Mengambil benda-benda kecil

Letakkan remahan makanan atau biskuit di depan bayi. Jika bayi telah mampu untuk mengambil remahan tersebut, maka jauhkan benda-benda kecil yang tidak seharusnya ia jangkau, misalnya pil, obat, dan benda kecil lainnya.

3. Kemampuan bicara dan bahasa

Stimulasi yang perlu dilanjutkan, antara lain:

- a. Berbicara;
- b. Meniru suara-suara;
- c. Mengenali berbagai suara.

1) Mencari sumber suara

Upayakan agar setiap ada suara bayi akan mencari sendiri sumber suaranya. Mula-mula ketika ada suara, palingkan wajah bayi ke sumber suara atau kita dekatkan ia ke arah sumber suara tadi.

2) Menirukan kata-kata

Upayakan agar bayi dapat menirukan kata-kata sederhana yang kita ajarkan. Misalnya, "ma...ma" atau "pa...pa.." meskipun bayi belum paham arti dari kata ini.

4. Kemampuan sosialisasi dan kemandirian

Stimulasi yang perlu dilanjutkan, antara lain:

- a. Memberi rasa aman dan kasih sayang;
- b. Mengajak bayi tersenyum;
- c. Mengamati;
- d. Mengayun;
- e. Meninabobokan.

1) Bermain "ciluk-ba!"

Pegang sapu tangan di wajah bayi sampai menutupi kedua matanya sambil katakan, "ciluu...k", lalu buka sapu tangan sambil katakan, "ba...!" dengan menunjukkan wajah yang berseri-seri. Cara lain adalah dengan mengintip bayi dari balik pintu atau dari bawah tempat tidurnya.

2) Melihat dirinya di kaca

Dekatkan bayi ke depan cermin yang tidak mudah pecah atau berikan cermin kecil dari bahan yang aman agar ia melihat sendiri bayangan wajahnya di cermin sambil tersenyum.

3) Berusaha meraih mainan

Letakkan sebuah mainan yang berwarna cerah dan menarik sedikit di luar jangkauannya, lalu gerakkan mainan itu sambil minta ia untuk meraihnya. Jangan terlalu lama untuk melakukan ini karena akhirnya bayi akan kecapaian dan kecewa.

❖ Stimulasi pada Bayi 6-9 Bulan

1. Kemampuan gerak kasar

Stimulasi yang perlu dilanjutkan, antara lain:

- a. Menyangga berat;
- b. Mengembangkan kontrol terhadap kepala;
- c. Duduk.

1) Merangkak

Taruhlah sebuah mainan di depan bayi dan usahakan agar mau merangkak menggunakan kedua tangan dan lututnya untuk mengambil mainan itu.

2) Menarik ke posisi berdiri

Dudukkan bayi di atas tempat tidur, lalu tarik kedua tangan bayi ke posisi

3) Berjalan berpegangan

Ketika bayi telah mampu untuk berdiri, letakkan mainan yang disukainya di depannya sehingga ia akan berusaha meraih mainan itu dengan berjalan sambil berpegangan pada pinggir tempat tidur atau perabot rumah tangga yang lain.

4) Berjalan dengan bantuan

Pegang kedua tangan bayi dari belakang dan usahakan agar ia mau untuk berjalan.

2. Kemampuan gerak halus

Stimulasi yang perlu dilanjutkan, antara lain:

- a. memegang benda dengan kuat;
- b. memegang benda dengan kedua tangannya;
- c. mengambil benda-benda kecil.

1) Memasukkan benda ke dalam wadah

Ajari bayi cara memasukkan benda kecil ke dalam wadah yang dibuat dari karton/kaleng/kardus/botol minuman mineral bekas. Setelah benda tersebut masuk ke dalam wadah, ajari bayi untuk mengeluarkan dan memasukkannya kembali. Pastikan benda yang dipakai tidak berbahaya, misalnya, jangan terlalu kecil karena mungkin akan tertelan.

2) Bermain "genderang"

Ambil kaleng kosong lalu bagian atasnya ditutup dengan plastik/kertas tebal dan buatlah seperti "genderang". Tunjukkan cara memukulnya dengan menggunakan centong atau sendok.

3) Memegang alat tulis dan mencoret-coret

Sediakan kertas dan krayon atau pensil berwarna. Pangku bayi di depan meja dan bantu ia untuk memegang krayon atau pensil. Ajarkan bagaimana cara untuk mencoret-coret di atas kertas.

4) Bermain dengan mainan yang mengapung di air

Buat mainan dari kertas karton/kotak/gelas plastik tertutup lalu masukkan di atas air agar mengapung.

Biarkan bayi bermain di atas air tersebut ketika mandi, tapi jangan sampai sendirian.

5) Membuat bunyi-bunyian

Berikan mainan yang memungkinkan mengeluarkan suara ketika dipukulkan kepada bayi pada kedua tangannya. Bantu bayi agar membuat bunyi-bunyian dengan memukul-mukulkan kedua benda tersebut, lalu amati reaksi bayi.

6) Menyembunyikan dan mencari mainan

Buat bayi mencari sendiri mainannya dengan cara menutup dengan koran atau selimut sebagian saja mainan yang ia senangi. Tunjukkan pada bayi bagaimana cara menemukan mainannya, yaitu dengan mengangkat penutupnya. Setelah itu, tutup seluruh bagian mainan dan biarkan ia mencari sendiri mainannya.

3. Kemampuan bicara dan bahasa

Stimulasi yang perlu dilanjutkan, antara lain:

- a. Berbicara;
- b. Mengenali berbagai suara;
- c. Mencari sumber suara;
- d. Menirukan kata-kata.

1) Menyebutkan nama gambar-gambar di buku atau majalah

Tunjukkan gambar yang berwarna dalam buku atau majalah kepada bayi sambil menyebutkan nama gambar

tersebut. Lakukan hal ini berulang-ulang setiap hari tapi hanya dalam beberapa menit saja.

- 2) Menunjuk dan menyebutkan nama gambar-gambar
Buatlah klipings dari gambar yang berwarna dan menarik, seperti binatang, alat rumah tangga, bunga, atau foto ayah dan ibu. Bantu ia menunjuk gambar yang namanya disebutkan. Lakukan ini setiap hari tapi hanya dalam waktu beberapa menit saja.

4. Kemampuan sosialisasi dan kemandirian

Stimulasi yang perlu dilanjutkan, antara lain:

- a. Memberi rasa aman dan kasih sayang;
- b. Mengajak bayi tersenyum;
- c. Mengayun;
- d. Meninabobokan;
- e. Bermain ciluk-ba;
- f. Melihat di kaca.

- 1) Permainan "bersosialisasi"

Ajak bayi bermain dengan orang lain. Ketika ayah atau ibu pergi, lambaikan tangan sambil mengucapkan kata "da...dah". Bantu bayi dengan gerakan membalas melambaikan tangannya. Setelah ia mengerti permainan tersebut, coba agar bayi mau menggerakkan tangannya sendiri ketika kita mengucapkan kata "da...dah".

❖ Stimulasi pada Bayi 9-12 Bulan

1. Kemampuan gerak kasar

Stimulasi yang perlu dilakukan, antara lain:

- a. merangkak;
- b. berdiri;
- c. berjalan sambil berpegangan;
- d. berjalan dengan bantuan.

1) Bermain bola

Ajak bermain bola dengan cara gelindingkan bola ke arahnya. Usahakan ia memukul atau menggilingdingkan bola ke arah kita. Awali dengan bola yang berukuran besar selanjutnya ganti ukuran bola dengan ukuran yang bervariasi tapi jangan terlalu kecil. Jangan gunakan balon.

2) Membungkuk

Stimulasi dapat dilakukan jika bayi sudah bisa berdiri. Letakkan mainan di dekatnya dan ajak mengambil mainan itu dengan membungkuk. Mula-mula bayi mungkin memerlukan bantuan kita.

3) Berjalan sendiri

Buat bayi agar mau berjalan sendiri dengan cara kita jongkok sambil memegang mainan kesukaannya di depannya. Selanjutnya, minta bayi untuk mengambil mainan itu dengan berjalan sendiri. Selain itu, bisa juga dengan membuat bayi ingin dipeluk oleh kita. Saat bayi mampu melakukan apa yang kita inginkan, berikan pujian agar ia bersemangat. Jika stimulasi awal ia belum

mampu untuk melakukannya, tunggu dan coba beberapa hari selanjutnya.

4) Naik tangga

Ajak bayi ke dekat tangga dan biarkan ia mengamatinya. Lalu tunjukkan cara menaiki tangga dengan merangkak serta bagaimana menuruninya. Cari tangga dengan ukuran tanjakan yang rendah dan jangan ditinggal sendirian.

2. Kemampuan gerak halus

Stimulasi yang perlu dilanjutkan, antara lain:

- a. memasukkan benda ke dalam wadah;
- b. bermain dengan mainan yang mengapung di atas air.

1) Menyusun balok/kotak

Rangsang bayi agar mau menumpuk beberapa kotak/balok dengan menunjukkan cara menyusunnya. Mainan dapat diganti dengan karton bekas atau kaleng kosong.

2) Menggambar

Letakkan kertas dan krayon di depan bayi dan biarkan ia menggambar sendiri.

3) Bermain di dapur

Biarkan bayi bermain di dapur saat ibu sedang memasak, tapi jangan berdekatan dengan kompor.

3. Kemampuan bicara dan bahasa

Stimulasi yang perlu dilanjutkan, antara lain:

- a. Berbicara;
- b. Menjawab pertanyaan;
- c. Menyebutkan nama gambar dalam buku/majalah.

- 1) Menirukan kata-kata

Usahakan untuk berbicara tiap hari kepada bayi. Sebutkan kata-kata yang ia ketahui artinya, seperti makan, minum, bobok, dan sebagai Pancing bayi agar mau menirukannya. Puji bayi bila berhasil menirukan dengan benar dan buat agar mau untuk mengulanginya lagi.

- 2) Berbicara dengan boneka

Letakkan sebuah boneka di depan bayi dan berpura-puralah bahwa bayilah yang berbicara dengan boneka. Buat agar bayi mau berbicara dengan boneka.

- 3) Bersenandung dan bernyanyi

Nyanyikan lagu dan bacakan syair anak kepada bayi sesering mungkin.

4. Kemampuan sosialisasi dan kemandirian

Stimulasi yang perlu untuk dilanjutkan, antara lain:

- a. Memberi rasa aman dan nyaman;
- b. Mengajak bayi untuk tersenyum;
- c. Mengayun
- d. Meninabobokan;
- e. Permainan ciluk-ba;
- f. Permainan "bersosialisasi".

- 1) Minum sendiri dengan sebuah cangkir
Bantu bayi memegang cangkir dan minum dari cangkir itu. Cangkir plastik tertutup dengan lubang di mulut dapat digunakan pada latihan tahap awal. Isi dengan air jangan sampai penuh agar tidak tumpah.
- 2) Makan bersama-sama
Ajak bayi makan bersama-sama dengan keluarga yang lain. Dudukkan bayi dekat dengan yang lain, tapi jenis makanannya tetap berbeda (menu untuk bayi 9-12 bulan).
- 3) Menarik mainan yang letaknya agak jauh
Ajari bayi untuk mengambil sendiri mainannya yang letaknya agak jauh dari tempatnya dengan cara menarik, meraih, atau mendorong badannya supaya dekat dengan mainan tersebut. Letakkan mainan yang bertali agak jauh kemudian ajari bayi cara menarik tali untuk mendapatkan mainannya. Simpan mainan bertali tersebut saat kita tidak bisa mengawasinya karena berbahaya (bayi bisa terlilit).

❖ **Stimulasi pada Anak Usia 12-15 Bulan**

1. Kemampuan gerak kasar

Stimulasi yang perlu dilanjutkan, antara lain:

- a. bermain bola;
- b. berjalan sendiri.

1) Menarik mainan

Bila anak sudah dapat berjalan tanpa berpegangan, berikan mainan yang bisa ditarik ketika anak berjalan. Anak biasanya akan menyukai mainan yang bersuara.

2) Berjalan mundur

Bila anak sudah dapat berjalan sendiri tanpa berpegangan, berikan mainan yang dapat ditarik dan ajari untuk berjalan mundur agar dapat memperhatikan mainannya.

3) Berjalan naik dan turun tangga

Bila anak sudah dapat berjalan sendiri, ajari anak untuk menaiki tangga dengan cara berjalan sambil berpegangan pada dinding atau pegangan tangga. Begitu juga saat turun dari tangga. Temani anak saat menaiki tangga.

4) Berjalan sambil berjinjit

Ajari anak untuk berjalan dengan berjinjit. Buat anak agar mau untuk mengikuti kita berjalan sambil berjinjit berkeliling ruangan.

5) Menangkap dan melempar bola

Ajak anak untuk bermain bola dengan cara melempar dan menangkap bola. Awali dengan bola yang berukuran besar.

2. Kemampuan gerak halus

Stimulasi yang perlu untuk dilanjutkan, antara lain:

- a. Memasukkan benda ke dalam wadah:
- b. Bermain dengan mainan yang menggapang di air;
- c. Menggambar
- d. Menyusun kubus dan mainan.

- 1) Permainan balok
Beli atau buat balok kayu dengan ukuran 2.5 x 2,5 cm. Ajari anak untuk menyusun balok itu tanpa menjatuhkannya.
- 2) Memasukkan dan mengeluarkan benda
Ajari anak untuk memasukkan benda ke dalam suatu wadah, misalnya, pot, kaleng, botol, dan sebagainya. Lalu ajarkan pula bagaimana cara mengeluarkannya. Upayakan agar anak dapat melakukannya sendiri tanpa dibantu.
- 3) Memasukkan benda yang satu ke benda yang lain
Sediakan mangkuk atau kotak plastik dengan berbagai ukuran. Ajarkan kepada anak cara memasukkan mangkuk yang berukuran lebih kecil ke dalam mangkuk yang ukurannya lebih besar. Biarkan anak melakukannya sendiri.

3. Kemampuan bicara dan bahasa

Stimulasi yang perlu untuk dilanjutkan, antara lain:

- a. berbicara;
- b. menjawab pertanyaan;
- c. menunjuk dan menyebutkan nama gambar dalam buku/majalah.
 - 1) Membuat suara
Ajak anak untuk membuat suara dengan cara memukul-mukul kaleng kosong atau barang lain yang dapat mengeluarkan suara.
 - 2) Menyebut nama bagian tubuh
Ketika kita sedang mengenakan pakaian anak, sebutkan bagian-bagian tubuhnya dengan menunjukkan secara

langsung. Berikutnya, tanyakan nama bagian tubuh dengan menunjuk langsung ke bagian yang dimaksud

3) Pembicaraan

Bila anak meminta sesuatu dengan menyebutkan hanya satu kata saja, misalnya, susu, maka ajari ia untuk mengatakan dua kata. Puji ia bila berhasil melakukannya.

4. Kemampuan sosialisasi dan kemandirian

Stimulasi yang perlu untuk dilanjutkan, antara lain:

- a. memberi rasa aman dan kasih sayang;
- b. mengayun;
- c. meninabobokan;
- d. permainan ciluk-ba;
- e. permainan "bersosialisasi".

1) Menirukan pekerjaan rumah tangga

Libatkan anak dalam kegiatan rumah tangga, misalnya, menyapu.

2) Melepas baju

Ajari anak untuk melepas bajunya sendiri. Mula-mula tunjukkan cara melepas kancing atau melepas sepatunya.

3) Makan sendiri

Tunjukkan kepada anak cara memegang sendok. Biarkan anak makan sendiri dan bantu jika ia mengalami kesulitan.

4) Merawat boneka

Berikan ia boneka yang dapat dicuci. Ajari bagaimana cara merawatnya dengan memandikan, memberi makan,

dan menyayanginya (dilakukan terutama untuk anak perempuan).

5) Pergi ke tempat-tempat umum

Sesekali ajak anak ke tempat-tempat umum, seperti kebun binatang, pasar, terminal, bandara, dan lain-lain sambil membicarakan apa yang sedang dilihatnya.

❖ **Stimulasi pada Anak Usia 15-18 Bulan**

1. Kemampuan gerak kasar

Stimulasi yang perlu untuk dilanjutkan, antara lain:

- a. Berjalan mundur;
- b. Berjalan naik dan turun tangga;
- c. Berjalan sambil berjinjit;
- d. Menangkap dan melempar bola.

1) Bermain di luar rumah

Ajak anak untuk bermain di luar rumah, seperti memanjat, berayun, memanjat tangga, dan berlari-lari di halaman rumah.

2) Bermain air

Ajak anak untuk bermain air di pancuran, kolam renang, pantai dan lain-lain. Berikan mainan berupa gelas plastik untuk menuang air dan ember plastik kecil untuk menampung air. Jangan biarkan ia sendirian meskipun di kolam yang sangat dangkal.

3) Menendang bola

Tunjukkan kepada anak bagaimana cara menendang bola besar ke arah tonggak-tonggak besar agar roboh. Bola dapat terbuat dari potongan koran, kertas, atau kain, sedangkan

tonggak dapat terbuat dari tumpukan kotak karton atau kaleng susu.

2. Kemampuan gerak halus

Stimulasi yang perlu untuk dilanjutkan, antara lain:

- a. bermain dengan balok-balok;
- b. memasukkan benda yang satu ke benda yang lain;
- c. menggambar dengan krayon atau pensil berwarna.

1) Meniup

Ajari anak untuk meniup busa sabun dengan alatnya. Bicarakan mengenai bentuk dan bagaimana rasanya meraba busa sabun tersebut.

2) Membuat untaian

Ajari anak untuk membuat untaian benda-benda, seperti manik-manik besar, kancing besar, makaroni, dan lain-lain dengan tali sepatu yang cukup kuat.

3. Kemampuan bicara dan bahasa

Stimulasi yang perlu untuk dilanjutkan, antara lain:

- a. Tunjukkan kepada anak buku dan bacaan setiap hari
- b. Nyanyikan lagu atau sajak untuk anak;
- c. Ajari anak untuk menggunakan kata-kata yang menyatakan keinginannya.

1) Bercerita tentang gambar yang ada dalam buku/majalah

Sering-sering ajak anak melihat buku gambar atau majalah. Minta anak untuk bercerita tentang apa saja yang dilihatnya dalam buku/majalah tersebut.

2) Telepon-teleponan

Beri anak sebuah mainan yang menyerupai pesawat telepon, misalnya, kotak kecil dari karton atau mainan anak dari plastik yang dibuat menyerupai pesawat telepon. Ajarkan cara menelpon dan ajak anak untuk "menelpon" nenek atau ayah yang sedang bekerja.

3) Menyebut berbagai nama barang

Ajak anak ke pasar dan sebutkan nama barang-barang yang dilihatnya. Usahakan agar anak mau untuk menyebutkan terlebih dahulu sebelum kita menyebutkannya.

4. Kemampuan sosialisasi dan kemandirian

Stimulasi yang perlu untuk dilanjutkan, antara lain:

- a. Bujuk dan tenangkan anak ketika rewel;
- b. Buai anak dengan penuh kasih sayang, nyanyikan lagu sampai anak tertidur;
- c. Biarkan anak membuka bajunya sendiri, beri bantuan sesedikit mungkin;
- d. Bermain dengan anak, menyembunyikan, dan menemukan mainannya kembali;
- e. Ajak anak mengunjungi tempat bermain, kebun binatang, lapangan terbang, museum, dan lain-lain;
- f. Ajak anak makan bersama anggota keluarga lainnya.

1) Memeluk dan mencium

Peluk dan cium anak sesering mungkin dan buat agar ia kembals mencium dan memeluk kita.

- 2) **Membereskan mainan/ membantu kegiatan di rumah**
Ajari anak untuk membereskan dan mengembalikan mainannya sendiri. Mula-mula anak mungkin perlu dibantu, selanjutnya kurang bantuan agar anak dapat mandiri.
- 3) **Bermain dengan teman sebaya**
Ajak anak untuk bertemu dengan teman sebayanya secara teratur dan biarkan mereka bermain bersama. Sementara itu, orang tua dapat saling berdiskusi mengenai bagaimana cara menstimulasi anak
- 4) **Permainan baru**
Tunjukkan permainan baru pada anak, seperti kejar-kejaran, berputar. putar, dan lain-lain.
- 5) **Bermain petak umpet**
Beritahu anak bahwa kita akan bersembunyi. Minta anak untuk mencari tempat persembunyian kita. Mula-mula buat agar ia dapat menemukan kita dengan mudah. Setelah anak terbiasa dengan permainan ini, buat agar permainan menjadi lebih sulit.

❖ **Stimulasi pada Anak Usia 18-24 Bulan**

1. Kemampuan gerak kasar

Stimulasi yang perlu untuk dilanjutkan, antara lain:

- a. Dorong anak agar mau berlari, berjalan dengan berjinjit;
- b. Bermain di air;
- c. Menendang, menangkap, dan melempar bola;
- d. Berjalan naik turun tangga.

1) Melompat

Ajarkan anak bagaimana cara melompat dengan dua kaki. Mula-mula pegangi anak di kedua tangannya. Usahakan agar ia melompat di atas keset atau handuk.

2) Melatih keseimbangan tubuh

Ajari anak bagaimana cara berdiri di atas satu kaki. Mula-mula anak akan memerlukan bantuan. Usahakan agar anak menjadi terbiasa dan dapat berdiri dengan seimbang dalam waktu yang lebih lama setiap kali ia mengulangi permainan ini.

3) Mendorong mainan dengan kaki

Biarkan anak mencoba mainan yang perlu didorong dengan kakinya agar mainan itu dapat bergerak maju.

2. Kemampuan gerak halus

Stimulasi yang perlu untuk dilanjutkan, antara lain:

- a. Dorong agar anak mau untuk bermain balok-balok, memasukkan;
- b. Benda yang satu ke dalam benda yang lainnya;
- c. Menggambar dengan krayon atau pensil berwarna;
- d. Menggambar menggunakan tangan.

1) Mengenal berbagai ukuran dan bentuk

Buat lubang-lubang dengan ukuran dan bentuk yang berbeda pada sebuah tutup kotak/kardus. Beri anak mainan atau benda-benda yang dapat dimasukkan lewat lubang itu.

2) Bermain *puzzle*

Beri anak mainan *puzzle* sederhana yang hanya terdiri atas 2-3 potong saja.

- 3) Menggambar wajah atau bentuk
Tunjukkan kepada anak cara menggambar bentuk, seperti garis, bulatan, dan sebagainya. Ajarkan juga bagaimana cara menggambar wajah.
- 4) Membuat berbagai bentuk dari adonan kue/lilin mainan
Beri anak adonan kue (apabila kebetulan ibu sedang membuat kue) atau lilin yang bisa dibentuk. Ajari bagaimana cara membuat berbagai bentuk.

3. Kemampuan bicara dan bahasa

Stimulasi yang perlu untuk dilanjutkan, antara lain.

- a. Bernyanyi, bercerita, dan membaca sajak, serta syair. Ajak ia agar mau ikut;
- b. Bicara banyak pada anak menggunakan kalimat yang pendek tapi jelas dan mudah ditiru anak;
- c. Setiap hari anak dibacakan buku;
- d. Dorong agar anak mau bercerita tentang apa yang dikerjakannya dan dilihatnya.
 - 1) Melihat acara di TV
Biarkan anak melihat acara anak di TV. Kita berikan penjelasan mengenai acara yang sedang dilihatnya ketika mendampingi.
 - 2) Mengerjakan perintah sederhana
Mulai berikan perintah kepada anak dengan instruksi yang jelas, seperti, "Dik, tolong Mama ambilkan kaus kaki yang berwarna merah ya." atau, "Letakkan cangkirmu di atas meja." Sebelumnya, ajarkan anak bagaimana cara untuk melakukan perintah tersebut.

3) Bercerita tentang apa yang dilihatnya

Sering-sering perlihatkan gambar dalam majalah lalu upayakan agar ia mau bercerita tentang apa yang dilihatnya.

4. Kemampuan sosialisasi dan kemandirian

Stimulasi yang perlu dilanjutkan, antara lain:

- a. Ajak anak untuk mengunjungi tempat bermain, seperti kebun binatang, pasar, supermarket, museum, lapangan terbang dan lain lain;
- b. Bujuk dan tenangkan anak ketika rewel;
- c. Usahakan anak agar mau melepaskan pakaiannya sendiri dan mau membereskan mainannya sendiri;
- d. Ajarkan anak makan sendiri.
 - 1) Mengancingkan kancing baju
Berikan kepada anak baju dengan kancing tarik, lalu ajarkan anak bagaimana cara mengancingkannya.
 - 2) Permainan yang memerlukan interaksi dengan teman bermain
Usahakan anak agar mau untuk bermain dengan teman sebayanya, misalnya, main petak umpet.
 - 3) Membuat rumah-rumahan
Ajari anak membuat rumah-rumahan, misalnya, terbuat dari kotak/ kardus. Potong kardus untuk membuat pintu dan jendela.
 - 4) Berpakaian
Biarkan anak untuk memakai bajunya sendiri sejauh mana ia mampu untuk melakukannya, lalu pujilah.

Setelah mampu, biarkan ia memakai bajunya tanpa bantuan kita.

5) Memisahkan diri dengan anak

Minta tetangga atau saudara untuk mengawasi anak sementara kita pergi. Mula-mula pergi hanya sebentar saja. Dengan cara ini ia akan mengerti bahwa meskipun kita pergi tapi tetap akan kembali kepadanya.

❖ **Stimulasi pada Anak Usia 24-36 Bulan**

1. Kemampuan gerak kasar

Stimulasi yang perlu dilanjutkan, antara lain:

- a. Dorong anak agar mau untuk memanjat, berlari, melompat, melatih keseimbangan badan, dan bermain bola.
- b. Latihan menghadapi rintangan
Ajak anak untuk bermain ular naga, merangkak di kolong meja, berjinjit mengelilingi kursi, melompat di atas bantal, dan lain-lain.
- c. Melompat jauh
Usahakan agar anak mau untuk melompat sejauh-jauhnya dengan kedua kakinya secara bersamaan. Letakkan sebuah handuk tua di lantai lalu ajari anak untuk melompatinya. Selain itu, dapat juga dengan membuat garis di tanah dengan sebuah kapur tulis dan minta anak untuk melompatinya.

d. Melempar dan menangkap

Tunjukkan kepada anak bagaimana cara melempar sebuah bola besar ke arah kita. Kemudian lemparkan kembali bola itu kepada anak sehingga ia dapat menangkapnya.

2. Kemampuan gerak halus

Stimulasi yang perlu dilanjutkan, antara lain dorong anak agar mau bermain puzzle, balok, memasukkan benda ke benda yang lain, dan menggambar.

a. Membuat gambar tempelan

Bantu anak untuk memotong gambar-gambar dari sebuah majalah yang tidak terpakai. Kemudian buat gambar tempelan menggunakan lem kertas. Jelaskan kepada anak apa yang sedang kita kerjakan.

b. Memilih dan mengelompokkan benda-benda menurut jenisnya

Berikan kepada anak berbagai benda yang berlainan jenisnya dengan jumlah tiap jenis lebih dari satu. Minta anak untuk mengelompokkan benda menurut jenisnya. Mula-mula dibatasi hanya dua jenis saja

c. Mencocokkan gambar dengan benda

Tunjukkan kepada anak mengenai gambar bola dan bentuk bola yang sesungguhnya. Jelaskan mengenai kegunaan benda itu.

d. Konsep jumlah

Tunjukkan kepada anak cara mengelompokkan benda dalam jumlah satu, dua, tiga, dan seterusnya. Katakan kepada anak berapa jumlah benda dalam satu kelompok dan bantu untuk menghitungnya.

- e. Bermain/menyusun balok-balok

Buat atau beli satu set mainan balok untuk anak. Anak akan bermain dengan balok itu selama bertahun-tahun. Bila anak bertambah besar, tambahkan jumlah baloknya.

3. Kemampuan bicara dan bahasa

Stimulasi yang perlu untuk dilanjutkan, antara lain:

- a. bacakan buku cerita kepada anak. Buat agar ia melihat kita membaca buku. hal ini mengandung pesan bahwa membaca buku itu bermanfaat dan penting;
 - b. dorong anak agar ia mau bercerita tentang apa yang dilihatnya baik dari buku ataupun saat ia berjalan-jalan;
 - c. bantu anak dalam memilih acara TV dan dampingi saat melihatnya;
 - d. acara berita di TV kadang menakutkan anak. Jelaskan kepada anak mengenai isi berita itu dengan kalimat yang bisa dipahami anak.
- 1) Menyebut nama anak dengan lengkap
Ajari anak untuk menyebutkan namanya dengan lengkap. Ulangi sampai ia dapat menyebutkannya sendiri.
 - 2) Bercerita tentang diri anak
Anak senang mendengar cerita tentang dirinya. Ceritakan kembali kejadian-kejadian lucu yang dialami anak sebelumnya.
 - 3) Menyebut nama berbagai jenis pakaian
Ketika mengenakan baju anak, sebut jenis baju yang ia pakai, misalnya, celana dalam, kaos dalam, celana, kemeja, dan lain-lain.

4) Menyatakan keadaan suatu benda

Gunakan ungkapan yang menyatakan keadaan suatu benda ketika mengajak anak untuk berbicara, misalnya, "pakai kemeja yang merah" atau "bolamu yang kuning ada di bawah meja".

4. Kemampuan sosialisasi dan kemandirian

Stimulasi yang perlu untuk dilanjutkan, antara lain:

- a. bujuk anak ketika ia kecewa dengan cara memeluk dan berbicara kepadanya;
- b. sering-sering ajak anak untuk pergi keluar seperti ke toko, tempat bermain, kebun binatang, dan lain-lain;
- c. ajak anak untuk membersihkan tubuhnya ketika kotor dan
- d. mengelapnya dengan bantuan sesedikit mungkin. Demikian juga dalam berpakaian dan melakukan pekerjaan rumah ringan.

1) Melatih buang air besar di kamar mandi/WC

Ajari anak untuk memberitahukan kita bila ingin buang air kecil atau besar. Dampingi anak saat buang air dan beritahu cara membersihkannya atau menyiramnya.

2) Berdandan

Biarkan anak berdandan mengenakan pakaian dewasa yang suda lama. Beri anak beberapa topi anak, rok (jika anak perempuan). celana, kemeja (jika anak laki-laki), dan sepatu. Biarkan anak memilih sendiri pakaian yang ia sukai.

3) Berpakaian

Ajari anak untuk berpakaian sendiri tanpa bantuan. Berikan kesempatan kepada anak untuk memilih sendiri pakaiannya.

❖ Stimulasi pada Anak Usia 36-48 Bulan

1. Kemampuan gerak kasar

Stimulasi yang perlu untuk dilanjutkan, antara lain:

- a. dorong anak untuk melompat, berdiri di atas satu kaki, memanjat
- b. bermain bola, dan mengendarai sepeda roda tiga.

1) Menangkap bola

Ajari anak menangkap bola menggunakan bola sebesar bola Sese kali bola dilempar ke arah anak lalu minta anak menangkapnya, kemudian melempar kembali.

2) Berjalan mengikuti garis lurus

Letakkan sebuah papan yang sempit, buat garis lurus menggunakan kapur tulis/tali rafia, atau susun batu bata memanjang di halaman rumah. Tunjukkan kepada anak cara berjalan lurus di atas garis/papan dengan merentangkan kedua tangan ke samping untuk menjaga keseimbangan tubuh.

3) Melompat

Tunjukkan kepada anak cara melompat dengan satu kaki. Bila anak sudah bisa melompat dengan satu kaki, tunjukkan cara melompat melintasi ruangan, mula-mula dengan satu kaki, kemudian bergantian dengan kaki yang lain.

4) Melempar benda-benda kecil ke atas

Ajari anak melempar benda kecil ke atas atau menjatuhkan kerikil ke dalam kaleng. Gunakan benda-benda yang tidak berbahaya.

5) Menirukan binatang berjalan

Tunjukkan kepada anak cara binatang berjalan, misalnya, anjing berjalan dengan kedua kaki dan tangan. Ajak anak ke kebun binatang dan tirukan gerak-gerik binatang yang dilihatnya.

6) Lampu hijau-merah

Nana Minta anak berdiri di hadapan kita. Ketika kita katakan "lampu hijau" minta anak berjalan jinjit ke arah kita dan berhenti ketika kita katakan "lampu merah". Lanjutkan mengatakan "lampu hijau" dan "lampu merah" secara bergantian sampai anak tiba di tempat kita berdiri. Selanjutnya giliran anak untuk mengatakan "lampu hijau" dan "lampu merah" secara bergantian dan kita berjalan berjinjit ke arah depan.

2. Kemampuan gerak halus

Stimulasi yang perlu untuk dilanjutkan, antara lain: bermain *puzzle* yang lebih sulit, menyusun balok, menggambar yang lebih sulit, bermain mencocokkan gambar dengan benda yang sesungguhnya, dan mengelompokkan benda menurut jenisnya.

a. Memotong

Beri anak gunting dan tunjukkan cara menggunting. Beri gambar besar dan minta anak untuk latihan menggunting.

b. Membuat cerita gambar tempel

Ajak anak membuat buku cerita dengan menggunakan gambar tempel. Gunting gambar dari majalah/brosur lama. Tunjukkan kepada anak cara menyusun guntingan gambar tersebut sehingga menjadi suatu cerita menarik. Minta anak menempel

guntingan gambar pada kertas lalu di bawah gambar tersebut tuliskan ceritanya.

c. Menempel gambar

Bantu anak menemukan gambar/foto menarik dari majalah. Minta anak menempel gambar tersebut pada sebuah kertas karton tebal. Gunting gambar tersebut dan tempel di kamar anak.

d. Menjahit

Gunting sebuah gambar dari majalah, tempelkan pada selembar karton. Buat lubang-lubang di sekeliling gambar. Ambil tali rafia lalu simpulkan salah satu ujungnya. Ajari anak menjahit sekeliling gambar dengan cara tali rafia dimasukkan ke lubang-lubang itu satu per per satu.

e. Menggambar/menulis

Beri anak selembar kertas dan pensil. Ajari anak menggambar garis lurus, bulatan, segi empat, serta menulis huruf dan angka. Kemudian buat pagar, rumah, matahari, bulan, dan sebagainya. Ajari anak untuk menulis namanya.

f. Menghitung

Letakkan sejumlah kacang di dalam mangkok. Ajari anak menghitung kacang tersebut dengan meletakkan kacang tersebut di tempat lainnya. Mula-mula anak belum bisa menghitung lebih dari dua atau tiga. Bantu anak menghitung jika mengalami kesulitan.

g. Menghitung dengan jari

Ajak anak menggambar menggambar cat memakai jari-jarinya di selembar kertas besar. Buat agar ia mau memakai

kedua tangannya dan membuat bulatan besar atau bentuk bentuk lainnya.

h. Cat air

Beri anak cat air, kuas, dan selembar kertas. Jelaskan bagaimana menggunakan warna-warna tersebut bercampur ketika anak mulai cat air itu.

i. Mencampur warna

Campur air ke warna merah, biru, dan kuning dari cat air. Beri anak potongan sedotan lalu ajari anak untuk meneteskan warna-warna pada selembar kertas. Jelaskan bagaimana warna-warna bercampur dan membentuk warna lain.

j. Membuat gambar tempel

Gunting kertas berwarna menjadi segitiga, segiempat, dan lingkaran. Jelaskan mengenai perbedaan bentuk-bentuk tersebut. Minta anak membuat gambar dengan cara menempelkan potongan-potongan berbagai bentuk pada selembar kertas.

3. Kemampuan bicara dan bahasa

Stimulasi yang perlu untuk dilanjutkan, antara lain: no

- a. bacakan buku cerita anak. Buat agar anak melihat dan membaca buku itu;
- b. nyanyikan lagu dan bacakan sajak untuk anak-anak; buat agar anak mau untuk menyebut nama lengkap, menyatakan perasaannya, menjelaskan sesuatu, dan mengerti waktu;
- c. bantu anak dalam memilih acara TV, batasi waktu untuk menonton TV maksimal dua jam sehari. Dampingi anak

saat menonton TV dan jelaskan kejadian yang buruk dan baik. Ingat bahwa acara dan berita di TV membawa pengaruh buruk pada anak-anak.

1) Berbicara dengan anak

Buat agar anak mengajukan beberapa pertanyaan. Jawab pertanyaan tersebut dengan kata-kata sederhana menggunakan lebih dari satu kata.

2) Bercerita mengenai dirinya

Buat agar anak mau bercerita mengenai dirinya, hobinya, atau mengenai kita (ibunya). Kita dapat bercerita tentang sesuatu dan kemudian minta kepada anak untuk menyelesaikan cerita kita.

3) Album fotoku

Tempelkan foto anak di buku anak. Minta anak untuk menceritakan apa yang terjadi dalam fotonya itu. Tulis di bawah foto itu apa yang diceritakan anak.

4) Mengenal huruf

Gunting huruf besar menurut alfabet dari majalah/koran, lalu tempelkan pada karton. Kita dapat pula menulis huruf besar tersebut dengan spidol. Tunjukkan kepada anak dan sebutkan satu per satu, kemudian minta kepada anak untuk mengulanginya.

4. Kemampuan sosialisasi dan kemandirian

Stimulasi yang perlu untuk dilanjutkan, antara lain:

- a. Bujuk dan tenangkan anak ketika kecewa dengan cara memeluk dan berbicara kepadanya;
- b. Dorong anak agar mau mengutarakan perasaannya;

- c. Ajak anak untuk makan bersama keluarga; didal
- d. Sering-sering ajak anak pergi ke teman, kebun binatang, perpustakaan, dan lain-lain; bermain dengan anak dengan mengajak anak agar mau membantu pekerjaan rumah tangga yang ringan.

1) Mengancingkan kancing tarik

Bila anak sudah bisa untuk mengancingkan kancing besar, coba dengan kancing yang lebih kecil. Ajari anak menutup dan membuka kancing tarik di bajunya.

2) Makan menggunakan sendok dan garpu

Bantu anak untuk makan menggunakan sendok dan garpu dengan baik.

3) Memasak

Biarkan anak membantu memasak seperti mengukur, menimbang, membubuhkan sesuatu, mengaduk, memotong kue, dan sebagainya. Bicara kepada anak mengenai apa yang sedang dilakukannya.

4) Mencuci tangan dan kaki

Tunjukkan kepada anak cara memakai sabun dan membasuh dengan air ketika mencuci kaki dan tangannya. Setelah itu dapat dilakukan, ajari ia untuk dapat mandi sendiri.

5) Menentukan batasan

Pada usia ini, anak-anak sudah mulai mengenal batasan dan aturan. Bantu anak kita dalam membuat keputusan dengan cara kita menentukan batasannya dan menawarkan pilihan.

❖ Stimulasi pada Anak Usia 48-60 Bulan

1. Kemampuan gerak kasar

Stimulasi yang perlu untuk dilanjutkan, antara lain: dorong anak untuk bermain bola, lari, lompat dengan satu kaki, lompat jauh, jalan di atas papan sempit, berayun, dan memanjat.

a. Lomba karung

Ambil karung yang cukup lebar untuk menutupi bagian bawah tubuh dan kedua kaki anak. Tunjukkan kepada anak dan teman-temannya cara memakai karung dan melompat-lompat, siapa yang paling cepat atau lebih dulu sampai di garis tujuan, ialah yang menang.

b. Main engklek

Gambar kotak-kotak permainan engklek di lantai. Ajari anak dan teman-temannya cara bermain engklek.

c. Melompat tali

Pada waktu anak bermain dengan teman sebayanya, tunjuk dua anak untuk memegang tali rafia (panjang 1 m), atur jarak tali dari tanah, jangan terlalu tinggi. Tunjukkan kepada anak cara melompati tali dan bermain "katak melompat".

2. Kemampuan gerak halus

Stimulasi yang perlu dilanjutkan, antara lain: ajak anak untuk bermain *puzzle*, menggambar, menghitung, memilih dan mengelompokkan, memotong, serta menempel gambar.

a. Konsep tentang "separuh atau satu".

Bila anak sudah bisa menyusun *puzzle*, ajak anak membuat lingkaran dan segiempat dari kertas/karton lalu gunting menjadi

dua bagian. Tunjukkan kepada anak bagaimana menyatukan dua bagian tersebut menjadi satu bagian.

b. Menggambar

Ketika anak sedang menggambar, minta anak melengkapi gambar tersebut, misalnya, gambar baju pada orang, menggambar pohon, bunga, kita dan sebagainya.

c. Mencocokkan dan menghitung

Bila anak sudah bisa menghitung dan mengenal angka, buat satu set kartu dengan tulisan angka 1 sampai 10. Letakkan kartu itu berurutan di atas meja. Minta anak untuk menghitung benda kecil yang ada di rumah, seperti kacang, batu, dan lain-lain sejumlah angka-angka yang tertera di kartu. Kemudian letakkan benda-benda itu berdekatan dengan kartu angka yang cocok.

d. Menggunting

Bila anak sudah bisa memakai gunting yang tumpul, ajari anak menggunting kertas yang sudah dilipat-lipat, yaitu membuat suatu bentuk seperti rumbai-rumbai, orang, binatang, mobil, dan sebagainya.

e. Membandingkan besar kecil, banyak-sedikit, berat-ringan

Ajak anak bermain menyusun tiga buah piring yang berbeda ukuran atau tiga gelas diisi air dengan isi yang tidak sama. Minta anak menyusun piring/gelas dari ukuran kecil jumlah sedikit ke ukuran yang lebih besar atau isi yang lebih banyak. Bila anak sudah bisa menyusunnya, tambah ukuran menjadi empat atau lebih.

f. Percobaan ilmiah

Sediakan tiga gelas berisi air. Pada gelas pertama tambahkan satu sendok teh gula pasir dan bantu anak mengaduk gula tersebut. Pada gelas kedua masukkan gabus dan pada gelas ketiga masukkan kelereng. Bicarakan mengenai hasilnya ketika anak melakukan percobaan ini.

g. Berkebun

Ajak anak menanam biji kacang tanah/kacang hijau di kaleng/gelas yang telah diisi tanah. Bantu anak menyirami tanaman tersebut setiap hari. Ajak anak untuk memperhatikan pertumbuhan tanaman dari hari ke hari. Bicarakan mengenai bagaimana tanaman, binatang, dan anak-anak tumbuh menjadi besar.

3. Kemampuan bicara dan bahasa

Stimulasi yang perlu untuk dilanjutkan, antara lain:

- a. buat anak mau bertanya dan bercerita tentang apa yang dilihat dan didengarnya;
- b. dorong anak untuk melihat buku. Buat agar ia mau melihat dan membaca buku;
- c. bantu anak dalam memilih acara TV dan jelaskan kejadian yang baik dan yang buruk. Ingat bahwa berita di TV berpengaruh terhadap perkembangan anak.

1) Belajar mengingat-ingat

Masukkan sejumlah benda kecil/mainan ke sebuah kantung. Minta anak memperhatikan kita ketika mengambil 3-4 benda kecil dari kantung tersebut. Letakkan di atas meja benda tersebut dan minta anak menyebutkan nama benda satu persatu-

satu. Kemudian minta anak menutup matanya dan ambil salah satu benda tadi. Tanyakan kepada anak benda apa yang hilang. Bila ia sudah menguasai permainan ini, tambahkan sejumlah benda yang diletakkan di atas meja.

2) Mengetahui huruf dan simbol

Tulis nama benda-benda yang ada di dalam ruangan pada sepotong kertas kecil. Kemudian tempel kertas tersebut pada benda yang dimaksud, misalnya, tulisan meja ditempelkan di meja. Minta anak menyebutkan tulisan di kertas tadi. Ajari anak mengenali tanda-tanda di sepanjang jalan.

3) Mengetahui angka

Bantu anak untuk mengetahui angka dan berhitung. Ajak anak main kartu menggunakan kartu angka 2-10.

4) Membaca majalah

Kumpulkan majalah anak bekas atau berlangganan majalah anak. Bacakan dan ajak anak melihat isi majalah tersebut. Bila berlangganan, lakukan secara teratur setiap penerbitan majalah itu,

5) Mengetahui musim

Bantu anak untuk mengetahui musim, yaitu musim penghujan atau kemarau. Bicarakan apa yang terjadi pada kedua musim itu, pengaruhnya terhadap tanaman, binatang, dan alam sekitarnya.

6) Buku kegiatan keluarga

Ajak anak untuk membuat buku kegiatan keluarga dengan mengumpulkan foto/gambar anggota keluarga, benda-benda, atau tempat-tempat yang pernah dikunjungi anak.

7) Mengunjungi perpustakaan

Sering-sering mengajak anak ke perpustakaan/taman bacaan anak-anak. Pinjam buku yang menarik perhatian anak dan bacakan untuk anak.

8) Melengkapi kalimat

Buat kalimat pernyataan mengenai apa yang kita dan anak lakukan bersama dan minta anak menyelesaikannya. Misalnya, setelah mengajak anak ke kebun binatang, "Kemarin kami pergi ke ..." atau setelah makan bakso, "Makanan kesukaan Adik adalah....."

9) Bercerita "ketika saya masih kecil."

Anak senang ketika mendengar cerita tentang masa kecil orang tuanya. Selain itu, mereka juga senang ketika bercerita tentang masa kecilnya. Ceritakan kepada anak masa kecil kita dan selanjutnya minta kepada anak untuk bercerita tentang masa kecilnya.

10) Membantu pekerjaan di dapur

Katakan kepada anak bahwa kita mengangkatnya sebagai "asisten. Minta anak membantu memotong sayuran, menyiapkan dan membersihkan meja makan, dan lain-lain. Katakan betapa menyenangkan dapat membantu sesama dan mengerjakan sesuatu dengan baik.

4. Kemampuan sosialisasi dan kemandirian

Stimulasi yang perlu untuk dilanjutkan, antara lain:

- a. berikan tugas rutin pada anak dalam kegiatan di rumah.
Ajak anak membantu di dapur dan makan bersama anggota keluarga;

- b. buat anak mau bermain dengan teman sebayanya;
- c. ajak anak untuk berbicara tentang apa yang dirasakan;
- d. bersama-sama buatlah rencana jalan-jalan sesering mungkin.

1) Membentuk Kemandirian

Beri kesempatan kepada anak untuk mengunjungi tetangga dekat, teman, atau saudara tanpa ditemani kita. Selanjutnya, minta anak untuk bercerita tentang kunjungannya tersebut.

2) Membuat album keluarga

Bantu anak membuat album keluarga yang ditempeli dengan foto- foto anggota keluarga. Tulis nama orang di bawah foto.

3) Membuat "boneka"

Tunjukkan cara membuat "boneka" dari kertas. Gambar bagian muka dengan spidol. Agar dapat berdiri tegak, pasang lidi sebagai "rangka/badan" boneka. "Boneka" dapat juga dari kaos kaki bekas. Gambar mata, hidung, dan mulut pada kaos kaki. Gerakkan kaos kaki menggunakan jari kita seolah-olah boneka dapat berbicara. Buat anak agar bermain dengan temannya selain bermain sendiri.

4) Menggambar orang

Tunjukkan pada anak tentang bagaimana cara menggambar orang pada selembar kertas.

5) Mengikuti permainan/petunjuk

Ajak anak bermain sekaligus belajar mengikuti aturan/petunjuk permainan Pada awal permainan beri perintah anak, misalnya, "berjalan tiga langkah besar ke depan atau berjalan mundur dengan berjinjit". Setiap kali akan menjalankan perintah itu,

minta kepada anak untuk berkata, "Bolehkah saya memulainya?". Setelah anak dapat menguasai permainan ini, minta untuk bergantian dengan kita. Anak yang memberikan perintah dan kita yang mengatakan, "Bolehkah saya memulainya?"

6) Bermain kreatif dengan teman-temannya

Undang ke rumah dua atau tiga teman sebayanya. Ajari anak bermain dengan menyanyi, membuat boneka dari kertas, kaos kaki kemudian minta anak untuk memainkannya. Minta anak untuk mau menirukan tingkah laku binatang seperti yang dilihatnya di kebun binatang.

7) Bermain "berjualan dan berbelanja di toko"

Kumpulkan benda-benda yang ada di rumah, seperti sepatu, sandal, buku, mainan, majalah, dan sebagainya untuk bermain "belanja di toko". Tulis harga setiap benda pada secarik kertas kecil dan diletakkan berdekatan dengan benda tersebut. Buat "uang kertas" dari potongan kertas dan "uang logam" dari kancing/tutup botol. Kemudian minta anak untuk berperan sebagai pemilik toko. Kita dan anak yang lain berpura-pura membeli benda-benda itu dengan "uang kertas" dan "uang logam". Selanjutnya secara bergantian anak-anak menjadi pembeli atau pemilik toko,

C. Konsep Intervensi Dini dalam Pendidikan

Penanganan anak berkebutuhan khusus pada dunia pendidikan disebut dengan istilah intervensi (layanan/penanganan). Intervensi dalam dunia pendidikan dalam menangani anak berkebutuhan khusus

ini tidak kalah penting dengan yang dilakukan di dunia medis, sosial psikologis. Namun dalam intervensi pendidikan keberhasilan sangat ditentukan oleh faktor usia. Semakin muda atau semakin dini anak mendapatkan intervensi akan meminimalisir hambatan yang dialami dan mencegah dampak negatif yang dapat muncul dikemudian hari. Oleh karena itu intervensi harus dilakukan sesegera mungkin sejak anak lahir sampai usia balita. Fallen dan Umansky (1985) menyatakan bahwa salah satu proposisi yang secara umum diterima dalam dunia pendidikan adalah bahwa lebih awal seorang anak berkebutuhan khusus dan orang tua mendapat intervensi yang tepat maka lebih besar peluang bagi anak dan keluarga tersebut untuk berkembang ke arah yang lebih positif di kemudian hari.

Dapat dilihat misalnya perkembangan fisik, faktor kematangan otot dan sistem syaraf bagian tubuh memiliki peran penting dalam penguasaan perkembangan motorik, seperti duduk, merangkak, dan berjalan, serta dapat diperoleh tanpa adanya latihan khusus, namun nampaknya diperlukan stimulasi dari lingkungan dalam jumlah tertentu untuk dapat mempercepat proses pematangan atau tempo perkembangan. Hal ini dibuktikan dengan berbagai eksperimen yang menunjukkan bahwa anak-anak kurang diperhatikan dan sedikit mendapat kesempatan untuk bebas bergerak, akan dapat duduk, berdiri, dan berjalan lebih lambat dari anak normal pada umumnya.

Berkaitan dengan perkembangan kecerdasan, Fasli (Imam, Prihadiyoko, 2002) menjelaskan bahwa dalam kajian neurologi, pada saat lahir otak bayi mengandung sekitar 100 milyar neuron yang siap melakukan sambungan antarsel. Selama tahun pertama, otak bayi berkembang sangat pesat dengan menghasilkan bertrilyun- trilyun

sambungan antarneuron yang banyaknya melebihi kebutuhan. Sambungan ini harus diperkuat melalui berbagai rangsangan psikososial. Sebab, sambungan yang tidak diperkuat akan mengalami atrofi (penyusutan) dan musnah. Inilah yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat kecerdasan anak. Hal ini telah dibuktikan oleh hasil penelitian di Baylor College of Medicine menemukan bahwa apabila anak jarang memperoleh rangsangan pendidikan, maka perkembangan otaknya lebih kecil 20-30 persen dari ukuran normal anak sesusianya. Diketahui bahwa perkembangan kecerdasan anak pada tahun-tahun awal kehidupannya terjadi sangat cepat. Bahkan, sekitar 50 % kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur empat tahun, 80% ketika anak berumur delapan tahun; dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur 18 tahun. Hal ini mengisyaratkan pentingnya rangsangan psiko-sosial pada masa usia dini dalam perkembangan kecerdasan anak, sebab jika sudah lewat, berapa pun kapabilitas kecerdasan yang dicapai oleh masing-masing individu tidak akan mengalami peningkatan lagi. Sementara itu Atkinson & Atkinson (1994) menegaskan bahwa anak-anak yang kesempatan belajarnya terhalang pada awal kehidupannya (1-3 tahun), seperti tidak diajak bicara, tidak dibacakan cerita, atau tidak didorong untuk mengeksplorasi lingkungan, akan tertinggal jauh dalam kemampuan bahasa dan intelektualnya pada waktu mereka mulai bersekolah dan mungkin tidak akan pernah dapat mengejar ketertinggalannya.

Berdasarkan uraian di atas dalam intervensi pendidikan, fungsi keterlibatan orang dewasa melalui intervensi atau rangsangan dan dorongan yang diberikan sejak usia dini, awal masa kehidupan,

atau perkembangan awal, tidak sekedar untuk memberikan berbagai pengalaman dan kesempatan belajar, tetapi lebih berfungsi untuk memberikan kemudahan dan kesempatan bagi tercapainya optimalisasi perkembangan anak secara keseluruhan, dengan meminimalkan kemungkinan dampak negatif yang muncul akibat kekurangan faktor bawaan.

D. Pengembangan Program Intervensi Pendidikan

Kompleksitas kebutuhan dan hambatan pada anak berkebutuhan khusus menyebabkan tidak ada program yang tunggal dapat memenuhi semua kebutuhan anak, program tersebut khusus dibuat individual secara kolaboratif dengan melibatkan guru, orang tua dan tenaga profesional, dan program tersebut tidak bisa diberikan kepada anak berkebutuhan khusus lainnya walaupun memiliki kelainan yang sama. Selanjutnya, dalam pengembangan program, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan atau dipertimbangkan. Menurut Fallen dan Umansky (1985) meliputi :

1. Populasi. Artinya, dalam pengembangan program layanan harus mempertimbangkan semua anak yang telah diidentifikasi mengalami kelainan dan persetujuan dari sumber-sumber yang ada. Populasi juga berkaitan dengan jumlah anak yang memerlukan layanan, status sosial ekonomi, dan perbedasan kultural agar perencanaan program dapat disesuaikan atau dibuat secara khusus.
2. Wilayah. Artinya, program harus mempertimbangkan lingkungan geografis karena akan berpengaruh terhadap frekuensi dan waktu yang diperlukan untuk melayani anak dan keluarganya.

3. Layanan terus menerus. Artinya, bahwa kondisi kelainan di antara anak-anak sangat bervariasi dan kompleks. Bahkan sering kali anak dengan kelainan yang sama dapat memerlukan program layanan yang berbeda. Layanan yang terus menerus diperlukan untuk menjamin bahwa sepanjang anak memerlukan layanan khusus, mereka tetap mendapat pilihan program yang sesuai dengan kebutuhan khususnya.
4. Dasar teori. Artinya, bahwa program harus mencerminkan atau merupakan refleksi dari teori atau filosofi yang dipercayai oleh pembuat program berkaitan dengan bagaimana anak belajar bagaimana memfasilitasi perkembangan, bagaimana hubungandan pengaruh antara faktor biologis, lingkungan, dan kematangan terhadap perkembangan anak, serta tanggung jawab guru dan anggota staf lain, orang tua, dan anak dalam proses pendidikan.

Berkaitan dengan pengembangan program tersebut, Linder (1983, Fallen dan Umansky, 1985) telah mengidentifikasi lima model intervensi pendidikan, yaitu :

1. Model Perkembangan Anak atau Perkembangan Normal

Model ini menekankan perkembangan sosio-emosional melalui aktivitas yang sesuai dengan umur dan keterampilan- keterampilan anak berdasar perkembangan normal. Dalam model ini interaksi anak dengan anak sangat penting untuk memperkaya pengalaman dan konsep belajarnya, baik melalui percakapan informal, peniruan, atau inodeling. Asumsinya anak akan belajar apabila berdasar perkembangan anak telah menunjukkan kesiapan.

2. Model Sensori Kognitif atau Model Montessori

Dalam model ini, bagaimana anak belajar sangat tergantung pada bagaimana lingkungan diorganisasikan dengan baik, tugas-tugas diurutkan secara baik, dan kebebasan anak untuk belajar sesuai dengan tingkatannya. Kurikulum didesain untuk menajamkan perasaan, menekankan perhatian, perbandingan, dan pertimbangan. Anak diharapkan dapat mengambil inisiatif dengan memilih aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan minatnya dan secara sosio-emosional dapat tumbuh dan berkembang dari pengalaman-pengalamannya tersebut. Tugas guru adalah melakukan pengamatan dan fasilitator belajar anak.

3. Model Interaksi Kognitif atau Perkembangan Kognitif

Premis dari model ini bahwa perkembangan adalah hasil interaksi antara anak dengan lingkungannya dan berkembang terus secara berkelanjutan melalui tahapan-tahapan yang dapat diprediksikan berdasar struktur kognitif yang dimilikinya. Pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan yang bervariasi akan meningkatkan perkembangan kognitif anak serta hubungannya dengan perkembangan motorik, bahasa, dan sosio-emosional. Dalam model ini anak diharapkan dapat mandiri, berinisiatif, dan percaya diri, belajar menemukan perasaannya secara tepat, dan memahami hak orang lain. Sedangkan peran guru adalah menyusun atau memanipulasi lingkungan yang dapat memfasilitasi belajar anak, mendorong anak untuk mengeksplorasi lingkungannya, bermain, belajar pemecahan masalah melalui tanya jawab, serta belajar mengamati hubungan, perbedaan, dan persamaan suatu obyek atau benda yang ada di sekitar anak

4. Model Modifikasi Perilaku

Dalam model ini, pembelajaran dilakukan melalui penerapan prinsip-prinsip reinforcement dan hukuman, dengan mengikuti pola dasar bahwa :

- a. Perilaku yang dapat diterima atau yang diharapkan harus didefinisikan secara jelas
- b. Perilaku yang tepat atau sesuai harapan harus dihargai segera melalui reinforcer yang efektif seperti melalui senyuman, pujian, tanda tertentu, atau perlakuan khusus.
- c. Perilaku yang tidak tepat atau tidak diharapkan dikesampingkan atau dihukum, bila perlu.

Dalam model ini perencanaan program harus dilakukan dengan baik melalui metode *cueing*, *prompting*, *shaping*, *modeling*, atau *fading*. Tangung jawab guru adalah mengidentifikasi perilaku perilaku yang diinginkan/diharapkan dan mengukur perkembangannya. Melalui pengajaran yang tepat anak diharapkan untuk mencapai target tingkah laku yang telah ditetapkan.

5. Model Belajar Perkembangan atau Belajar Kognitif

Model ini merupakan kombinasi aspek-aspek terbaik dari Model Perkembangan Kognitif dan Model Perilaku, yaitu dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip dari Piaget dan ahli perkembangan lain dengan perilaku bertujuan yang terukur dan dilakukan untuk mengkategorisasikan pengalaman-pengalaman sensorimotor atau preoperasional kedalam tahapan perkembangan yang akan dilatihkan. Dalam model ini, penggunaan permainan dan belajar keterampilan generalisasi melalui praktek fungsional sangat

penting. Dengan demikian, melalui penataan yang terstruktur, konsep "asimilasi" dan "akomodasi" dikombinasikan dengan "analisis tugas" dan "*reinforcement*". Sedangkan dalam pelaksanaannya perlu dilakukan secara bergantian dan bertahap.

Sekalipun eksperimen dalam pendekatan ini relatif baru, namun efektif untuk memaksimalkan perkembangan keterampilan anak, kemampuan berinteraksi secara spontan dengan lingkungan, dan kemampuan menggeneralisasikan keterampilan- keterampilan fungsi aplikasi. Selanjutnya, untuk menjamin keefektifan dalam pengajaran keterampilan tertentu pada anak berkebutuhan khusus, dalam implementasinya perlu dilakukan dengan mengintensifkan penerapan prinsip-prinsip belajar tingkah laku, terutama melalui pemberian penguatan (*reinforcement*). Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

a) *Shaping dan Chaining*

Menurut Apter (1982) *shaping* adalah prosedur yang digunakan untuk merubah anak melalui tahapan-tahapan kecil atau urutan tertentu sampai pada tujuan akhir, sedangkan *chaining* adalah Bergeraknya suatu tahapan tingkah laku ke tahapan berikutnya dalam belajar suatu urutan tingkah laku. Dengan *shaping*, tujuan tingkahlaku akan diperoleh dengan menguatkan tahapan-tahapan kecil. Dalam mengembangkan perilaku baru, guru dapat memberikan *reinforcement* untuk masing-masing tahapan kecil dari keterampilan yang diinginkan. Agar respon menjadi akurat, pemberian *reinforcement* diberikan hanya untuk perilaku yang benar. Urutan dari respon disebut sebagai *chaining*.

Pada anak berkelainan, penggunaan urutan umumnya dimulai dari urutan yang paling belakang (*backward chaining*), dimana tahapan akhir dari respon dilatihkan terlebih dahulu atau yang pertama kali. Contoh : Ketika melatih anak menggunakan sendok, maka tahapan pertama yang dilatihkan adalah menempatkan makanan pada sendok yang dipegang anak dan membantu memasukkannya ke mulut. Dalam belajar memakai baju dimulai dari melepas kancing baju yang sudah dipakai.

b) *Time out*

Time out adalah teknik untuk mereduksi perilaku yang tidak tepat dengan menarik anak dari situasi yang memungkinkan anak dapat *reinforcer* (misal, tempat bermain) ke suatu situasi atau ruang yang tidak ada kesempatan untuk menerima *reinforcer* yang tersedia. Misalnya : Memisahkan atau mengeluarkan anak dari situasi permainan.

c) *Prompting, fading, dan modelling*

Sering kali anak-anak berkelainan kurang memahami petunjuk verbal/lisan dan tidak mematuhi petunjuk., dan ini merupakan karakteristik umum dari anak-anak dengan gangguan perilaku atau anak dengan hambatan bahasa. Ketika ini muncul dalam situasi belajar, guru harus mendapatkan cara lain agar perilaku yang diinginkan muncul. Caranya dapat melalui *prompting*, *fading*, atau *modeling*. *Prompting* adalah bantuan atau arahan langsung yang diberikan kepada anak apabila anak tidak memberikan respon terhadap instruksi. *Prompt* dapat dilakukan secara penuh yaitu "*hand on hand*", dimana tangan terapis memegang tangan anak dan mengarahkan melakukan perilaku yang diinstruksikan. *Prompt*

hanya diberikan apabila anak gagal atau tidak merespon instruksi. *Prompt* dapat dilakukan secara penuh yaitu bertahap harus dikurangi sampai anak mampu melakukannya secara mandiri. Jangan memberikan *prompt* secara berlebihan (*over* tetapi justru harus dihilangkan sedini mungkin agar anak tidak menjadi sangat tergantung dan mampu mengembangkan instruksi lisan yang diberikan dan secara *prompt*).

Prompt dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu verbal visual, gestural, fisik, atau kombinasi di antaranya. *Prompt* dalam bentuk informasi verbal dapat dilakukan dengan memberikan tambahan pada instruksi tugas sehingga anak tahu apa yang harus dilakukannya. Dalam memberikan *prompt* verbal, pastikan ada kontak mata terlebih dahulu, perlahan, gunakan bahasa yang sederhana; dan gunakan instruksi pendek dan langsung. inisiatif.

Gestural prompts (bantuan dalam bentuk isyarat) dapat mencakup tangan, lengan, muka atau gerakan tubuh lainnya yang dapat mengkomunikasikan informasi visual spesifik kepada anak. Agar gestural *prompt* efektif apabila anak sulit memahami ucapan orang lain, dipadukan dengan verbal *prompt*, menggunakan isyarat sederhana yang dimengerti anak atau yang sifatnya alami. *Prompt* fisik melibatkan kontak fisik dan merupakan *prompts* yang paling mencampuri keadaan anak. *Prompts* fisik seharusnya digunakan hanya bila *prompt* lain (*verbal, gestural, modelling*) tidak memberikan informasi cukup kepada anak untuk mengerjakan tugas atau bila anak belum sampai mengembangkan kemampuan fisik yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

d) *Satiasi (satiatio)*

Satiasi adalah teknik menghilangkan perilaku yang tidak dikehendaki dengan menghilangkan alasannya. Alasan tersebut ada pada diri anak. Misalnya dengan memberikan perhatian sebelum anak menuntut perhatian atau segera mengalihkan kegiatan ke kegiatan lain sebelum bosan. Satiasi bisa juga dengan cara pembosanan. Misal, anak yang suka berteriak-teriak, justru diminta untuk berteriak terus sampai bosan.

e) *Imitasi*

Anak-anak belajar dari meniru tingkah laku yang mereka lihat dalam keluarganya. Bentuk belajar semacam ini dapat digunakan untuk membantu anak berkelainan dalam memperoleh keterampilan baru. Peniruan tidak terbatas pada apa yang dilihat, tetapi juga terhadap apa yang didengar. Johnson dan Werner (1975) telah memberikan beberapa tahapan dalam pengembangan keterampilan melalui imitasi, yaitu

- 1) Ajarkan anak untuk memperhatikan (untuk melihat, untuk mendengar).
- 2) Ajarkan perilaku sederhana terlebih dahulu, kemudian ke yang lebih kompleks.
- 3) Untuk anak-anak yang sudah lebih besar, pengajaran cukup dilakukan secara lisan.

Imitasi verbal secara langsung berhubungan dengan bahasa, perkembangan bicara anak dapat memberikan kemudahan yang lebih besar dalam belajar imitasi.

f) *Questioning*/tanya jawab

Tanya jawab umumnya digunakan untuk membantu anak dalam mengeksplorasi dan untuk menentukan aktivitas yang telah diajarkannya. Dalam *Cognitive Developmental Model*, menekankan pada proses belajar dari pada hasil. Melalui Tanya jawab akan memberikan kemudahan dalam proses tersebut sekaligus membantu anak belajar mengenai alasan-alasannya.

g) *Cueing*

Cueing adalah penggunaan instruksi verbal, isyarat, atau aktivitas fisik lain untuk mendorong tingkah laku tertentu. Melalui cara ini anak akan mengingat perilaku apa yang harus dilakukan. Misal ketika seorang guru mengatakan, "ambil truk anda", maka hal ini dapat merupakan tanda bahwa anak-anak harus segera berdiri pada posisi tertentu untuk mencapai mainan. Urutan dasar dalam pengajaran perilaku, yaitu :

- 1) Dapatkan perhatian anak.
- 2) Berikan instruksi untuk melakukan sesuatu. Instruksi dapat termasuk demonstrasi dan dorongan untuk meniru.
- 3) Bantu siswa membuat perilaku yang diinginkan dengan *prompting*, *cueing*, *modeling*, dan berikan instruksi lagi.
- 4) Jika anak-anak tidak dapat menunjukkan keterampilannya berikan bimbingan secara manual.
- 5) Berikan penghargaan dengan segera terhadap munculnya perilaku yang diharapkan.
- 6) Betulkan perilaku yang salah/tidak tepat dengan segera.

Dalam mengajarkan urutan tingkah laku, guru dapat melakukan kontrol terhadap beberapa variable yang secara positif dapat berpengaruh terhadap pemerolehan keterampilan yang diajarkan. Misal, dalam mengajarkan cara berpakaian, pertama kali gunakan pakaian yang dengan ukuran longgar dan secara berangsur ke ukuran yang lebih kecil sesuai ukuran anak. Dalam mengajarkan memakai sepatu, akan lebih efektif dengan menggunakan sepatu berwarna dan yang menggunakan tali dari pada menggunakan sepatu hitam tal bertali.

h) *Reinforcement positif*

Reinforcement positif terhadap respon anak yang benar merupakan aspek penting dalam program pengajaran anak. Reinforcemen positif ini dapat berupa penghargaan, perhatian makanan, tanda (token), uang, atau afeksi. Dalam program yang berbasis Teori perkembangan Piaget, reinforcer primer adalah kegembiraan dalam belajar. Dalam hal ini penghargaan perhatian, dan afeksi mungkin tidak hadir dari lingkungan tetapi anak memahami bahwa prestasi adalah hadiahnya.

i) *Reinforcer sampling*

Pada hakekatnya *reinforcer* memiliki nilai kecil, kecuali hal tersebut diharapkan atau diinginkan oleh anak. *Reinforcer sampling* digunakan untuk menemukan apa motivasi anak dan mengenalkan kemungkinan *reinforcer*, yang berisi bentuk- bentuk baru dari stimulus dan peristiwa-peristiwa kepada anak serta mengikutinya sehingga menjadi familier terhadap *reinforcer* tersebut, secara bertahap hal tersebut kemungkinan akan menjadi *reinforcer* bagi anak.

j) *Reinforcer menu*

Reinforcer menu adalah metode lain dalam mengajarkan pilihan *reinforcer* pada anak. Menu menunjukkan kepada sejumlah pilihan aktivitas yang dapat dipilih oleh anak dan dapat digambar dalam suatu papan besar dan anak dapat menunjuk pada aktivitas yang dipilihnya. Gardner (1974) mencatat bahwa foto atau ilustrasi berwarna dapat menjadi papan lebih atraktif dan bermakna bagi anak. Sebelum memulai masing-masing sesi, anak dapat memilih item atau aktivitas tertentu untuk melakukannya.

• Spesifik *reinforcer*.

Agar *reinforcer* dapat berlaku sebagai *reinforcer* maka *reinforcer* harus sesuai dengan kebutuhan atau keinginan anak. Untuk itu perlu dianalisis terlebih dahulu apa keinginan atau yang disenangi anak, sehingga dapat diperoleh spesifik *reinforcer*, yaitu *reinforcer* yang sesuai dengan keinginannya. *Reinforcer* yang tidak sesuai dengan keinginannya, cenderung kurang bermakna bagi anak. Sedangkan untuk memaksimalkan *reinforcer* bagi perkembangan perilaku positif anak, maka perlu dipertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Berikan *reinforcer* sesegera mungkin setelah perilaku yang diharapkan muncul atau ditampilkan anak. Jangan menunda-nunda, sehingga anak yakin akan mendapatkannya. Ketidak yakinan akan memperoleh imbalan akan menyebabkan anak tidak konsisten dalam melakukan hal-hal yang diinstruksikan.
- 2) Memberi tahu (*telling*) kepada anak mengapa ia mendapatkan hadiah. Ketika anak bertindak dalam pola-pola yang tepat atau memulai untuk memperoleh keterampilan yang

diinginkan, guru harus memberikan penguatan terhadap tingkah laku tersebut dan memberi tahu anak mengapa mendapatkan hadiah /penguatan. Misal setelah membuang sampah kemudian anak mencuci tangannya,guru dapat berkata : "Bagus, anda cuci tangan supaya bersih". Hal ini penting agar anak mengetahui bahwa perilaku yang ditampilkannya adalah benar atau sesuai yang diharapkan, sebab beberapa anak berkelainan kemungkinan sulit untuk menghubungkan antara perilaku yang ditampilkan dengan penguatan yang diberikan.

- 3) Secara umum semakin banyak penguatan diberikan, semakin sering perilaku ditampilkan. Tetapi hal ini hanya benar untuk perilaku tertentu. Dalam banyak hal semakin banyak penguatan yang didapat atau kurang bervariasi, penguatan tersebut dapat kehilangan pengaruhnya.
- 4) Secara umum penguatan yang terbaik adalah penguatan sosial dibandingkan dengan penguatan yang lain, kecuali perilaku yang diinginkan pada anak tidak berkembang tanpa penguatan yang bersifat fisik (misal hadiah makanan atau minuman).
- 5) *Reinforcer* harus terkesan sebagai upah, bukan suap, sogokan atau iming-iming, serta diterapkan secara konsisten. Sedangkan besarnya reinforcer perlu disesuaikan dengan tingkat kesulitan aktivitas yang harus dilakukan anak.

RANGKUMAN

1. Dalam dunia pendidikan terutama dalam pendidikan khusus istilah deteksi ini dikenal dengan istilah identifikasi atau menemukenali anak yang memiliki gangguan atau hambatan.
2. Stimulasi merupakan kegiatan perangsangan dan latihan-latihan kepandaian anak yang datangnya dari lingkungan di luar anak, dengan tujuan untuk membantu anak agar mencapai tingkat perkembangan yang baik dan optimal sesuai umur.
3. Intervensi dini merupakan kegiatan merangsang kemampuan dasar anak dilakukan pada anak dengan kelambatan atau yang memiliki faktor resiko dengan maksud untuk mengejar ketertinggalan agar penyimpangan yang terjadi tidak bertambah berat, atau agar hambatan yang terjadi tidak berdampak negatif kepada perkembangan berikutnya

LATIHAN

Untuk mengetahui pemahaman Anda mengenai materi di atas, maka kerjakanlah soal di bawah ini!

1. Cobalah bentuk kelompok dan lakukan observasi ke Taman Kanak-kanak (TK)!
2. Lakukan stimulasi pada anak TK tersebut, kemudian deskripsikan!
3. Cobalah temukan anak yang mengalami keterlambatan atau hambatan dalam perkembangan! Tulis hambatan yang dialami anak tersebut!
4. Coba implementasikan salah satu model intervensi pendidikan! Tulis hasil implementasi!

Petunjuk Jawaban Latihan

1. Untuk dapat melakukan stimulasi pada anak usia dini, Anda harus memahami konsep stimulasi.
2. Untuk dapat melakukan deteksi pada anak usia dini, Anda harus memahami konsep dekeksi.
3. Untuk dapat implementasi model intervensi pendidikan pada anak usia dini, Anda harus memahami konsep intervensi dini.

TES FORMATIF 1

1. Istilah lain identifikasi atau menemuknenali anak yang memiliki gangguan atau hambatan disebut
 - a. Stimulasi
 - b. Deteksi
 - c. Preventif
 - d. Intervensi
2. Kegiatan perangsangan dan latihan-latihan kepandaian anak yang datangnya dari lingkungan di luar anak disebut
 - a. Stimulasi
 - b. Deteksi
 - c. Preventif
 - d. Intervensi
3. Kegiatan merangsang kemampuan dasar anak dilakukan pada anak dengan kelambatan atau yang memiliki faktor resiko dengan maksud untuk mengejar ketertinggalan agar penyimpangan yang terjadi tidak bertambah berat disebut
 - a. Stimulasi
 - b. Deteksi
 - c. Preventif
 - d. Intervensi

4. Pengembangan program, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan atau dipertimbangkan. Menurut Fallen dan Umansky di bawah ini kecuali.....
 - a. populasi
 - b. wilayah
 - c. layanan terus menerus
 - d. Faktual
5. Teknik untuk mereduksi perilaku yang tidak tepat dengan menarik anak dari situasi yang memungkinkan anak dapat reinforcer disebut

 - a. *Prompt*
 - b. *Cueing*
 - c. *Time out*
 - d. Satiasi

6. Teknik menghilangkan perilaku yang tidak dikehendaki dengan menghilangkan alasannya disebut

 - a. *Prompt*
 - b. *Cueing*
 - c. *Time out*
 - d. Satiasi

7. Anak-anak belajar dari meniru tingkah laku yaeng mereka lihat disebut.....
 - a. *Reinforcement*
 - b. Imitasi
 - c. Percobaan
 - d. *Punishment*

8. Penghargaan, perhatian makanan, tanda (token), uang, atau afeksi dalam teknik modifikasi perilaku disebut.....
- a. *Reinforcement*
 - b. Imitasi
 - c. Percobaan
 - d. *Punishment*
9. Bantuan atau arahan langsung yang diberikan kepada anak disebut
- a. *Prompt*
 - b. *Cueing*
 - c. *Time out*
 - d. Satiasi
10. Penggunaan instruksi verbal, isyarat, atau aktivitas fisik lain untuk mendorong tingkah laku tertentu.....
- a. *Prompt*
 - b. *Cueing*
 - c. *Time out*
 - d. Satiasi

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir buku ajar ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100 \%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan ke Bab 2. Bagus! Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1 di Bab 1.

BAB 2

KONSEP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

PENDAHULUAN

Bab ini mengkaji secara khusus terkait materi konsep Anak Berkebutuhan Khusus. Materi kajian dalam bab ini, secara terperinci mencakup konsep Anak Berkebutuhan Khusus dan Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus. Setelah mempelajari dan menyelesaikan bab ini, Anda diharapkan dapat memahami definisi Anak Berkebutuhan Khusus dan mengetahui penyebab Anak Berkebutuhan Khusus. Secara khusus, Anda diharapkan mampu menguraikan konsep berikut ini:

1. Konsep Anak Berkebutuhan Khusus
2. Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, bab ini diorganisasikan menjadi satu kegiatan belajar sebagai berikut.

Kegiatan belajar 1: Konsep Anak Berkebutuhan Khusus dan Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus

Agar berhasil menguasai materi bab ini, pelajarilah materi dengan cermat, serta patuhi petunjuk yang diberikan, selain itu Anda juga dapat membuat ringkasan yang Anda baca.

KEGIATAN BELAJAR 1

KONSEP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DAN PENYEBAB ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. Konsep Anak Berkebutuhan Khusus

Konsep "berkebutuhan khusus" identik dengan kesulitan, hambatan maupun gangguan yang dimiliki seseorang. Padahal pada hakikat setiap orang tidak dapat kita samakan, individu tumbuh dan berkembang dengan keunikan masing-masing disertai kebutuhan khusus khas yang tiap individu berbeda sesuai kapasitas masing-masing. Dalam rangka memahami konsep anak berkebutuhan khusus yang dimaksud dalam kegiatan belajar ini akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Perbedaan Interindividual

Menurut Utomo dan Yuwono (2016: 54-57) perbedaan interindividual ini membandingkan keadaan individu dengan orang lain dalam berbagai hal diantaranya perbedaan keadaan mental (kapasitas kemampuan intelektual), kemampuan panca indera (*sensory*), kemampuan gerak motorik, kemampuan komunikasi, perilaku sosial, dan keadaan fisik. Apabila anak usia dini secara kemampuan memiliki perbedaan signifikan dengan kemampuan orang lain yang seusianya atau mengalami keterlambatan dalam menyelesaikan tugas perkembangan, maka inilah yang dimaksud dengan kebutuhan khusus.

2. Perbedaan Intraindividual

Perbedaan intraindividual adalah membandingkan potensi individu dengan potensi yang ada didalam dirinya. Berbagai aspek yang perlu diperhatikan yakni aspek intelektual, fisik, psikologis, dan sosial. Sebagai contoh seorang individu yang memiliki kemampuan intelektual

yang tinggi cenderung memiliki kemampuan sosial yang kurang sehingga dia tidak disenangi oleh teman-temannya karena dia bersifat individualis, dan tidak percaya pada orang lain. Dari gambaran tersebut terdapat perbandingan signifikan antara kemampuan intelektual dan kemampuan sosial, sehingga anak memerlukan layanan khusus agar hambatan tersebut tidak bertambah berat atau semakin parah.

Dari pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak-anak yang memiliki perbedaan-perbedaan interindividual maupun intraindividual, sehingga untuk mengembangkan potensinya pendidikan dan pengajaran khusus mutlak diperlukan dalam berbagai aspek pembelajaran, komunikasi-interaksi dengan lingkungan dan lain-lain sehingga untuk mengembangkan potensinya pendidikan dan pengajaran khusus mutlak diperlukan. Anak berkebutuhan khusus secara garis besar dibedakan menjadi dua yakni Anak Berkebutuhan Khusus temporer dan Permanen. Anak Berkebutuhan Khusus temporer (sementara) merupakan anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan perkembangan dan hambatan belajar karena faktor eksternal sebagai contohnya anak yang mengalami bahasa karena anak kurang mendapatkan stimulus dari lingkungan di sekitar anak. Anak berkebutuhan khusus temporer harus segera mendapatkan intervensi Anak Berkebutuhan Khusus agar kebutuhan khusus tidak menjadi Anak berkebutuhan khusus permanen.

Menurut Zaenal (2004) Anak berkebutuhan khusus permanen merupakan anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi

kecacatan, yaitu seperti anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (motorik), gangguan interaksi-komunikasi, gangguan emosi, sosial dan tingkah laku. Anak berkebutuhan khusus permanen secara umum dikenal dengan anak dengan hambatan penglihatan (tunanetra), anak dengan hambatan pendengaran (tunarungu), anak dengan hambatan intelektual (tunagrahita), anak dengan hambatan fisik motorik (tunadaksa), anak dengan hambatan sosial emosi (tunalaras), anak autis dan anak ADHD (*attention defisir hyperactive disorder*) dan lain-lain. Untuk dapat menemukan atau mengidentifikasi jenis Anak Berkebutuhan Khusus permanen akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Tunanetra

a. Pengertian Tunanetra

Istilah tunanetra digunakan untuk orang yang mengalami gangguan penglihatan yang tergolong berat sampai yang benar-benar buta, yang diklasifikasikan menjadi kurang lihat (*low vision/ parfially sighted*) dan Totally blind atau tidak ada sisa penglihatan/buta. Berdasarkan tingkat ketajaman penglihatannya tunanetra dapat dibedakan menjadi:

- ❖ Ketajaman penglihatan 6/20m-6/60m atau 20/70 feet-20/200 feet (kurang lihat)
- ❖ Ketajaman penglihatan antara 6/60 m atau 20/200 feet atau kurang, yang disebut buta.
- ❖ Tunanetra yang memiliki visus 0, atau yang disebut buta total (*totally blind*).

b. Karakteristik Anak Tunanetra

- ❖ Karakteristik Anak Tunanetra dalam Aspek Akademis.
Tilman & Osborn (1969) menemukan beberapa perbedaan antara anak tunanetra dan anak awas, yaitu:
(1) Sebenarnya menyimpan pengalaman-pengalaman khusus seperti halnya anak awas, namun pengalaman-pengalaman tersebut kurang terintegrasikan.
(2) Mendapatkan angka yang hampir sama dengan anak awas, dalam hal berhitung, informasi dan kosakata, tetapi kurang baik dalam hal pemahaman (*comprehension*) dan persamaan.
- ❖ Kosakata Anak Tunanetra cenderung merupakan kata-kata yang definitif.
- ❖ Karakteristik Anak Tunanetra dalam Aspek pribadi dan Sosial

Masalah kepribadian cenderung diakibatkan oleh sikap negatif yang diterima anak tunanetra dari lingkungan sosialnya. Anak tunanetra cenderung mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan sosial, karena keterampilan tersebut biasanya diperoleh individu melalui model atau contoh perilaku dan umpan balik melalui penglihatan. Beberapa karakteristik sebagai akibat langsung maupun tidak langsung dari ketunanetraannya, adalah curiga terhadap orang lain, mudah tersinggung, dan ketergantungan pada orang lain.

- ❖ Karakteristik Anak Tunanetra dalam Aspek Fisik/Indera dan Motorik/ Perilaku.

Secara fisik, akan mudah ditentukan bahwa orang tersebut mengalami tunanetra. Hal itu dapat dilihat dari kondisi matanya yang berbeda dengan mata orang awas dan sikap tubuhnya yang kurang ajeg serta agak kaku. Anak tunanetra menunjukkan kepekaan yang lebih baik pada indera pendengaran dan perabaan dibandingkan dengan anak awas. Dalam aspek motorik/perilaku, gerakan terlihat agak kaku dan kurang fleksibel, serta sering melakukan perilaku stereotif, seperti menggosok-gosok mata dan menepuk-nepuk tangan.

2. Tunarungu

a. Pengertian Tunarungu

Anak tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan dalam pendengarannya, baik secara keseluruhan ataupun masih memiliki sisa pendengaran. Meskipun anak alat bantu dengar, tetap saja anak tunarungu masih memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

b. Klasifikasi Tunarungu

Ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran, ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut.
 - a) Tunarungu Ringan (*Mild Hearing Loss*)
 - b) Tunarungu Sedang (*Moderate Hearing Loss*)
 - c) Tunarungu Agak Berat (*Moderately Severe Hearing Loss*)

- d) Tunarungu Berat (*Severe Hearing Loss*)
 - e) Tunarungu Berat Sekali (*Profound Hearing Loss*)
- 2) Berdasarkan saat terjadinya, ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut.
- a) Ketunarunguan Prabahasa (*Prelingual Deafness*)
 - b) Ketunarunguan Pasca Bahasa (*Post Lingual Deafness*)
- 3) Berdasarkan letak gangguan pendengaran secara anatomis, ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut.
- a) Tunarungu Tipe Konduktif (kerusakan bagian luar-penghubung)
 - b) Tunarungu Tipe Sensorineural (kerusakan bagian dalam-saraf penghantar)
 - c) Tunarungu Tipe Campuran (mengalami seperti yang terjadi pada konduktif dan sensori)

c. Karakteristik anak tunarungu

Keterbatasan dalam kemampuan berbicara dan berbahasa mengakibatkan anak tunarungu cenderung memiliki prestasi yang rendah dalam mata pelajaran yang bersifat verbal dan cenderung sama dalam mata pelajaran yang bersifat nonverbal dengan anak normal seusianya. Karakteristik lainnya pada anak tunarungu yang harus dipahami adalah aspek sosial-emosional, tergambar sebagai berikut :

- 1) Pergaulan terbatas dengan sesama tunarungu, sebagai akibat dari keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi.

- 2) Sifat egosentris yang melebihi anak normal, yang ditunjukkan dengan sukarnya mereka menempatkan diri pada situasi berpikir dan perasaan orang lain, sukarnya menyesuaikan diri, serta tindakannya lebih terpusat pada "aku/ego" sehingga kalau ada keinginan, harus selalu dipenuhi.
- 3) Perasaan takut (khawatir) terhadap lingkungan sekitar, yang menyebabkan ia tergantung pada orang lain serta kurang percaya diri.
- 4) Perhatian anak tunarungu sukar dialihkan, apabila ia sudah menyenangkan suatu benda atau pekerjaan tertentu.
- 5) Memiliki sifat polos, serta perasaan pada umumnya dalam keadaan ekstrem tanpa banyak nuansa.
- 6) Cepat marah dan mudah tersinggung, sebagai akibat seringnya mengalami kekecewaan karena sulitnya menyampaikan perasaan/keinginannya secara lisan ataupun dalam memahami pembicaraan orang lain.

3. Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kekurangan atau keterbatasan dari segi mental intelektualnya, dibawah rata-rata normal sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, maupun sosial, dan karena memerlukan layanan pendidikan khusus.

a. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Potensi dan kemampuan setiap anak berbeda-beda demikian juga dengan anak tunagrahita, maka untuk kepentingan pendidikannya, pengelompokkan anak tunagrahita sangat

diperlukan. Pengelompokan itu berdasarkan berat ringannya ketunaan, atas dasar itu anak tunagrahita dapat dikelompokkan.

1) Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita ringan pada umumnya tampak atau kondisi fisiknya tidak berbeda dengan anak pada umumnya. Mereka mempunyai IQ antara kisaran 50 s/d 70. Mereka masih bisa dididik (diajarkan) membaca, menulis dan berhitung, anak tunagrahita ringan akan lebih mudah untuk ikut belajar dengan teman-teman sesusianya dengan menerapkan fleksibilitas kurikulum.

2) Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang, tampak atau kondisi fisiknya sudah dapat terlihat, tetapi ada sebagian anak tunagrahita yang mempunyai fisik normal. Kelompok ini mempunyai IQ antara 30 s/d 50. Mereka biasanya menyelesaikan pendidikan setingkat kelas II SD umum jika menggunakan kurikulum umum yang tanpa fleksibilitas.

3) Tunagrahita Berat

Kelompok ini termasuk yang sangat rendah intelegensinya sehingga sangat sulit untuk menerima pendidikan secara akademis. Anak tunagrahita berat memerlukan perawatan dari orang lain. IQ mereka rata-rata 30 kebawah. Dalam kegiatan sehari-hari mereka membutuhkan bantuan orang lain.

b. Karakteristik Anak Tunagrahita

Karakteristik atau ciri-ciri anak tunagrahita dapat dilihat dari segi

- 1) Fisik (Penampilan)
 - a) Hampir sama dengan anak normal.
 - b) Kematangan motorik lambat.
 - c) Koordinasi gerak kurang.
 - d) Anak tunagrahita berat dapat kelihatan.
- 2) Intelektual
 - a) Sulit mempelajari hal-hal akademik.
 - b) Anak tunagrahita ringan, kemampuan belajarnya paling tinggi setaraf anak normal usia 12 tahun dengan IQ antara 50-70.
 - c) Anak tunagrahita sedang kemampuan belajarnya paling tinggi setaraf anak normal usia 7, 8 tahun IQ antara 30–50.
 - d) Anak tunagrahita berat kemampuan belajarnya setaraf anak normal usia 3 - 4 tahun, dengan IQ 30 ke bawah.
 - e) Pada hasil observasi anak terlihat berbakat dalam hal seni
- 3) Sosial dan Emosi
 - a) Bergaul dengan seseorang yang sudah dekat dengannya.
 - b) Suka menyendiri.
 - c) Mudah dipengaruhi.
 - d) Kurang dinamis.
 - e) Kurang pertimbangan/kontrol diri.
 - f) Kurang konsentrasi.
 - g) Mudah dipengaruhi.

h) Tidak dapat memimpin dirinya maupun orang lain.

4) Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Anak Lamban belajar (*slow learner*) memiliki ciri-ciri antara lain rata-rata perstasi belajarnya selalu rendah, terlambat dalam menyelesaikan tugas akademik, daya tangkap pembelajaran lambat. Kebutuhan pembelajaran antara lain :

- ❖ Berikan waktu lebih lama daripada yang lain.
- ❖ Telaten dan sabar, guru hendaknya tidak terlalu cepat memberikan materi pelajaran.
- ❖ Perbanyak latihan daripada hafalan.
- ❖ Diperbanyak kegiatan remedial.

4. Tunadaksa

Istilah yang sering digunakan untuk menyebut anak tunadaksa, seperti cacat fisik, cacat tubuh atau cacat orthopedi. Dalam bahasa asingpun sering kali dijumpai istilah *crippled*, *physically handicapped*, *physically disabled* dan lain sebagainya. Keragaman istilah yang dikemukakan untuk menyebutkan tunadaksa tergantung dari kesenangan atau alasan tertentu dari para ahli yang bersangkutan. Meskipun istilah yang dikemukakan berbeda-beda, namun secara material pada dasarnya memiliki makna yang sama.

a. Pengertian Anak Tunadaksa

Secara etiologi Tunadakasa berasal dari kata "Tuna" yang berarti rugi, kurang dan "daksa" berarti tubuh. Dalam banyak literatur cacat tubuh atau kerusakan tubuh tidak terlepas dari pembahasan tentang kesehatan sehingga sering dijumpai judul "*Physical and Health Impairments*" (kerusakan atau gangguan fisik

dan kesehatan). Hal ini disebabkan karena seringkali terdapat gangguan kesehatan.

b. Klasifikasi Anak Tunadaksa

Pada dasarnya kelainan pada anak tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu kelainan pada sistem serebral (*Cerebral System*) dan kelainan pada sistem otot dan rangka (*Musculus Skeletal System*).

- **Kelainan pada sistem serebral (*cerebral system disorders*)**

Penggolongan anak tunadaksa ke dalam kelainan sistem serebral (*cerebral*) didasarkan pada letak penyebab kelahiran yang terletak di dalam sistem syaraf pusat (otak dan sumsum tulang belakang). Di dalamnya terdapat pusat kesadaran, pusat ide, pusat kecerdasan, pusat motorik, pusat sensoris dan lain sebagainya. Kelompok kerusakan bagian otak ini disebut ***Cerebral Palsy*** (CP), *Cerebral Palsy* dapat diklasifikasikan menurut: (a) derajat kecacatan, (b) topografi anggota badan yang cacat dan (c) fisiologi kelainan gerakanya,

a) Penggolongan menurut derajat kecacatan

Menurut derajat kecacatan, cerebral palsy dapat digolongkan atas: golongan ringan, golongan sedang, dan golongan berat. Golongan ringan adalah: mereka yang dapat berjalan tanpa menggunakan alat, berbicara tegas, dapat menolong dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat hidup bersama-sama dengan anak normal lainnya, meskipun cacat tetapi tidak mengganggu kehidupan dan pendidikannya. Golongan sedang: ialah mereka yang membutuhkan treatment/latihan khusus untuk bicara, berjalan, dan mengurus dirinya sendiri,

golongan ini memerlukan alat-alat khusus untuk membantu gerakannya, seperti *brace* untuk membantu penyangga kaki, kruk/tongkat sebagai penopang dalam berjalan. Dengan pertolongan secara khusus, anak-anak kelompok ini diharapkan dapat mengurus dirinya sendiri. Golongan berat : anak *cerebral palsy* golongan ini yang tetap membutuhkan perawatan dalam ambulasi, bicara, dan menolong dirinya sendiri, mereka tidak dapat hidup mandiri ditengah-tengah masyarakat.

b) Penggolongan Menurut Topografi

Dilihat dari topografi yaitu banyaknya anggota tubuh yang lumpuh, *Cerebral Palsy* dapat digolongkan menjadi 6 (enam) golongan yaitu: (1) Monoplegia, hanya satu anggota gerak yang lumpuh misal kaki kiri sedang kaki kanan dan kedua tangannya normal, (2) Hemiplegia, lumpuh anggota gerak atas dan bawah pada sisi yang sama, misalnya tangan kanan dan kaki kanan, atau tangan kiri dan kaki kiri, (3) Paraplegia, lumpuh pada kedua tungkai kakinya, (4) Diplegia, lumpuh kedua tangan kanan dan kiri atau kedua kaki kanan dan kiri (paraplegia), (5) Triplegia, tiga anggota gerak mengalami kelumpuhan, misalnya tangan kanan dan kedua kakinya lumpuh, atau tangan kiri dan kedua kakinya lumpuh, (6) Quadriplegia, anak jenis ini mengalami kelumpuhan seluruhnya anggota gerakannya. Mereka cacat pada kedua tangan dan kedua kakinya, quadriplegia disebutnya juga tetraplegia.

c) Penggolongan menurut Fisiologi, kelainan gerak dilihat dari segi letak kelainan di otak dan fungsi geraknya (motorik), anak *Cerebral Palsy* dibedakan atas:

- (1) Spastik. Type Spastik ini ditandai dengan adanya gejala kekejangan atau kekakuan pada sebagian ataupun seluruh otot. Kekakuan itu timbul sewaktu akan digerakan sesuai dengan kehendak. Dalam keadaan ketergantungan emosional kekakuan atau kekejangan itu akan makin bertambah, sebaliknya dalam keadaan tenang, gejala itu menjadi berkurang. Pada umumnya, anak CP jenis spastik ini memiliki tingkat kecerdasan yang tidak terlalu rendah. Diantara mereka ada yang normal bahkan ada yang diatas normal.
- (2) Athetoid. Pada tipe ini tidak terdapat kekejangan atau kekakuan. Otot-ototnya dapat digerakan dengan mudah. Ciri khas tipe ini terdapat pada sistem gerakan. Hampir semua gerakan terjadi diluar kontrol. Gerakan dimaksud adalah dengan tidak adanya kontrol dan koordinasi gerak.
- (3) Ataxia. Ciri khas tipe ini adalah seakan-akan kehilangan keseimbangan, kekakuan memang tidak tampak tetapi mengalami kekakuan pada waktu berdiri atau berjalan. Gangguan utama pada tipe ini terletak pada sistem koordinasi dan pusat keseimbangan pada otak. Akibatnya, anak tuna tipe ini mengalami gangguan dalam hal koordinasi ruang dan ukuran, sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari : (a) Pada saat makan mulut terkatup terlebih dahulu sebelum sendok berisi makanan sampai ujung mulut. (b) Ketika mengambil

pensil jatuh, anak melakukan gerakan yang kasar dengan wajah yang seram dan menjulurkan lidah.

- (4) Tremor. Gejala yang tampak jelas pada tipe tremor adalah senantiasa dijumpai adanya gerakan-gerakan kecil dan terus menerus berlangsung sehingga tampak seperti bentuk getaran-getaran. Gerakan itu dapat terjadi pada kepala, mata, tangkai dan bibir. Apabila anak berusaha mengontrol gerakan maka tremornya justru akan meningkat.
- (5) Rigid. Pada tipe ini didapat kekakuan otot, tetapi tidak seperti pada tipe spastik, gerakannya tampak tidak ada keluwesan, gerakan mekanik lebih tampak.
- (6) Tipe Campuran. Pada tipe ini seorang anak menunjukkan dua jenis ataupun lebih gejala CP sehingga akibatnya lebih berat bila dibandingkan dengan anak yang hanya memiliki satu jenis/tipe kecacatan.

- **Kelainan pada Sistem Otot dan Rangka (*Musculus Sceletel System*)**

Penggolongan anak tunadaksa kedalam kelompok system otot dan rangka didasarkan pada letak penyebab kelainan anggota tubuh yang mengalami kelainan yaitu: kaki, tangan dan sendi, dan tulang belakang. Jenis-jenis kelainan sistem otak dan rangka antara lain meliputi:

- a) Poliomyelitis

Penderita polio adalah mengalami kelumpuhan otot sehingga otot akan mengecil dan tenaganya melemah, peradangan akibat virus polio yang menyerang sumsum tulang belakang pada anak usia 2 (dua) tahun sampai 6 (enam) tahun.

b) *Muscle Dystrophy*

Anak mengalami kelumpuhan pada fungsi otot. Kelumpuhan pada penderita *muscle dystrophy* sifatnya progressif, semakin hari semakin parah. Kondisi kelumpuhannya bersifat simetris yaitu pada kedua tangan atau kedua kaki saja. Penyebab terjadinya *muscle dystrophy* belum diketahui secara pasti. Tanda-tanda anak menderita *muscle dystrophy* baru kelihatan setelah anak berusia 3 (tiga) tahun melalui gejala yang tampak yaitu gerakan-gerakan anak lambat, semakin hari keadaannya semakin mundur jika berjalan sering terjatuh tanpa sebab terantuk benda, akhirnya anak tidak mampu berdiri dengan kedua kakinya dan harus duduk di atas kursi roda.

c. Karakteristik Anak Tuna Daksa

Derajat keturunan akan mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan, kecenderungan untuk bersifat pasif. Demikianlah pada halnya dengan tingkah laku anak tunadaksa sangat dipengaruhi oleh jenis dan derajat keturunannya. Jenis kecacatan itu akan dapat menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai kompensasi akan kekurangan atau kecacatan.

Ditinjau dari aspek psikologis, anak tunadaksa cenderung merasa malu, rendah diri dan sensitif, memisahkan diri dari lingkungan. Disamping karakteristik tersebut terdapat beberapa problema penyerta bagi anak tunadaksa antara lain:

- 1) Kelainan perkembangan/intelektual.
- 2) Gangguan pendengaran.
- 3) Gangguan penglihatan.
- 4) Gangguan taktil dan kinestetik.

5) Gangguan persepsi.

6) Gangguan emosi.

5. Anak Berbakat

Anak berbakat adalah mereka yang karena memiliki kemampuan-kemampuan yang unggul mampu memberikan prestasi yang tinggi. Anak berbakat memerlukan pelayanan pendidikan khusus untuk membantu mereka mencapai prestasi sesuai dengan bakat-bakat mereka yang unggul.

- **Karakteristik Anak berbakat**

Sudah sejak dulu para ahli membahas dan meneliti ciri-ciri orang berbakat. Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian mereka disusun daftar ciri-ciri anak berbakat, yang satu lebih lengkap dan terperinci daripada yang lain. Martinson (1974) mendaftar ciri-ciri anak berbakat sebagai berikut

- 1) Membaca lebih cepat dan lebih banyak
- 2) Membaca pada usia lebih muda
- 3) Memiliki perbendaharaan kata yang luas
- 4) Mempunyai rasa ingin tahu yang kuat
- 5) Mempunyai minat yang luas, juga terhadap masalah "dewasa"
- 6) Mempunyai inisiatif, dapat bekerja sendiri
- 7) Menunjukkan keaslian (orisinalitas) dalam ungkapan verbal.
- 8) Memberi jawaban-jawaban yang baik
- 9) Dapat memberikan banyak gagasan
- 10) Luwes dalam berpikir
- 11) Terbuka terhadap rangsangan-rangsangan dari lingkungan

- 12) Mempunyai pengamatan yang tajam
- 13) Dapat berkonsentrasi untuk jangka waktu panjang, terutama terhadap tugas atau bidang yang diminati
- 14) Berpikir kritis, juga terhadap diri sendiri
- 15) Senang mencoba hal-hal baru
- 16) Mempunyai daya abstraksi, konseptualisasi, dan sintesis yang tinggi
- 17) Senang terhadap kegiatan intelektual dan pemecahan masalah
- 18) Cepat menangkap hubungan-hubungan (sebab akibat)
- 19) Berperilaku terarah kepada tujuan
- 20) Mempunyai daya imajinasi yang kuat
- 21) Mempunyai banyak kegemaran (hobi)
- 22) Mempunyai daya ingat yang kuat
- 23) Tidak cepat puas dengan prestasinya
- 24) Peka (sensitif) dan menggunakan firasat (intuisi)
- 25) Menginginkan kebebasan dalam gerakan dan tindakan

6. Anak Berkesulitan Belajar Spesifik (ABBS)

Definisi yang dikemukakan *The National Joint Committee for Learning Disability (NJCLD)* yang mengemukakan bahwa "Kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, bernalar, atau kemampuan dalam bidang studi matematik. Gangguan tersebut instrinsik dan diduga disebabkan oleh adanya disfungsi sistem syaraf pusat. Meskipun suatu kesulitan belajar mungkin terjadi bersamaan dengan adanya

kondisi lain yang mengganggu (seperti; gangguan sensoris, tunagrahita, hambatan social dan ekonomi) atau berbagai pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya, pembelajaran yang tidak tepat, faktor-faktor psikogenik) berbagai hambatan tersebut bukan penyebab atau pengaruh langsung (Hammill et al, 1981, dari Mulyono, 1996).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan istilah yang merujuk pada gangguan yang diwujudkan dalam kesulitan-kesulitan yang signifikan yang dapat gangguan menimbulkan gangguan proses belajar.

a. Karakteristik Anak Berkesulitan Belajar

Aspek berkesulitan belajar spesifik terdiri dari:

- Kesulitan belajar menulis (Disgraphia)
 - a) Jarang menikmati pekerjaan menulis dan berespons negatif pada kegiatan menulis
 - b) Ide tidak mudah diekpresikan dan ditulis dengan baik
 - c) Tulisan tangan tidak mudah dibaca
 - d) Mengalami kesulitan ketika menyalin instruksi dari papan tulis, bicara dan tulisan di kertas
 - e) Jarang menyelesaikan tugas menulis
 - f) Lemah dalam mengeja
 - g) Pekerjaan menulis kurang terorganisasi dan sulit diikuti
 - h) Huruf dan kata sering berlawanan atau terbalik
 - i) Lemah dalam tata bahasa atau tanda baca sering hilang
 - j) Ide menulis tidak menyatu dan terarah
 - k) Pekerjaan menulis sering sulit dimengerti

- Kesulitan belajar membaca (Disleksia)
 - a) Bingung dengan kata-kata dan huruf
 - b) Sering kehilangan letak ketika membaca, menggunakan jejak tangan
 - c) Kesulitan ketika membaca diam, perlu menggunakan mulut atau berbisik saat membaca
 - d) Keterampilan memprediksi lemah
 - e) Tidak senang membaca
 - f) Pembaca yang enggan
 - g) Membaca dengan lambat dan hati-hati
 - h) Banyak kata yang diganti, dihapus dan dikarang/dibuat
 - i) Tidak dapat membaca secepat atau menatap sejenak berkenaan dengan informasi
 - j) Tidak dapat menceritakan kembali bagian dari sebuah cerita
- Kesulitan belajar matematika (diskalkulia)
 - a) Sulit membedakan tanda-tanda: +, -, x, :, >, <, =
 - b) Sulit mengoperasikan hitungan/bilangan
 - c) Sering salah membilang dengan urutan
 - d) Sulit membedakan bangun-bangun geometri
 - e) Sering salah membedakan angka 9 dengan 6; 17 dengan 71, 2 dengan 5, 3 dengan 8, dan sebagainya

b. Karakteristik akademik

Ditemukan bahwa kemiripan kondisi psikologis (gangguan persepsi dan konsentrasi) dan kondisi neurologis (gangguan keseimbangan dan motorik halus) dapat melahirkan perbedaan

dalam karakteristik akademik, dan sebaliknya kemiripan karakteristik akademik yang ditampilkan kasus dapat disebabkan oleh kondisi neurologis dan psikologis yang berbeda. Temuan di atas mengisyaratkan bahwa karakteristik akademik yang ditampilkan anak LD sifatnya khas untuk masing-masing anak, tergantung pada berbagai faktor yang mengitarinya.

c. Karakteristik psikologis dan sosial

Ditemukan bahwa karakteristik psikologis anak LD yang memiliki inteligensi di atas rata-rata cukup bervariasi. Namun, ditemukan beberapa kecenderungan menarik, yaitu:

- 1) Memiliki daya tangkap yang bagus, tetapi cenderung hiperaktif dan kurang mampu menyesuaikan diri
- 2) Memiliki daya imajinatif yang tinggi, tetapi cenderung emosional
- 3) Mampu mengambil keputusan dengan cepat, tetapi cenderung kurang disertai pertimbangan yang matang, terburu-buru, semauanya
- 4) Lebih cepat dalam belajar dan mengerjakan suatu persoalan, tetapi cenderung malas dan memiliki toleransi yang rendah terhadap frustrasi
- 5) Lebih percaya diri, tetapi cenderung meremehkan dan menolak tugas-tugas yang diberikan dengan berbagai alasan

8. Tunalaras

a. Pengertian Tunalaras

Terlepas dari julukan yang diberikan kepada para tuna laras, secara substansial kesamaan makna yang terdapat pada pemberian "gelar" pada anak tuna laras, disamping menunjuk pada cirinya,

yaitu terdapatnya penyimpangan perilaku sebagai pelanggaran terhadap peraturan/ norma yang berlaku dilingkungannya (Sunardi, 1985), juga akibat dari perbuatan yang dilakukannya dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain, *...a behavior deviation is that behavior of a child wich; (i) has u detrimental effect on his development and adjustment and or (ii) interferers with the lives of other people.* (Kirk, 1970). Menurut ketentuan Undang-Undang Pokok Pendidikan No.12 Tahun 1952, anak tuna laras adalah individu yang mempunyai tingkah laku menyimpang/berkelainan, tidak memiliki sikap, melakukan pelanggaran terhadap peraturan/norma-norma sosial dengan frekuensi cukup besar, tidak/kurang mempunyai toleransi terhadap kelompok dan orang lain, serta mudah terpengaruh suasana, sehingga membuat kesulitan bagi diri sendiri maupun orang lain.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang diidentifikasi mengalami gangguan atau penyimpangan perilaku adalah individu yang :

- 1) Tidak mampu mendefinisikan dengan tepat kesehatan mental dan perilaku yang normal.
- 2) Tidak mampu mengukur emosi dan perilakunya sendiri.
- 3) Mengalami kesulitan dalam menjalankan fungsi sosialisasi (Hallahan& Kauffman, 1991).

Beberapa komponen yang penting diperhatikan dalam menilai seorang anak mengalami gangguan emosi/ perilaku atau tidak, yaitu:

- 1) Adanya penyimpangan perilaku yang terus menerus menurut norma yang berlaku sehingga menimbulkan ketidakmampuan belajar dan penyesuaian diri.
 - 2) Penyimpangan itu tetap ada walaupun telah menerima layanan belajar serta bimbingan.
- b. Karakteristik Anak Tuna Laras dikemukakan Hallahan dan kauffman (1986) berdasarkan dimensi tingkah laku anak tuna laras adalah sebagai berikut.
- 1) Anak yang mengalami gangguan perilaku seperti: berkelahi, memukul menyerang, mementingkan diri sendiri, pemaarah, pembangkang, suka merusak, kurang ajar, tidak sopan, penentang, tidak mau bekerjasama, suka mengganggu, suka ribut, pembolos, mudah marah, Suka pamer, hiperaktif, pembohong, iri hati, pembantah, ceroboh, pengacau, suka menyalahkan orang lain.
 - 2) Anak yang mengalami kecemasan dan menyendiri, seperti:
 - a) Cemas
 - b) Tegang
 - c) Tidak punya teman
 - d) Tertekan
 - e) Sensitif
 - f) Rendah diri
 - g) Mudah frustrasi
 - h) Pendiam
 - i) Mudah bimbang

- 3) Anak yang kurang dewasa, seperti:
 - a) Pelamun
 - b) Kaku
 - c) Pasif
 - d) Mudah dipengaruhi
 - e) Pengantuk
 - f) Pembosan
- 4) Anak yang agresif bersosialisasi, seperti:
 - a) Mempunyai komplotan jahat
 - b) Berbuat onar bersama komplotannya
 - c) Membuat *genk*
 - d) Suka diluar rumah sampai larut
 - e) Bolos sekolah
 - f) Pergi dari rumah

Selain karakteristik diatas, berikut ini karakteristik yang berkaitan dengan segi akademik, sosial/emosional dan fisik/kesehatan anak tuna laras.

1. Karakteristik Akademik

Kelainan perilaku mengakibatkan penyesuaian sosial dan sekolah yang buruk. Akibatnya, dalam belajarnya memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Hasil belajar dibawah rata-rata
- b. Sering berurusan dengan guru BK
- c. Tidak naik kelas
- d. Sering membolos
- e. Sering melakukan pelanggaran

2. Karakteristik Sosial/Emosional

Karakteristik sosial/emosional tunalaras dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Karakteristik Sosial

- 1) Masalah yang menimbulkan gangguan bagi orang lain :
 - (a) Perilaku itu tidak diterima masyarakat, biasanya melanggar norma budaya.
 - (b) Perilaku itu bersifat mengganggu, dan dapat dikenai sanksi oleh kelompok sosial.
- 2) Perilaku itu ditandai dengan tindakan agresif, yaitu :
 - (a) Tidak mengikuti aturan.
 - (b) Bersifat mengganggu.
 - (c) Bersifat membangkang dan menentang.
 - (d) Tidak dapat bekerjasama.
- 3) Melakukan tindakan yang melanggar hukum dan kejahatan remaja.

b) Karakteristik Emosional

- 1) Hal-hal yang menimbulkan penderitaan bagi anak, misalnya tekanan batin dan rasa cemas.
- 2) Ditandai dengan rasa gelisah, rasa malu, rendah diri, ketakutan dan sifat perasa/sensitif.

9. Autisme

Autisme berasal dari kata *auto* berarti sendiri. Penyandang autisme seperti hidup di dunianya sendiri.

a. Indikator Perilaku (Gejala) Autisme Masa Anak-Anak

1) Bahasa/komunikasi

- a) Ekspresi wajah yang datar.

- b) Tidak menggunakan bahasa /isyarat tubuh.
- c) Jarang memulai komunikasi.
- d) Tidak meniru aksi/suara.
- e) Bicara sedikit atau tak ada/ mungkin cukup verbal.
- f) Mengulangi (membeo kata-kata, kalimat atau nyanyian).
- g) Intonasi/ritme vokal yang aneh.
- h) Tampak tidak mengerti arti kata.
- i) Mengerti & menggunakan kata secara terbatas.

2) Hubungan dengan orang lain

- a) Tidak responsif.
- b) Tak ada senyum sosial.
- c) Tak berkomunikasi dengan mata.
- d) Kontak mata terbatas.
- e) Tampak asyik bila dibiarkan sendiri.
- f) Tidak melakukan permainan giliran.
- g) Menggunakan tangan orang dewasa sebagai alat.

3) Hubungan dengan lingkungan

- a. Bermain repetitif (diulang-ulang).
- b. Marah atau tak menghendaki perubahan-perubahan.
- c. Berkembangnya rutinitas yang kaku.
- d. Memperlihatkan ketertarikan yang sangat dan tak fleksibel.

4) Respon terhadap rangsangan indera/sensoris

- a) Kadang seperti tuli.
- b) Panik terhadap suara tertentu.
- c) Sangat sensitif terhadap suara.
- d) Bermain dengan cahaya atau pantulan.
- e) Memainkan jari-jari di depan mata.

- f) Menarik diri ketika disentuh.
- g) Sangat tidak suka terhadap pakaian atau makanan tertentu.
- h) Tertarik pada pola/tekstur/bau tertentu.
- i) Sangat inaktif atau hiperaktif.
- j) Mungkin memutar-mutar, berputar-putar, membentur kepala, menggigit pergelangan
- k) Melompat-lompat atau mengepakkan tangan.
- l) Tahan atau berespon aneh terhadap nyeri.

5) Kesenjangan perkembangan perilaku

- a) Kemampuan mungkin sangat baik atau sangat terlambat.
- b) Mempelajari keterampilan di luar urutan normal (membaca tapi tak mengerti arti).
- c) Menggambar secara rinci tapi tak bisa mengancing baju.
- d) Pintar mengerjakan *puzzle* tapi sulit mengikuti perintah.
- e) Berjalan pada usia normal, tetapi tidak berkomunikasi.
- f) Lancar membeo bicara tapi sulit bicara dari diri sendiri.
- g) Suatu waktu dapat mengerjakan sesuatu, tetapi tidak pada lain waktu.

11. ADHD (*Attention Deficit Diperatif Disorder*)

Definisi ADHD adalah kondisi anak yang memperlihatkan ciri atau gejala kurang konsentrasi, hiperaktif dan impulsive yang dapat menyebabkan ketidak seimbangan sebagian besar aktivitas hidupnya.

Karakteristik ADHD seperti:

- a. Rentang perhatian yang kurang.
- b. Impulsif yang berlebihan.
- c. Hiperaktif.

- d. Gejala perhatian yang kurang gerakan yang kacau cepat lupa mudah bingung sulit mencurahkan perhatian terhadap tugas.
- e. Gejala impulsif dan perilaku hiperaktif seperti:
 - 1) Emosi.
 - 2) Gelisah.
 - 3) Kesulitan bermain dengan tenang.
 - 4) Mengganggu anak lain.
 - 5) Selalu bergerak.

B. Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus

Penyebab anak berkebutuhan khusus dibedakan menjadi tiga yakni faktor prenatal (sebelum kelahiran), natal (kelahiran) dan post natal (setelah kelahiran). Untuk mengetahui secara lebih detail dijabarkan sebagai berikut:

1. Prenatal

Prenatal merupakan faktor penyebab anak berkebutuhan khusus pada saat sebelum kelahiran. Penyebab umumnya sebagai berikut:

- a. Infeksi atau penyakit yang menyerang ketika ibu mengandung sehingga menyerang otak bayi yang sedang dikandungnya, misalnya infeksi syphilis, rubela, dan typhus abdominolis.
- b. Kelainan kandungan yang menyebabkan peredaran terganggu, tali pusat tertekan, sehingga merusak pembentukan syaraf-syaraf di dalam otak.
- c. Bayi dalam kandungan terkena radiasi. Radiasi langsung mempengaruhi sistem syarat pusat sehingga struktur maupun fungsinya terganggu.

- d. Ibu yang sedang mengandung mengalami trauma (kecelakaan) yang dapat mengakibatkan terganggunya pembentukan sistem syaraf pusat. Misalnya ibu jatuh dan perutnya membentur yang cukup keras dan secara kebetulan mengganggu kepala bayi maka dapat merusak sistem syaraf pusat.
- e. Faktor keturunan/genetika, terjadi karena gen bawaan maupun susunan kromosom yang khas.

2. Natal

Natal merupakan faktor penyebab yang pengelompokannya terjadi tepat pada waktu proses kelahiran. Gambarannya sebagai berikut :

- a. Proses kelahiran yang terlalu lama karena tulang pinggang ibu kecil sehingga bayi mengalami kekurangan oksigen, kekurangan oksigen menyebabkan terganggunya sistem metabolisme dalam otak bayi, akibatnya jaringan syaraf pusat mengalami kerusakan.
- b. Pemakaian alat bantu berupa tang ketika proses kelahiran yang mengalami kesulitan sehingga dapat merusak jaringan syaraf otak pada bayi.
- c. Pemakaian anestasi yang melebihi ketentuan. Ibu yang melahirkan karena operasi dan menggunakan anestesi yang melebihi dosis dapat mempengaruhi sistem persyarafan otak bayi, sehingga otak mengalami kelainan struktur ataupun fungsinya.

3. Post Natal

Post natal merupakan faktor penyebab yang pengelompokannya terjadi proses kelahiran dan masa pertumbuhan anak. Gambarannya sebagai berikut:

- a. Kecelakaan/trauma kepala, amputasi.
- b. Infeksi penyakit yang menyerang otak, radang selaput otak.
- c. Pertumbuhan bayi yang kurang baik seperti gizi buruk busung lapar, demam tinggi, dan lain-lain.

RANGKUMAN

1. Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak-anak yang memiliki perbedaan-perbedaan interindividual maupun intraindividual. Perbedaan-perbedaan interindividual ini membandingkan keadaan individu dengan orang lain dalam berbagai hal diantaranya perbedaan keadaan mental (kapasitas kemampuan intelektual), kemampuan panca indera (*sensory*), kemampuan gerak motorik, kemampuan komunikasi, perilaku sosial, dan keadaan fisik. Sedangkan, perbedaan intraindividual adalah membandingkan potensi individu dengan potensi yang ada didalam dirinya. Anak berkebutuhan khusus secara garis besar dibedakan menjadi dua yakni Anak Berkebutuhan Khusus temporer dan Permanen. Anak Berkebutuhan Khusus temporer (sementara) merupakan anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan perkembangan dan hambatan belajar karena faktor eksternal. Anak berkebutuhan khusus permanen merupakan anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan, yaitu seperti anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (motorik), gangguan interaksi-komunikasi, gangguan emosi, sosial dan tingkah laku.

2. Penyebab anak berkebutuhan khusus dibedakan menjadi tiga yakni faktor prenatal (sebelum kelahiran), natal (kelahiran) dan post natal (setelah kelahiran). Faktor prenatal contohnya: Infeksi atau penyakit yang menyerang ketika ibu mengandung, Faktor Natal contohnya: Proses kelahiran yang terlalu lama karena tulang pinggang ibu kecil sehingga bayi mengalami kekurangan oksigen, dan faktor post natal, contohnya kecelakaan/trauma kepala, amputasi.

LATIHAN

Untuk mengetahui pemahaman Anda mengenai materi di atas, maka kerjakanlah soal di bawah ini!

1. Cobalah bentuk kelompok dan lakukan observasi ke Taman Kanak-kanak (TK)!
2. Cobalah temukan anak yang memiliki perbedaan interindividual dan intraindividu! Tulis hambatan yang dialami anak tersebut!
3. Buatlah laporan hasil indentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus yang kalian temukan!

Petunjuk Jawaban Latihan

1. Untuk dapat menemukan Anak Berkebutuhan Khusus, Anda harus memahami konsep Anak Berkebutuhan Khusus.
2. Untuk dapat membuat laporan hasil identifikasi, Anda harus memahami jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus.
3. Untuk dapat membuat laporan hasil identifikasi, Anda harus memahami penyebab anak berkebutuhan khusus.

TES FORMATIF 1

1. Membandingkan keadaan individu dengan orang lain dalam berbagai hal diantaranya perbedaan keadaan mental (kapasitas kemampuan intelektual), kemampuan panca indera (*sensory*), kemampuan gerak motoric disebut
 - a. Perbedaan Intraindividual
 - b. Perbedaan Interindividual
 - c. Anak berkebutuhan Khusus temporer
 - d. Anak Berkebutuhan Khusus Permanen
2. Membandingkan potensi individu dengan potensi yang ada didalam dirinya disebut.....
 - a. Perbedaan Intraindividual
 - b. Perbedaan Interindividual
 - c. Anak berkebutuhan Khusus temporer
 - d. Anak Berkebutuhan Khusus Permanen
3. Anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan perkembangan dan hambatan belajar karena faktor eksternal disebut
 - a. Perbedaan Intraindividual
 - b. Perbedaan Interindividual
 - c. Anak berkebutuhan Khusus temporer
 - d. Anak Berkebutuhan Khusus Permanen
4. Anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan disebut
 - a. Perbedaan Intraindividual
 - b. Perbedaan Interindividual

- c. Anak berkebutuhan Khusus temporer
 - d. Anak Berkebutuhan Khusus Permanen
5. Penyebab anak berkebutuhan khusus dari faktor Pre natal dibawah ini kecuali.....
 - a. Infeksi atau penyakit yang menyerang ketika ibu mengandung
 - b. Kelainan kandungan
 - c. Bayi dalam kandungan terkena radiasi
 - d. Proses kelahiran yang terlalu lama
 6. Faktor natal yang menyebabkan anak berkebutuhan khusus di bawah ini kecuali.....
 - a. Infeksi atau penyakit yang menyerang ketika ibu mengandung
 - b. Proses kelahiran yang terlalu lama
 - c. Pemakaian Alat bantu pada saat kelahiran
 - d. Pemaian anestasi yang berlebihan
 7. Faktor post natal yang dapat menyebabkan anak berkebutuhan khusus adalah.....
 - a. Infeksi atau penyakit yang menyerang ketika ibu mengandung
 - b. Proses kelahiran yang terlalu lama
 - c. Kecelakaan/trauma kepala, amputasi.
 - d. Pemakaian Alat bantu pada saat kelahiran
 8. Anak yang mempunyai kekurangan atau keterbatasan dari segi mental intelektualnya, dibawah rata-rata normal sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, maupun sosial disebut
 - a. Tunagrahita
 - b. *Slow learner*
 - c. Kesulitan Belajar
 - d. Autis

9. Anak berkebutuhan khusus yang memiliki ciri-ciri antara lain rata-rata prestasi belajarnya selalu rendah, terlambat dalam menyelesaikan tugas akademik, daya tangkap pembelajaran lambat disebut
- Tunagrahita
 - Slow learner*
 - Kesulitan Belajar
 - Autis
10. Kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, bernalar, atau kemampuan dalam bidang studi matematik disebut.....
- Tunagrahita
 - Slow learner
 - Kesulitan Belajar
 - Autis

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir buku ajar ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100 \%$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
 80 - 89% = baik
 70 - 79% = cukup
 < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan ke Bab 2. Bagus! Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1 di Bab 2.

BAB 3

KONSEP ANAK USIA DINI

PENDAHULUAN

Bab ini, Anda akan mengkaji secara khusus terkait materi konsep anak usia dini. Materi kajian dalam modul ini, secara terperinci mencakup pengertian anak usia dini, karaktersitik anak usia dini, permasalahan anak usia dini, peranan lingkungan terhadap perkembangan anak usia dini. Materi yang terdapat dalam Bab 1 ini merupakan prasyarat/ landasan bagi penguasaan bab-bab berikutnya. Oleh karena itu, pelajarilah dengan cermat materi bab ini agar Anda tidak mengalami kesulitan dalam mempelajari bab berikutnya.

Setelah menyelesaikan modul ini, Anda diharapkan mampu menjelaskan konsep anak usia dini. Secara khusus, Anda diharapkan mampu melakukan hal-hal berikut.

1. Menemukan pengertian anak usia dini.
2. Menemukan karakteristik anak usia dini.
3. Menganalisis permasalahan anak usia dini.

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, bab ini terdiri dari satu kegiatan belajar sebagai berikut.

1. Kegiatan belajar 1: Konsep anak usia dini pelajari materi dengan cermat, serta patuhi petunjuk yang diberikan agar Anda berhasil menguasai materi bab ini!

KEGIATAN BELAJAR 1

KONSEP ANAK USIA DINI

A. Pengertian Anak Usia Dini

Usia Dini merupakan usia yang digunakan untuk menyebut anak-anak dengan rentang usia kurang lebih 0 sampai dengan 6 tahun, dimana pada usia tersebut terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Namun terdapat pendapat yang beragam dalam penggunaan istilah “usia dini” NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) menyebutkan anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0 sampai 8 tahun. Sedangkan menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2003). Sementara itu, UNESCO dengan persetujuan negara-negara anggotanya membagi jenjang pendidikan menjadi 7 jenjang yang disebut *International Standard Classification of Education* (ISDEC). Pada jenjang yang ditetapkan UNESCO tersebut, pendidikan anak usia dini termasuk pada level 0 atau jenjang prasekolah yaitu untuk anak usia 3-5 tahun.

B. Karakteristik Anak Usia Dini

Fase pada anak usia dini memiliki karakteristik yang khas. Beberapa karakteristik untuk anak usia dini tersebut adalah sebagai berikut (Hartati, 2005):

- 1. Memiliki rasa ingin tahu yang besar.** Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia sekitarnya. Dia ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya. Pada masa bayi, ketertarikan ini ditunjukkan dengan meraih dan memasukkannya ke dalam mulut benda apa saja yang berada dalam jangkauannya. Pada anak usia 3-4 tahun, selain sering membongkar pasang segala sesuatu untuk memenuhi rasa ingin tahunya, anak juga mulai gemar bertanya meski dalam bahasa yang masih sangat sederhana. Pertanyaan anak usia ini biasanya diwujudkan dengan kata 'apa' atau 'mengapa'. Sebagai pendidik, kita perlu memfasilitasi keingintahuan anak tersebut, misalnya dengan menyediakan berbagai benda atau tiruannya yang cukup murah untuk dibongkar pasang, sehingga kita tidak merasa anak telah banyak merusak berbagai perlengkapan kita yang cukup mahal.
- 2. Merupakan pribadi yang unik.** Meskipun banyak terdapat kesamaan dalam pola umum perkembangan, setiap anak meskipun kembar memiliki keunikan masing-masing, misalnya dalam hal gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan ini dapat berasal dari faktor genetik (misalnya dalam hal ciri fisik) atau berasal dari lingkungan (misalnya dalam hal minat). Dengan adanya keunikan tersebut, pendidik perlu melakukan pendekatan individual selain pendekatan kelompok, sehingga keunikan tiap anak dapat terakomodasi dengan baik.

3. Suka berfantasi dan berimajinasi. Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata. Anak dapat menceritakan berbagai hal dengan sangat meyakinkan seolah-olah dia melihat atau mengalaminya sendiri, padahal itu adalah hasil fantasi atau imajinasinya saja. Kadang, anak usia ini juga belum dapat memisahkan dengan jelas antara kenyataan dan fantasi, sehingga orang dewasa sering menganggapnya berbohong. Fantasi adalah kemampuan membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang sudah ada. Biasanya, anak-anak sangat luas dalam berfantasi. Mereka dapat membuat gambaran khayal yang luar biasa, misalnya kursi dibalik dijadikan kereta kuda, taplak meja dijadikan perahu, dan lain-lain (Lubis, 1986). Sedang imajinasi adalah kemampuan anak untuk menciptakan suatu objek atau kejadian tanpa didukung data yang nyata (Ayah Bunda, 1992). Salah satu bentuk adanya proses imajinasi pada anak usia 3-4 tahun adalah munculnya teman imajiner. Teman imajiner dapat berupa orang, hewan, atau benda yang diciptakan anak dalam khayalannya untuk berperan sebagai seorang teman (Hurlock, 1993). Teman imajiner ini tampil dalam imajinasi anak lengkap dengan nama dan mampu melakukan segala sesuatu layaknya anak-anak. Oleh karena itu, anak usia 3-4 tahun sering kita dapati sedang berbicara sendiri, seolah-olah ada yang mengajaknya bicara. Saat anak mulai masuk sekolah, teman imajiner ini sedikit demi sedikit menghilang dari kehidupannya. Fantasi dan imajinasi pada anak sangat penting bagi pengembangan kreativitas dan bahasanya. Oleh karena itu, selain

perlu diarahkan agar secara perlahan anak mengetahui perbedaan khayalan dengan kenyataan; fantasi dan imajinasi tersebut juga perlu dikembangkan melalui berbagai kegiatan misalnya bercerita atau mendengarkan.

- 4. Menunjukkan sikap egosentris.** Egosentris berasal dari kata ego dan sentris. Ego artinya aku, sentris artinya pusat. Jadi egosentris artinya "berpusat pada aku", artinya bahwa anak usia dini pada umumnya hanya memahami sesuatu dari sudut pandangnya sendiri, bukan sudut pandang orang lain. Anak yang egosentrik lebih banyak berpikir dan berbicara tentang diri sendiri dari pada tentang orang lain dan tindakannya terutama bertujuan menguntungkan dirinya (Hurlock, 1993). Hal ini terlihat dari perilaku anak misalnya masih suka berebut mainan, menangis atau merengek ketika keinginannya tidak terpenuhi, menganggap ayah dan ibunya adalah mutlak orang tuanya saja bukan orang tua dari adik atau kakaknya, dan sebagainya. Setidaknya ada 3 bentuk egosentrisme, yaitu sebagai berikut (Ayah Bunda, 1992).
- a) Merasa superior, anak berharap orang lain akan memuji 'sepak terjang'-nya dan diberi peran sebagai pimpinan. Anak menjadi sok berkuasa (*bossy*), tidak peduli pada orang lain, tidak mau bekerja sama dan sibuk berbicara tentang dirinya sendiri.
 - b) Merasa inferior, anak akan memfokuskan semua permasalahan pada dirinya karena merasa tidak berharga di dalam kelompok. Anak inferior biasanya mudah dipengaruhi dan disuruh orang lain. Karena dia merasa perannya dalam kelompok sangat kecil, maka anak inferior kadang bersikap egosentris.
 - c) Merasa jadi korban, anak merasa diperlakukan tidak adil sehingga mudah marah pada

semua orang. Keinginannya untuk berperan dalam kelompok sangat kecil sehingga akhirnya kelompok cenderung mengabaikan kehadirannya.

5. **Egosentrisme** pada anak ini baru merugikan bagi penyesuaian diri dan sosialnya jika terjadi berkelanjutan. Umumnya begitu anak mulai memasuki sekolah, egosentrisme sedikit demi sedikit mulai berkurang. Jean Piaget, seorang ahli perkembangan anak memasukkan anak usia dini pada masa praoperasional (2-7 tahun). Salah satu ciri pada masa praoperasional ini adalah bersifat egosentris. Oleh karena itu peran pendidik dalam hal ini adalah membantu mengurangi egosentrisme anak dengan berbagai kegiatan misalnya: mengajak anak mendengarkan cerita (*story telling*), melatih kepedulian sosial dan empati anak dengan memberi bantuan pada anak yatim atau korban bencana, memutar film tentang konflik kemanusiaan lalu dibahas bersama-sama, dan lain-lain.
6. **Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek.** Seringkali kita saksikan bahwa anak usia dini cepat sekali berpindah dari suatu kegiatan ke kegiatan yang lain. Anak usia ini memang mempunyai rentang perhatian yang sangat pendek sehingga perhatiannya mudah teralihkan pada kegiatan lain. Hal ini terjadi terutama apabila kegiatan sebelumnya dirasa tidak menarik perhatiannya lagi. Berg (1988) mengatakan bahwa rentang perhatian anak usia 5 tahun untuk dapat duduk tenang memperhatikan sesuatu adalah sekitar 10 menit, kecuali untuk hal-hal yang membuatnya senang. Sebagai pendidik, kita perlu memperhatikan karakteristik ini sehingga selalu berusaha

membuat suasana yang menyenangkan dalam mendidik mereka. Jika perlu ada pengarahan pada anak, maka waktu untuk pengarahan tersebut sebaiknya kurang dari 10 menit.

- 7. Sebagai bagian dari makhluk sosial.** Anak usia dini mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebayanya. Ia mulai belajar berbagi, mengalah, dan antri menunggu giliran saat bermain dengan teman-temannya. Melalui interaksi sosial dengan teman sebaya ini, anak terbentuk konsep dirinya. Anak juga belajar bersosialisasi dan belajar untuk dapat diterima di lingkungannya. Jika dia bertindak mau menang sendiri, teman-temannya akan segera menjauhinya. Dalam hal ini anak akan belajar untuk berperilaku sesuai harapan sosialnya karena ia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

Dari definisi dan karakteristik anak usia dini yang telah dipaparkan di atas memberikan peringatan kepada orang tua untuk senantiasa mendampingi dan mengarahkan putra-putrinya untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

C. Permasalahan Anak Usia Dini

Pada anak Usia dini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Fase ini sering disebut dengan fase "*Golden Age*". Pada fase *Golden age* sangat penting memantau dan memperhatikan tumbuh kembang anak secara cermat. Sehingga apabila terjadi penyimpangan atau kelainan dalam tumbuh kembang anak dapat diintervensi sedini mungkin agar tidak terjadi kelainan yang bersifat permanen. Permasalahan yang sering ditemui pada anak usia dini berkaitan dengan

pertumbuhan dan perkembangan anak seperti gangguan pertumbuhan fisik, perkembangan motorik, bahasa, emosi, dan perilaku.

1. Gangguan Pertumbuhan Fisik

Gangguan pertumbuhan fisik meliputi gangguan pertumbuhan di atas normal dan gangguan pertumbuhan di bawah normal. Pemantauan berat badan menggunakan KMS (Kartu Menuju Sehat) dapat dilakukan secara mudah untuk mengetahui pola pertumbuhan anak. Menurut Soetjiningsih (2003) bila grafik berat badan anak lebih dari 120% kemungkinan anak mengalami obesitas atau kelainan hormonal. Sedangkan, apabila grafik berat badan di bawah normal kemungkinan anak mengalami kurang gizi, menderita penyakit kronis, atau kelainan hormonal. Lingkar kepala juga menjadi salah satu parameter yang penting dalam mendeteksi gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak. Ukuran lingkar kepala menggambarkan isi kepala termasuk otak dan cairan serebrospinal. Lingkar kepala yang lebih dari normal dapat dijumpai pada anak yang menderita hidrosefalus, megaensefali, tumor otak ataupun hanya merupakan variasi normal. Sedangkan apabila lingkar kepala kurang dari normal dapat diduga anak menderita retardasi mental, malnutrisi kronis ataupun hanya merupakan variasi normal. Deteksi dini gangguan penglihatan dan gangguan pendengaran juga perlu dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya gangguan yang lebih berat. Jenis gangguan penglihatan yang dapat diderita oleh anak antara lain adalah maturitas visual yang terlambat, gangguan refraksi, juling, nistagmus, ambliopia, buta warna, dan kebutaan akibat katarak, neuritis optik, glaukoma, dan lain sebagainya. (Soetjiningsih, 2003). Sedangkan

ketulian pada anak dapat dibedakan menjadi tuli konduksi dan tuli sensorineural. Menurut Hendarmin (2000), tuli pada anak dapat disebabkan karena faktor prenatal dan postnatal. Faktor prenatal antara lain adalah genetik dan infeksi TORCH (*Toxoplasma*, *Rubella*, *Cytomegalovirus (CMV)* dan *Herpes simplex*) yang terjadi selama kehamilan. Sedangkan faktor postnatal yang sering mengakibatkan ketulian adalah infeksi bakteri atau virus yang terkait dengan otitis media.

2. Gangguan Perkembangan

a. Gangguan perkembangan motorik

Perkembangan motorik yang lambat dapat disebabkan oleh beberapa hal. Salah satu penyebab gangguan perkembangan motorik adalah kelainan tonus otot atau penyakit neuromuskular. Anak dengan *cerebral palsy* dapat mengalami keterbatasan perkembangan motorik sebagai akibat spastisitas, athetosis, ataksia, atau hipotonia. Kelainan sumsum tulang belakang seperti spina bifida juga dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan motorik. Penyakit neuromuscular seperti *muscular distrofi* memperlihatkan keterlambatan dalam kemampuan berjalan. Namun, tidak selamanya gangguan perkembangan motorik selalu didasari adanya penyakit tersebut. Faktor lingkungan serta kepribadian anak juga dapat mempengaruhi keterlambatan dalam perkembangan motorik. Anak yang tidak mempunyai kesempatan untuk belajar seperti sering digendong atau diletakkan di *baby walker* dapat mengalami keterlambatan dalam mencapai kemampuan motorik.

b. Gangguan perkembangan bahasa

Kemampuan bahasa merupakan kombinasi seluruh system perkembangan anak. Kemampuan berbahasa melibatkan kemampuan motorik, psikologis, emosional, dan perilaku (Widyastuti, 2008). Gangguan perkembangan bahasa pada anak dapat diakibatkan berbagai faktor, yaitu adanya faktor genetik, gangguan pendengaran, intelegensia rendah, kurangnya interaksi anak dengan lingkungan, maturasi yang terlambat, dan faktor keluarga. Selain itu, gangguan bicara juga dapat disebabkan karena adanya kelainan fisik seperti bibir sumbing dan serebral palsi. Gagap juga termasuk salah satu gangguan perkembangan bahasa yang dapat disebabkan karena adanya tekanan dari orang tua agar anak bicara jelas (Soetjingsih, 2003).

c. Gangguan Emosi dan Perilaku

Selama tahap perkembangan, anak juga dapat mengalami berbagai gangguan yang terkait dengan psikiatri. Kecemasan adalah salah satu gangguan yang muncul pada anak dan memerlukan suatu intervensi khusus apabila mempengaruhi interaksi sosial dan perkembangan anak. Contoh kecemasan yang dapat dialami anak adalah fobia sekolah, kecemasan berpisah, fobia sosial, dan kecemasan setelah mengalami trauma. Gangguan perkembangan pervasif pada anak meliputi autisme serta gangguan perilaku dan interaksi sosial. Menurut Widyastuti (2008) autisme adalah kelainan neurobiologis yang menunjukkan gangguan komunikasi, interaksi, dan perilaku. *Autisme* ditandai dengan terhambatnya perkembangan bahasa,

munculnya gerakan-gerakan aneh seperti berputar-putar, melompat-lompat, atau mengamuk tanpa sebab.

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan apabila terdapat penyimpangan pada pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini dapat dikategorikan Anak Berkebutuhan Khusus. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) berdasarkan sifatnya secara garis besar dibedakan menjadi dua yakni ABK permanen (menetap) dan ABK temporer (sementara). Anak mengalami kebutuhan khusus permanen ataupun temporer diakibatkan memiliki hambatan dalam belajar dan hambatan dalam perkembangan. Hambatan belajar dan hambatan perkembangan dapat terjadi dalam tiga kemungkinan. (1) faktor lingkungan, (2) faktor dalam diri anak, dan (3) kombinasi kedua (faktor lingkungan dan kondisi dalam diri anak). Hambatan belajar menurut Sunardi (2007) dapat dipahami dari dua dimensi yaitu dimensi proses dan produk. Dimensi proses, hambatan belajar merujuk pada ketidakmampuan, ketidaksanggupan, kesulitan, kegagalan atau adanya rintangan pada individu untuk menangkap informasi melalui kegiatan memperhatikan, mengolah informasi melalui kegiatan dan menafsirkan sehingga diperoleh pemahaman menyimpan hasil pengolahan informasi tersebut dalam ingatan, dan menggunakan atau menggunakan atau mengekspresikan kembali dalam tindakan. Sedangkan dari dimensi produk, hambatan belajar pada dasarnya adalah suatu bentuk kegagalan individu dalam mencapai prestasi sesuai dengan kapasitas yang dimiliki, atau kegagalan individu dalam meraih tujuan belajar yang diharapkan. Permasalahan yang dihadapi anak berkebutuhan

khusus tersebut sangat kompleks terutama anak berkebutuhan khusus usia dini, oleh karena itu sebagai orang tua dan pendidik (guru) perlu dipahami apa saja hambatan belajar, hambatan perkembangan dan lingkungan yang dapat menstimulus dan membantu mengatasi permasalahan tersebut.

RANGKUMAN

1. Usia Dini merupakan usia yang digunakan untuk menyebut anak-anak dengan rentang usia kurang lebih 0 sampai dengan 6 tahun, dimana pada usia tersebut terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat.
2. Karakteristik anak usia dini yaitu (1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar, (2) pribadi yang unik., (3) Suka berfantasi dan berimajinasi (4) Menunjukkan sikap egosentris, (5) Sebagai bagian dari makhluk sosial (6) Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek (7) Egosentrisme.
3. Permasalahan yang sering ditemui pada anak usia dini berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak seperti gangguan pertumbuhan fisik, perkembangan motorik, bahasa, emosi, dan perilaku.

LATIHAN

Untuk mengetahui pemahaman Anda mengenai materi di atas, maka kerjakanlah soal di bawah ini!

1. Cobalah cari referensi tentang anak usia dini dan permasalahan yang sering terjadi pada usia dini melalui jurnal minimal 5 tahun terakhir!
2. Coba anda diskusikan dengan teman-teman anda, dari beberapa referensi yang anada temukan? Laporkan hasilnya!

Petunjuk Jawaban Latihan

1. Untuk dapat melakukan menemukan referensi anak usia dini, Anda harus memahami pengertian anak usia dini, karakteristik anak usia dini dan permasalahan anak usia dini.
2. Untuk dapat menemukan referensi Anak usia dini selain mencari referensi dari buku, Anda juga harus melakukan kajian literasi digital untuk menemukan referensi terbaru.

TES FORMATIF 1

1. Karakteristik anak usia dini di bawah ini, kecuali.....
 - a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar
 - b. Suka berfantasi dan berimajinasi
 - c. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek.
 - d. Sebagai makhluk individual
2. Gangguan pertumbuhan anak usia dini dapat diketahui dengan memantau atau mengukur di bawah ini kecuali.....
 - a. Berat badan
 - b. Lingkar Pinggul
 - c. Tinggi Badan
 - d. Lingkar kepala
3. Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata merupakan karakteristik anak usia dini yaitu.....
 - a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar
 - b. Suka berfantasi dan berimajinasi
 - c. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek.
 - d. Egosentris
4. Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia sekitarnya merupakan karakteristik anak usia dini yaitu.....
 - a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar
 - b. Suka berfantasi dan berimajinasi
 - c. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek.
 - d. Egosentris

5. Anak usia dini pada umumnya hanya memahami sesuatu dari sudut pandangnya sendiri, merupakan karakteristik anak usia dini yang disebut...
 - a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar
 - b. Suka berfantasi dan berimajinasi
 - c. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek.
 - d. Egosentris
6. Anak usia dini cepat sekali berpindah dari suatu kegiatan ke kegiatan yang lain merupakan karakteristik anak usia dini yang disebut...
 - a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar
 - b. Suka berfantasi dan berimajinasi
 - c. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek.
 - d. Egosentris
7. Salah satu penyebab gangguan perkembangan motorik adalah...
 - a. Kelainan tonus otot atau penyakit neuromuskular
 - b. Kelainan genetik
 - c. Kelainan kromosom
 - d. Kelainan kognitif
8. Gangguan perkembangan bahasa pada anak usia dini disebabkan oleh faktor-faktor di bawah ini, kecuali...
 - a. Faktor genetik
 - b. Gangguan pendengaran
 - c. Intelegensia tinggi
 - d. Kurangnya interaksi anak dengan lingkungan

9. Gangguan yang muncul pada anak dan memerlukan suatu intervensi khusus apabila mempengaruhi interaksi sosial dan perkembangan disebut...
- Kecemasan
 - Intelektual
 - Fisik
 - Motorik
10. Hambatan belajar dan hambatan perkembangan dapat terjadi dalam tiga kemungkinan di bawah ini kecuali...
- Faktor lingkungan,
 - Faktor ekonomi
 - Faktor dalam diri anak
 - Kombinasi kedua (faktor lingkungan dan kondisi dalam diri anak)

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir buku ajar ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100 \%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan ke Bab 3. Bagus! Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1 di Bab 3.

BAB 4

PROGRAM INTERVENSI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS USIA DINI

PENDAHULUAN

Bab ini mengkaji secara khusus terkait materi mendesain atau merancang program intervensi Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini dan prinsip implementasi program intervensi dini pada Anak Berkebutuhan Khusus. Materi kajian dalam Bab ini, mencakup pengertian asesmen, program intervensi pada aspek perkembangan yang terdiri dari perkembangan fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosi dan prinsip implementasi program intervensi dini Anak Berkebutuhan Khusus. Setelah mempelajari dan menyelesaikan Bab ini, Anda diharapkan mampu merancang dan implementasi program intervensi dini pada anak berkebutuhan khusus. Secara khusus, Anda diharapkan mampu melakukan hal-hal berikut.

1. Implementasikan program intervensi dini pada aspek perkembangan fisik-motorik.
2. Implementasikan program intervensi dini pada aspek perkembangan kognitif.
3. Implementasikan program intervensi dini pada aspek perkembangan bahasa.
4. Implementasikan program intervensi dini pada aspek perkembangan sosial emosi.

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, Bab ini diorganisasikan menjadi dua kegiatan belajar sebagai berikut.

Kegiatan belajar 1: Program Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus
Usia Dini

Kegiatan belajar 2: Prinsip Implementasi Program Intervensi Dini
Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini

Agar berhasil menguasai modul materi bab ini, pelajari materi dengan cermat, serta patuhi petunjuk yang diberikan, selain itu mempermudah memahami materi Anda juga dapat membuat ringkasan dari materi yang Anda baca.

KEGIATAN BELAJAR 1

INTERVENSI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS USIA DINI

Usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara cepat, oleh karena itu penting bagi orang tua mengetahui aspek perkembangan yang harus dikuasai pada anak usia dini dan permasalahan apa yang sering terjadi pada aspek perkembangan tersebut. Hal ini dikarenakan aspek perkembangan tidak seperti pertumbuhan yang dapat terlihat dan dapat diukur secara kuantitatif, aspek perkembangan merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh anak. Di bawah ini akan dijelaskan lima aspek perkembangan pada anak usia dini sebagai berikut:

1. Perkembangan Fisik

a. Pengertian Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik sangat berkaitan erat dengan perkembangan motorik anak. Perkembangan fisik dan motorik yang baik, anak akan lebih mudah untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Kemampuan motorik kasar ini berkaitan erat dengan gerakan-gerakan fisik yang membutuhkan keseimbangan dan koordinasi antar anggota tubuh. Perkembangan motorik merupakan perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerakan tubuh yang erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak. Hurlock dalam Lismadiana (2013) mengatakan bahwa perkembangan motorik adalah perkembangan gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Jadi, perkembangan motorik merupakan kegiatan yang terkoordinir antara susunan syaraf, otot, otak dan spinal cord.

Perkembangan motorik adalah proses yang sejalan dengan bertambahnya usia secara bertahap dan berkesinambungan, dimana gerakan individu meningkat dari keadaan sederhana, tidak terorganisir, dan tidak terampil ke arah penguasaan keterampilan motorik yang kompleks dan terorganisasi dengan baik.

Perkembangan motorik adalah proses belajar anak dalam menggerakkan anggota tubuh. Anak akan belajar tentang beberapa pola gerakan yang dapat mereka lakukan untuk melatih ketangkasan, kecepatan, kekuatan, kelenturan, serta ketepatan koordinasi tangan dan mata. Mengembangkan kemampuan motorik sangat diperlukan agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Perkembangan motorik anak akan lebih teroptimalkan jika lingkungan tempat tumbuh kembang anak mendukung untuk bergerak bebas. Stimulasi-stimulasi tersebut akan membantu pengoptimalan motorik anak.

Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri, misalnya kemampuan untuk duduk, menendang, berlari dan lain-lain, sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih, misalnya memindahkan benda dari tangan, mencoret, menyusun, menggunting, dan menulis. Tingkat pencapaian anak dalam kemampuan motorik halus pada umumnya sesuai dengan perkembangan kelompok usia 0-6 tahun dapat menjadi tolak ukur untuk mengetahui adanya

keterlambatan atau hamba perkembangan pada anak. Usia 4-5 tahun, perkembangan motorik halus anak meliputi kemampuan untuk 1. membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran, 2. menjiplak bentuk, 3. mengoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, 4. melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media, 5. mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media (Triharso, 2013:34).

2. Perkembangan Kognitif

1. Pengertian Perkembangan Kognitif

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang padananya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, *cognition* ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan (Neiser dalam Jahja, 2013:56). Selanjutnya kognitif juga dapat diartikan dengan kemampuan belajar atau berpikir atau kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana (Pudjiati & Masykouri, 2011:6). Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Istilah Maslihah (2005) bahwa kognitif sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengerti sesuatu. Artinya mengerti menunjukkan kemampuan untuk menangkap sifat, arti, atau keterangan mengenai sesuatu serta mempunyai gambaran yang jelas terhadap hal tersebut. Perkembangan kognitif sendiri mengacu kepada kemampuan

yang dimiliki seorang anak untuk memahami sesuatu (Maslihah, 2005). Sementara itu di dalam kamus besar bahasa Indonesia, kognitif diartikan sebagai sesuatu hal yang berhubungan dengan atau melibatkan kognisi berdasarkan kepada pengetahuan faktual yang empiris. (Alwi, dkk, 2002: 579). Lebih lanjut proses kognisi adalah sebuah proses mental yang mengacu kepada proses mengetahui (knowing) sesuatu (Berk, 2005). Kemudian Yusuf (2005:10) mengemukakan bahwa kemampuan kognitif ialah kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah, berkembangnya kemampuan kognitif ini akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga ia dapat berfungsi secara wajar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan. Selanjutnya, kognitif sering kali diartikan sebagai kecerdasan, daya nalar atau berpikir. Kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berpikir dan mengamati sehingga muncul tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan (Patmodewo, 2003:27). Kognitif atau intelektual adalah suatu proses berpikir berupa kemampuan atau daya untuk menghubungkan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya serta kemampuan menilai dan

mempertimbangkan segala sesuatu yang diamati dari dunia sekitar. Kognitif dapat diartikan sebagai pengetahuan yang luas daya nalar, kreatifitas atau daya cipta, kemampuan berbahasa serta daya ingat. Gabungan antara kematangan anak dengan pengaruh lingkungan disebut kognisi. Dalam kognisi anak dapat menyelesaikan masalah lingkungan sendiri.

Sujiono (dalam Khadijah, 2013) mengungkapkan bahwa anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Plato seorang ahli filsafat dalam Jamaris bahwa waktu yang paling tepat mendidik anak adalah sebelum usia 6 tahun. Hal ini diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Cekoslavia yang bernama Jhon Amus Comenius dalam Jamaris bahwa pendidikan telah dimulai sejak anak berada dalam pangkuan ibunya (Jamaris, 2005: 1). Lebih rinci Montessori dalam Hainstock (1999:10-11). mengungkapkan bahwa masa ini merupakan periode sensitif (sensitive periods), selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pada masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya. Selanjutnya Montessori mengungkapkan bahwa usia keemasan merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungan, baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap

merespon dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diterapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari. (Hainstock, 1999:34).

Dengan demikian, disimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak usia dini adalah kemampuan cara berpikir anak usia dini dalam memahami lingkungan sekitar sehingga menambah pengetahuan anak. Artinya perkembangan kognitif anak usia dini berkaitan dengan eksplorasi anak terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya, mengenal orang lain, hewan dan tumbuhan, serta berbagai benda yang ada di sekitarnya yang akan menambah pengetahuan mereka.

2. Karakteristik Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Khadijah (2016: 36) merinci setiap tahapan tahapan perkembangan kognitif anak usia dini tersebut secara rinci yaitu sebagai berikut:

1) Karakteristik tahap sensoris motoris

Tahap sensori motoris ditandai dengan karakteristik menonjol sebagai berikut:

- a) Segala tindakannya masih bersifat naluriah.
- b) Aktivitas pengalaman didasarkan terutama pada pengalaman indera.
- c) Individu baru mampu melihat dan meresap pengalaman, tetapi belum untuk mengkategorikan pengalaman itu.
- d) Individu mulai belajar menangani obyek-obyek konkrit melalui skema-skema sensori-motorisnya.

Sebagai upaya lebih memperjelas karakteristik tahap sensoris motoris ini, maka Piaget (Bybee dan Sund, 1982) merinci lagi tahap sensori motoris ke dalam enam fase dan setiap fase memiliki karakteristik tersendiri sebagai berikut;

- (1) Fase pertama (0-1 bulan) memiliki karakteristik sebagai berikut:
 - (a) Individu mampu bereaksi secara refleks.
 - (b) Individu mampu menggerak-gerakkan anggota badan meskipun belum terkoordinir.
 - (c) Individu mampu mengasimilasi dan mengakomodasikan berbagai pesan yang diterima dari lingkungannya.
- (2) Fase kedua (1-4 bulan) memiliki karakteristik bahwa individu mampu memperluas skema yang dimilikinya berdasarkan hereditas.
- (3) Fase ketiga (4-8 bulan) memiliki karakteristik bahwa individu mulai dapat memahami hubungan antara perlakuannya terhadap benda dengan akibat yang terjadi pada benda itu.
- (4) Fase keempat (8-12 bulan) memiliki karakteristik sebagai berikut:
 - (a) Individu mampu memahami bahwa benda tetap ada meskipun untuk sementara waktu hilang dan akan muncul lagi di waktu lain
 - (b) Individu mulai mampu mencoba-coba sesuatu
 - (c) Individu mampu menentukan tujuan kegiatan tanpa tergantung kepada orang tua.

- (5) Fase kelima (12-18 bulan), memiliki karakteristik sebagai berikut:
- (a) Individu mulai mampu untuk meniru.
 - (b) Individu mampu untuk melakukan berbagai percobaan terhadap lingkungannya secara lebih lancar.
- (6) Fase keenam (18-24 bulan) memiliki karakteristik sebagai berikut:
- (a) Individu mulai mampu untuk mengingat dan berpikir.
 - (b) Individu mampu untuk berpikir dengan menggunakan simbol-simbol bahasa sederhana.
 - (c) Individu mampu berpikir untuk memecahkan masalah sederhana sesuai dengan tingkat perkembangannya.
 - (d) Individu mampu memahami diri sendiri sebagai individu yang sedang berkembang

2) Karakteristik tahap pra operasional

Tahap pra operasional ditandai dengan karakteristik menonjol sebagai berikut:

- a) Individu telah mengkombinasikan dan mentransformasikan berbagai informasi.
- b) Individu telah mampu mengemukakan alasan-alasan dalam menyatakan ide-ide.
- c) Individu telah mengerti adanya hubungan sebab akibat dalam suatu peristiwa konkret, meskipun logika hubungan sebab akibat belum tepat.
- d) Cara berpikir individu bersifat egosentris yang ditandai oleh tingkah laku berikut ini:

- (1) Berpikir imanitatif.
- (2) Berbahasa egosentris.
- (3) Memiliki aku yang tinggi.
- (4) Menampakkan dorongan ingin tahu yang tinggi
- (5) Perkembangan bahasa mulai pesat.

3) Karakteristik Tahap operasional konkrit

Tahap operasional konkrit ini ditandai dengan karakteristik menonjol bahwa segala sesuatu dipahami sebagaimana yang tampak saja atau sebagaimana kenyataan yang mereka alami. Jadi, cara berpikir individu belum menangkap yang abstrak meskipun cara berpikirnya sudah nampak sistematis dan logis. Dalam memahami konsep, individu sangat terikat kepada proses mengalami sendiri. Artinya mudah memahami konsep kalau pengertian konsep itu dapat diamati atau melakukan sesuatu yang berkaitan dengan konsep tersebut. (Asrori, 2003:39-42)

Dengan demikian, karakteristik-karakteristik yang dikemukakan di atas dapat dijadikan pedoman bagi orang tua/guru dalam melihat perkembangan kognisi anak dari tahap-tahap pada setiap perkembangannya. Sehingga dapat diketahui apakah anak tersebut sudah memiliki kemampuan kognitif yang optimal atau belum?. Untuk menghindari keterlambatan perkembangan anak tersebut, maka orang tua/guru dapat melakukan berbagai kegiatan stimulasi atau perangsangan pada anak agar mencapai tingkat perkembangan yang wajar.

Menurut Piaget setidaknya ada empat kemampuan dasar yang perlu dirangsang pada anak pra sekolah, ialah: 1) kemampuan transformasi: yaitu perubahan bentuk dapat

dikenalkan pada anak pra sekolah lewat eksperimen sederhana, misalnya meniupkan balon, menuangkan air ke dalam gelas yang berbeda, merubah benda lunak menjadi berbagai bentuk, dan lain-lain. 2) kemampuan *reversibility*; yaitu cara berpikir alternatif atau bolak balik, misalnya dengan sebuah gambar anak diajak untuk mencari jalan keluar dari sebuah jalan yang banyak liku-likunya, atau anak diminta mengurutkan angka dari kecil ke yang lebih besar dan kemudian kembali dari angka yang besar ke yang lebih kecil, 3) kemampuan klasifikasi; yaitu anak diajak untuk melakukan klasifikasi berdasarkan jenis, bentuk, warna, ukuran dan lain-lain, kemampuan klasifikasi ini ada tiga ialah klasifikasi tunggal, ganda dan jamak. Tunggal misalnya hanya berdasarkan satu aspek misalnya warna saja. Ganda sudah dua aspek, misalnya warna dan bentuk, sedangkan jamak sudah dengan banyak aspek, misalnya warna, bentuk dan bahan dasarnya. Hal penting dari latihan ini adalah pada kemampuan berpikir logis. 4) kemampuan hubungan asimetris: yaitu tidak semua klasifikasi didasarkan atas kesamaan, tetapi juga bisa atas dasar perbedaan. Misalnya besar, kecil, panjang, pendek, tinggi dan rendah, anak dapat dilatih menyusun balok secara urut dari yang besar sampai yang kecil atau dari yang panjang sampai kepada yang pendek. (Yusuf, 2005:12).

3. Perkembangan Bahasa

a. Pengertian Perkembangan Bahasa

Teori Perkembangan Konstruktivisme yang diungkapkan oleh Vygotsky mengungkapkan bahwa pada masa kanak-kanak awal (early childhood), bahasa mulai digunakan sebagai alat yang

membantu anak untuk merancang aktivitas dan memecahkan masalah. Vygotsky percaya bahwa kemampuan kognitif berasal dari hubungan social dan kebudayaan.

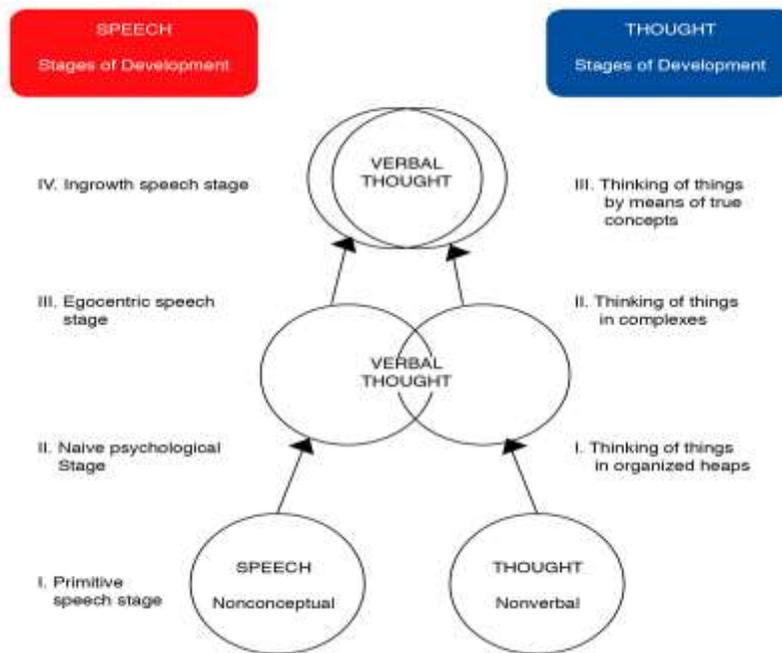
Vygotsky mengemukakan beberapa ide tentang *Zone of Proximal Development (ZPD)*. *Zone of Proximal Development (ZPD)* adalah serangkaian tugas yang terlalu sulit dikuasai anak secara sendirian, tapi dapat dipelajari dengan bantuan orang dewasa atau teman yang lebih menguasai. *Scaffolding* yaitu teknik untuk mengubah tingkat dukungan. Selama sesi pengajaran, orang yang lebih ahli (guru atau siswa yang lebih mampu) menyesuaikan jumlah bimbingannya dengan level kinerja siswa yang di capai. Ketika tugas siswa yang akan di pelajari merupakan tugas baru, maka orang yang lebih ahli dapat menggunakan teknik intruksi langsung. Saat kemampuan siswa meningkat, maka semakin sedikit bimbingan yang diberikan.

Dialog merupakan alat penting di dalam *Zona of Proximal Development (ZPD)* (Tappan, 1998 dalam Santrock, 2007). Penggunaan dialog sebagai alat *scaffolding* adalah salah satu contoh peran penting bahasa dalam perkembangan anak. Dalam hal ini Vygotsky menganggap anak mempunyai konsep yang banyak, namun tidak sistematis, tidak teratur, dan spontan. Tatkala anak mendapatkan bimbingan dari para ahli, mereka akan membahas konsep yang lebih sistematis, logis, dan rasional (Santrock, 2007).

Bahasa dan pemikiran merupakan suatu hal yang saling berhubungan, Vygotsky berkeyakinan bahwa anak menggunakan bahasa bukan hanya untuk berkomunikasi saja, melainkan juga untuk merencanakan, memonitor perilaku mereka dengan caranya

sendiri. Penggunaan bahasa untuk mengatur diri sendiri, dinamakan pembicaraan batin (*inner speech*) atau berbicara sendiri (*private speech*). Dari perpaduan antara perkembangan bahasa dan berpikir ini.

Di bawah ini digambarkan tahapan perkembangan bicara menurut Teori Vygotsky :



Gambar 2. Perkembangan Bicara dan Pemikiran Vygotsky

Pada bagan di atas, Vygotsky menyimpulkan bahwa pemikiran dan bicara pada anak berawal sebagai fungsi yang terpisah dan tidak saling berhubungan, diwakilkan dengan dua lingkaran yang berbeda yaitu antara lingkaran *speech nonconceptual* dan lingkaran *thought nonverbal*. Sebagaimana anak tumbuh dan berkembang, kedua lingkaran *speech nonconceptual* dan lingkaran *thought*

nonverbal itu lalu bertemu dan tumpang tindih menjadi *verbal thought*, yang berarti anak mulai terbentuk dan memperoleh konsep dari simbol/label. Konsep dalam hal ini merupakan suatu hal yang abstrak dimana menghubungkan berbagai macam karakteristik dari suatu objek.

Vygotsky tidak setuju bahwa perkembangan anak akan terjadi akibat dari kematangan dalam diri anak itu sendiri (*internal maturation*). Vygotsky percaya bahwa pendidikan formal dan non-formal akan berpengaruh besar terhadap kemampuan berpikir dan berbahasa anak.

Tahapan Perkembangan Berbicara

Dari bagan Teori Vygotsky mengenai perkembangan bicara dan pemikiran seperti pada hal 8, dapat dijelaskan tahapan *perkembangan berbicara* sebagai berikut:

1) *Primitive Speech Stage* (Masa Bayi 0-2 tahun)

- a) Yaitu periode pertama yang menjelaskan tahapan natural anak (baru lahir) sampai anak usia 2 tahun. Ada 3 karakteristik : *Emotional release*

Yaitu bahwa bayi sejak lahir sudah mengeluarkan suara untuk menarik lingkungan di sekitarnya atau mengungkapkan sesuatu ketika ia tidak nyaman seperti dengan menangis, kemudian pada usia 1-2 bulan mulai cooing (bersuara “oo”, “goo”, “co”), celoteh.

- b) *Emotional noise* (2 bulan)

Yaitu mulai bersuara dengan variasi bunyi yang tidak jelas dan tertawa sebagai reaksi sosial atas suara atau kehadiran orang lain.

c) *Substitute for object and desire*

Yaitu anak melakukan gerakan seperti menunjuk pada waktu berusia 1 tahun, melambaikan tangan “da-da”, mengangguk dan lain sebagainya. Pada tahap ini anak juga sudah mulai muncul kata-kata dengan melabel sesuatu (13 bulan) seperti anggota tubuh, benda-benda dan bisa memahami 50 kata.

2) *Naive Psychological Stage* (Masa Kanak-kanak awal 2-3 tahun),

Pada tahap ini kosa kata anak meningkat pesat, dapat menghubungkan sesuatu yang mempunyai fungsi simbol, bertanya tentang suatu hal akan fungsi benda tersebut dan bertanya “apa itu?”.

3) *Egocentric Speech Stage* (Masa Kanak-kanak menengah dan akhir),

Pada tahap ini anak sudah masuk *preschool* atau *kindergarden* dan mau memasuki sekolah dasar. Berbentuk monolog selama anak beraktivitas, baik sedang sendirian maupun bersama teman-temannya. Anak sudah bisa berpikir sebelum berbicara, mencari dan merencanakan juga menyelesaikan masalah tersebut.

4) *Ingrowth Speech Stage*.

Ketika terjadi penurunan terjadinya *egocentric speech*, ini adalah sinyal sebagai dimulainya tingkat ke empat dalam hirarki perkembangan berbicara. Pada masa ini anak belajar memanipulasi bahasa di kepalanya tanpa suara dan sudah menguasai kata - kata yang kompleks.

Diagnosis keterlambatan bicara dan berbahasa tidak mudah ditegakkan, karena berhubungan dengan fungsi otak, kegiatan motorik mulut, lidah, kerongkongan, pernafasan, pita suara dan tonus

otot. (Indriati, 2011, 44). Dalam pertumbuhan dan perkembangan bahasa anak terdapat 2 macam bahasa yaitu:

1) Bahasa Reseptif

Merupakan bahasa yang dapat diterima oleh anak-anak. Anak yang bahasa reseptifnya baik dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Namun apabila ingin mengetahui adanya gangguan bahasa reseptifnya adalah kalau kosakata (*vocabulary*) anak-anak tidak banyak dan anak tersebut kesulitan dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan pada dirinya.

2) Bahasa Ekspresif

Merupakan bahasa yang diekspresikan anak-anak, yang mana mereka lebih mengutarakan keinginannya atau pendapatnya, bertanya atau menjawab pertanyaan. Kesulitan mengekspresikan bahasa menimbulkan frustrasi dan anak-anak akan berusaha berkomunikasi dengan menunjuk dengan jarinya, atau dengan menyetuh bisa dengan halus atau biasanya dengan agak memukul orang yang sedang diajak bicara. Oleh karena itu anak-anak dengan kemampuan bahasa ekspresif biasanya terlihat seperti anak tersebut nakal atau *hyperaktif*, padahal pada kenyataannya, gaya bahasa ekspresif adalah ketidakmampuan diri anak tersebut dalam menyampaikan maksudnya, sehingga menggunakan kemampuan fisiknya untuk mengajak bicara orang atau teman di sekitarnya.

4. Perkembangan Sosial dan Emosi

a. Perkembangan Sosial

Sosial merupakan suatu proses interaksi antar individu sebagai upaya untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Wiyani (2014:18) mendefinisikan sosial sebagai suatu hubungan yang dilakukan oleh individu dengan individu lainnya. Setelah mengetahui pengertian perkembangan dan pengertian sosial kemudian perlu diketahui pengertian perkembangan sosial. Muhibin dalam Nugraha (2011:1.18) mengartikan perkembangan sosial sebagai proses pembentukan pribadi dalam masyarakat. yaitu pribadi dalam keluarga, budaya, negara, dan lain sebagainya. Wiyani (2014:20) juga mengartikan perkembangan sosial anak sebagai suatu perubahan yang terkait dengan kemampuan anak usia 0-6 tahun dalam menjalin relasi dengan dirinya sendiri atau orang lain untuk mendapatkan keinginannya. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial anak adalah proses perubahan menuju tingkat yang lebih matang dalam menjalin interaksi dalam lingkungan guna memenuhi kebutuhan sosial yang sesuai dengan norma, nilai dan harapan sosial.

b. Perkembangan Emosi

Menurut Goleman (dalam Nugraha, 2011:1.3) “emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran yang khas, suatu kejadian biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak”.Selanjutnya menurut Khairani (2013:114) “emosi adalah suatu keadaan yang kompleks, dapat

berupa perasaan atau pikiran yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul dari perilaku seseorang”.Hal ini sependapat dengan Syamsuddin yang dikutip oleh Khairani (2013:114) menyatakan bahwa “emosi merupakan suatu suasana yang kompleks dan getaran jiwa yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya perilaku”. Pendapat-pendapat tersebut sama halnya dengan pendapat Wiyani (2008:82) “emosi adalah warna efektif yang kuat dan ditandai oleh perubahan-perubahan fisik manusia”. Hal ini juga selaras dengan pendapat Nugraha (2011:1.3) “emosi adalah perasaan yang ada dalam diri kita, dapat berupa senang atau tidak senang, perasaan baik atau perasaan buruk”. Berdasarkan pendapat dari beberapa pakar tersebut, maka dapat disimpulkan tentang makna emosi. Emosi adalah perasaan batin seseorang, baik berupa pergolakan pikiran, nafsu, keadaan mental dan fisik yang dapat muncul atau termanifestasi kedalam bentuk atau gejala-gejala seperti takut, cemas, marah, murung, kesal, iri, senang, kasih sayang dan rasa ingin tahu.

Program Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini

Menyusun program intervensi pada anak berkebutuhan khusus usia dini langkah awal yang dilakukan adalah pengumpulan data atau informasi. Pengumpulan data atau informasi dalam pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa dikenal dengan istilah asesmen. Asesmen berasal dari bahasa Inggris *to assess* (kk: menaksir *Assessment* (kb: taksiran). Istilah menaksir menggambarkan sesuatu secara holistik, sehingga dipandang dari sifat atau cara kerja asesmen sangat

komprehensif. Artinya asesmen bekerja secara utuh dan menyeluruh.

Menurut Sunardi (2007: 84-86) Dalam konteks intervensi dini anak berkebutuhan khusus, informasi tersebut berfokus pada hambatan belajar dan perkembangan yang dihadapi, potensi yang dimiliki, kebutuhan-kebutuhan khusus anak secara individual, serta daya dukung lingkungan untuk digunakan sebagai landasan utama dalam penyusunan program intervensi secara tepat. Atas dasar ini, elemen penting dalam asesmen, meliputi :

- a. Menekankan kepada hambatan belajar dan perkembangan anak, potensi yang dimiliki, kebutuhan khusus anak, dan daya dukung lingkungan.
- b. Digunakan untuk membuat keputusan resmi berkenaan dengan program intervensi dan layanan lain dalam rangka memenuhi kebutuhan anak.
- c. Digunakan untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dengan pendidikan anak, seperti tujuan pembelajaran
- d. Menempatkan pentingnya evaluasi terhadap lingkungan belajar
- e. Menekankan pentingnya penggunaan prosedur yang bervariasi,serta penggunaan pendekatan tim multidiplin termasuk orang tua.
- f. Menekankan pentingnya peranan guru pendidikan khusus dalam keseluruhan proses pengumpulan informasi.
- g. Perlunya evaluasi yang terus menerus pembelajaran yang dilakukan.

Untuk memperoleh informasi yang relevan tentang kondisi obyektif anak, maka diperlukan data yang akurat, obyektif, dan komprehensif tentang anak secara individual dan lingkungannya. Data tersebut dapat

diperoleh dari laporan dokter, hasil tes perkembangan anak, catatan medis/riwayat kesehatan anak, observasi dan masukan dari anggota tim multidisiplin, termasuk orang tua, serta hasil-hasil penting dari observasi dan wawancara.

Secara umum, tujuan utama dari kegiatan asesmen adalah untuk :

- a. Memperoleh data yang relevan, obyektif, akurat, dan komprehensif tentang kondisi anak saat ini.
- b. Mengetahui profil anak secara utuh, terutama permasalahan atau hambatan belajar yang dihadapi, potensi yang dimiliki, kebutuhan-kebutuhan khususnya, serta daya dukung lingkungan yang dibutuhkan anak.
- c. Menentukan layanan yang dibutuhkan dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan khususnya dan memonitor kemajuannya.

Asesmen merujuk pada proses mengumpulkan informasi, dengan tujuan khusus untuk menyaring kemampuan perkembangan anak (fisik, kognitif, komunikasi, dan keterampilan adaptif), memverifikasi problem-problem serius yang dihadapi dan mendefinisikannya dalam istilah-istilah yang konkret mengidentifikasi anak-anak yang memerlukan evaluasi lebih lanjut menentukan apakah anak memenuhi syarat untuk mendapat layanan khusus, membuat diagnosa, program perencanaan intervensi, dan monitoring kemajuan anak. Secara teknis pelaksanaan asesmen harus diadministrasikan dengan baik dituangkan dalam bahasa yang sederhana namun jelas sehingga mudah dipahami, tidak membedakan, tidak menggunakan pendekatan tunggal, dan dilakukan oleh seorang yang *qualified*.

Secara khusus, Bornstein dan Kazdin (1985) menjelaskan bahwa tujuan asesmen adalah untuk : (1) mengidentifikasi masalah da

menyeleksi target intervensi, (2) memilih dan mendesain program tretmen, (3) mengukur dampak tretmen yang telah diberikan, secara terus menerus, (4) mengevaluasi hasil-hasil umum dan ketepatan dari terapi.

Asesmen dapat dilakukan dengan beberapa teknik yakni observasi, wawancara, riwayat kasus dan tes. Untuk lebih detailnya teknik-teknik tersebut akan dijelaskan di bawah ini:

1. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan secara seksama terhadap gejala-gejala yang muncul pada obyek pengamatan. Penggunaan observasi sebagai asesmen sering menjadi pilihan, karena disamping murah juga lebih efektif ketika digunakan kepada anak dalam situasi natural. Pelaksanaan observasi dapat dilakukan secara sistematis ataupun tidak sistematis. Dalam observasi sistematis, pengamat memfokuskan kepada satu atau lebih perilaku khusus dan melakukan pengukuran terkait dengan frekuensi, durasi, magnitude, atau latensinya. Sedangkan dalam observasi yang tidak sistematis, pengamat melihat dengan seksama individu dalam lingkungannya dan mencatat hal-hal yang signifikan terkait dengan perilaku-perilakunya, karakteristik, dan dalam interaksinya dengan lingkungan.

Pada hakekatnya apa yang akan diobservasi sangat tergantung kepada apa yang ingin dipelajari tentang anak tersebut. Dengan kata lain, observasi adalah kegiatan selektif. Sedangkan agar lebih efektif dan tidak kehilangan makna, observasi harus mengaitkan dua hal yaitu informasi (apa yang terjadi) dan konteksnya (situasinya) atau memperhitungkan dimensi waktu dan tempat.

Penting dalam observasi adalah melakukan hasil-hasil pencatatan dengan segera pengamatan yang sudah dilakukan. Untuk kepentingan ini, ada baiknya sebelum melakukan observasi terlebih dahulu menyiapkan alat bantu berupa Daftar cek atau Skala penilaian (*checklist/rating scale*). Daftar cek terutama digunakan untuk mencatat perilaku yang muncul atau tidak muncul, berdasar atas frekuensinya. Sedangkan skala penilaian digunakan untuk mencatat perilaku anak berkaitan dengan kaulitas tingkah lakunya.

Dalam observasi, apa yang dicatat tidak hanya apa yang tampak tetapi juga segala sesuatu atau sebanyak mungkin hal-hal yang ada kaitannya. Semakin banyak informasi, maka akan semakin baik Observasi harus seluas mungkin dan catatan hasil observasi harus selengkap mungkin. Seluruh hasil-hasil observasi, selanjutnya perlu dideskripsikan atau diuraikan secara rinci dan jelas sesuai fakta yang ada, dan berdasar atas deskripsi tersebut selanjutnya diberi tafsiran sehingga dapat memberi petunjuk tentang kondisi yang terjadi pada anak.

Setiap hasil observasi hendaknya diberi tanggal dan ditandatangani oleh pelaksana observasi, sehingga informasi tersebut lebih kredibel. Melalui pemberian tanggal, juga memudahkan untuk membandingkan dengan hasil-hasil observasi sebelumnya, sehingga dapat dengan mudah diperoleh informasi tentang adanya kenaikan atau penurunan gejala perilaku tertentu pada anak. Sekalipun penggunaan observasi relatif murah dan mudah, namun bila dilakukan dengan tidak teliti dan hati-hati hasilnya dapat saja bias. Misalnya karena kuatnya pengaruh observer, sehingga perilaku yang ditampilkan anak tidak

mencerminkan kondisi yang sebenarnya, atau karena kesalahan dalam menafsirkan hasil-hasil observasi.

2. Wawancara

Dalam rangka asesmen, teknik wawancara sering digunakan kepada anak dan keluarganya, atau kepada orang lain dalam rangka menggali informasi khusus tentang anak dan keluarganya. Wawancara dengan anak hendaknya dilakukan dalam situasi non formal dan dengan menggunakan bahasa yang sederhana. Penting untuk digali melalui wawancara ini adalah bagaimana pandangan-pandangan anak terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya, sehingga dapat diketahui kemampuan penalaran anak. Dalam wawancara dengan orang tua, hendaknya lebih darahkan untuk menggali informasi yang lebih luas dan rinci tentang kondisi anak saat ini, terutama hambatan-hambatan belajar yang dialaminya, bagaimana pengalaman orang tua dalam membantu anaknya, bagaimana pendapat, pandangan atau tanggapannya tentang sesuatu (anak atau dirinya), bagaimana perasaan atau respon emosionalnya, bagaimana pengetahuan terhadap permasalahan yang dihadapinya, apa yang dibutuhkan, dan bagaimana harapan-harapannya.

Agar lebih efektif, wawancara hendaknya dilakukan dalam situasi yang santai, penuh keakraban, penuh emphatik, dan diikuti dengan pengamatan terhadap isyarat-isyarat non verbal yang muncul pada saat wawancara berlangsung, seperti gerak-gerik badan, tangan, atau perubahan wajah. Hal ini penting, sebab makna ucapan akan lebih mudah dipahami bila dihubungkan dengan isyarat non verbal yang menyertainya, mungkin menguatkan atau sebaliknya justru membantah apa yang diucapkan. Untuk itu dalam melaksanakan asesmen melalui

wawancara pewawancara hendaknya memiliki pengalaman, kejaman, kejelian, dan kepekaan untuk membaca pesan-pesan non verbal tersebut. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur ataupun tidak terstruktur, yang penting melalui kegiatan ini dapat diperoleh informasi yang luas, rinci, dan relevan.

3. Riwayat Kasus

Riwayat kasus merupakan kumpulan data berkenaan dengan riwayat perkembangan anak, termasuk faktor-faktor yang berpengaruh, serta statusnya saat ini. Melalui riwayat kasus ini dapat diperoleh kejelasan tentang kondisi saat ini dalam hubungannya dengan dengan peristiwa-peristiwa yang mendahuluinya. Salvia dan Ysseldyke (Fallen dan Umansky, 1985) menjelaskan bahwa kehidupan seseorang saat ini dibentuk oleh peristiwa- peristiwa yang terjadi selama dalam riwayat perkembangannya. Peristiwa-peristiwa yang mengganggu secara umum dapat berpengaruh besar terhadap perkembangan fisik maupun psikologis. Keterbatasan fisik dan sensori secara sistematis dapat merintangai kesempatan anak untuk memperoleh berbagai kemampuan dan keterampilan. Riwayat anak dalam perolehan penguatan dan hukuman akan membentuk bagaimana anak berprestasi dan dalam mereaksi orang lain. Ini mengisyaratkan bahwa dalam melakukan asesmen tidak cukup dengan informasi tentang penampilan anak saat ini, namun juga harus memahami apa yang menjadikan anak seperti sekarang ini.

Riwayat kasus dapat diperoleh melalui berbagai metode, termasuk wawancara dengan orang tua atau seseorang yang memiliki catatan berkenaan dengan anak, misalnya dari tenaga ahli yang pernah

berhubungan dengan anak atau orang tuanya. Riwayat kasus hendaknya memuat data yang lengkap.

4. Tes

Dalam asesmen anak berkebutuhan khusus, penggunaan tes yang sudah distandarisasikan (tes acuan norma) pada umumnya jarang dilakukan. Kecuali dalam asesmen psikologis. Jenis tes yang lebih sering digunakan adalah tes dengan acuan kriteria dan analisis tugas. Tes acuan kriteria digunakan untuk membandingkan penampilan anak dengan seperangkat standar atau kriteria, bukan dengan penampilan anak yang lain (norma kelompok). Asumsinya bahwa perilaku itu bersifat multidimensi, berlangsung dalam situasi khusus, dan dipengaruhi oleh pengalaman. Melalui hasil tes ini akan diperoleh gambaran tentang kekuatan dan kelemahan (ketidakmampuan) anak. Kekuatan anak umumnya mengindikasikan gaya belajar anak, sedangkan ketidakmampuan anak menunjukkan keterampilan anak yang perlu mendapat bantuan dalam pengembangannya.

Sedangkan analisis tugas adalah proses pemisahan, pendeskripsian, dan mengurutkan seluruh sub-sub tugas ke dalam bagian-bagian yang lebih sederhana. Bila anak belum mampu menguasai bagian-bagian tersebut dengan baik, berarti anak belum dianggap mampu menguasai keterampilan yang dimaksudkan. Sebagai suatu teknik dalam asesmen, analisis tugas sebenarnya lebih dekat dengan tes acuan kriteria, karena analisis tugas dibangun berdasarkan atas kriteria penguasaan dengan acuan target keterampilan yang telanditetapkan.

Tes sekalipun dapat dibedakan dengan observasi, namun dalam pelaksanaannya menyatu. Artinya, ketika anak sedang melakukan tugas-

tugas sesuai perintah, pada saat itu juga secara bersamaan harus dilakukan observasi.

Program Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini Melalui Media Permainan

1. Program Intervensi Perkembangan Fisik melalui permainan

Anak usia dini yang memiliki permasalahan dalam perkembangan fisik –motorik dapat diberikan intervensi melalui permainan. Menurut Semiawan dalam Hasanah (2013) menyatakan bahwa dalam kegiatan bermain seluruh tahapan perkembangan anak dapat berfungsi dan berkembang dengan baik dan hasil dari perkembangan yang baik itu akan muncul dan terlihat pada saat si anak menginjak masa remaja. Bermain atau permainan sebagai aktivitas terkait dengan keseluruhan diri anak, bukan hanya sebagian, namun melalui permainan (pada saat anak bermain) anak akan terdorong mempraktekkan keterampilannya yang mengarahkan perkembangan kognitif anak, perkembangan bahasa anak, perkembangan psikomotorik, dan perkembangan fisik.

Pengalaman bermain akan mendorong anak untuk lebih kreatif. Mulai dari perkembangan emosi, kemudian mengarah ke kreativitas bersosialisasi. Ada beberapa prinsip permainan berdasarkan perilaku anak, yaitu antara lain: permainan adalah sesuatu yang menyenangkan, diluar dari peristiwa sehari-hari. Adapun salah satu jenis permainan yang lebih melatih kekuatan otot-otot anak yaitu permainan tradisional. Adapun jenis-jenis permainan tradisional tersebut ialah:

a. Congklak



Gambar 3. Anak bermain congklak

Pada proses awal perkembangan seorang bayi, motorik kasarlah yang terlebih dahulu dipelajarinya, misalnya seorang bayi akan terlebih dahulu belajar memegang benda-benda yang berukuran besar di sekitarnya daripada yang berukuran kecil, ini dikarenakan bayi belum memiliki kemampuan untuk mengontrol jari-jemari tangannya. Adapun salah satu jenis permainan yang lebih melatih kekuatan otot-otot anak yaitu permainan tradisional. Dari permainan congklak di atas dapat mengembangkan berbagai aspek yang akan dikembangkan pada anak di antaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) Melatih kemampuan motorik halus. Saat memegang dan memainkan biji congklak yang paling berperan adalah motorik halus anak yaitu jari jemari. Bagi individu yang kemampuan motorik halusnya tidak terlalu baik, maka ia tidak dapat menjalankan permainan tersebut dengan cepat dan mungkin saja biji-biji congklak tersebut akan tersebar

dan terlepas dari genggamannya. Kemampuan motorik halus ini sangat bermanfaat bagi anak untuk memegang dan menggenggam.

- 2) Melatih kesabaran dan ketelitian (emosional). Permainan ini sangat memerlukan kesabaran dan ketelitian. Terutama saat pemain harus membagikan biji congklak ke dalam lubang-lubang yang ada di depannya. Jika si pemain tidak sabar dan tidak teliti maka pemain tidak akan berjalan dengan baik dan pemain yang tidak bermain harus sabar menunggu giliran pemain yang sedang bermain terjatuh.
- 3) Melatih jiwa sportifitas. Dalam permainan ini diperlukan kemampuan untuk menerima kekalahan karena permainan ini dilakukan hanya 2 orang saja maka akan terlihat jelas menang atau kalahnya. Kekalahan akan sangat terasa mana kala si pemenang akan meninggalkan satu butir biji congklak saja.
- 4) Melatih kemampuan menganalisa (kognitif). Untuk bisa menjadi pemenang maka kemampuan untuk menganalisanya sangat diperlukan terutama saat lawan mendapatkan giliran untuk bermain. Bagi yang mampu menganalisa dengan baik, ia dapat memenangkan permainan tersebut dengan hanya meninggalkan satu biji congklak saja
- 5) Menjalinkan kontak sosialisasi. Faktor ini merupakan hal terpenting dalam permainan ini karena dilakukan secara bersama-sama maka akan terjalin suatu kontak sosial antara pemainnya. Berbagai macam informasi dapat disampaikan

saat permainan ini dilakukan, tak jarang senda gurau dan tawa terdengar saat permainan ini berlangsung.

b. Lompat Tali



Gambar 4. Anak Bermain Lompat Tali

Permainan lompat tali ini menjadi permainan favorite saat main di sekolah atau dirumah. Biasanya tali yang digunakan untuk permainan lompat tali ini di buat dari roncean tali dari karet gelang. Ini mengasah kekreatifan seorang anak dalam menjalin karet yang akan dipergunakan pada permainan tersebut. Adapun aspek yang dapat dikembangkan dalam permainan ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Dengan bermain lompat tali motorik kasar akan terstimulasi. Secara fisik hal itu akan membuat anak menjadi lebih terampil karena mempelajari cara dan teknik melompat dalam permainan ini yang memerlukan keterampilan tersendiri.
- 2) Lama-kelamaan tumbuh menjadi anak yang cekatan, tangkas dan dinamis. Otot-ototnya pun padat dan berisi,

kuat, tangkas serta terlatih. Lompat tali bisa mengurangi obesitas pada anak.

- 3) Melatih emosional anak. Untuk melakukan suatu lompatan dengan tinggi tertentu dibutuhkan keberanian diri anak. Berarti secara emosional ia dituntut untuk membuat suatu keputusan besar.
- 4) Melatih ketelitian dan akurasi. Seorang anak dengan lompat tali ini juga bisa belajar melihat suatu ketepatan dan ketelitian. Ketika tali diayunkan ia harus dapat melompat sedemikian rupa sehingga tak dapat terjat tali dengan berusaha mengikuti ritme ayunan.
- 5) Menjalin sosialisasi. Untuk bermain tali secara berkelompok anak membutuhkan teman dengan berarti memberi kesempatan untuk bersosialisasi. Ia juga dapat belajar berempat, bergiliran, menaati peraturan dan lain-lain.
- 6) Melatih intelektual. Saat melakukan lompatan terkadang anak perlu berhitung secara matematis agar lompatannya sesuai dengan jumlah yang telah di tentukan dalam aturan permainan.

c. Permainan Kelereng



Gambar 5. Anak Bermain kelereng

Permainan kelereng termasuk salah satu permainan rakyat yang sangat populer dan sangat membutuhkan keahlian. Peraturan dalam memainkan permainan ini yaitu pada intinya tergantung dari pemain bagaimana lemparan kelereng lewat jari supaya mengenai kelereng lain. Dari permainan di atas dapat mengembangkan berbagai aspek yang akan dikembangkan pada anak di antaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) Melatih kesabaran dan ketelitian (emosional). Permainan ini sangat memerlukan kesabaran dan ketelitian. Terutama saat pemain harus melempar dan menjentikkan kelereng ke lawan yang ada di dekatnya.
- 2) Melatih kemampuan menganalisa (kognitif). Untuk bisa menjadi pemenang maka kemampuan untuk menganalisisnya sangat diperlukan terutama saat lawan mendapatkan giliran untuk bermain.

3) Menjalin kontak sosialisasi. Faktor ini merupakan hal terpenting dalam permainan ini karena di lakukan secara bersama-sama maka akan terjalin suatu kontak sosial antara pemainnya.

d. Permainan Bekel



Gambar 6. Anak Bermain Bola Bekel

Permainan bekel/bekelan identik dengan permainan anak perempuan, sangat jarang anak laki-laki bermain permainan bekel ini. Permainan ini biasanya dimainkan oleh anak perempuan berusia 4 tahun sampai remaja, banyaknya pemain berkisar 3-5 orang. Manfaat permainan bekel :

- 1) Melatih motorik halus anak Kemampuan motoric anak dapat terstimulasi pada saat anak menggenggam bola dan mengambil biji kuwek.
- 2) Melatih koordinasi tangan mata dan konsentrasi Konsentrasi anak akan terstimulasi pada saat melempar dan menangkap bola, koordinasi tangan dan mata juga diperlukan pada saat

anak melempar bola dalam waktu yang bersamaan juga anak diharuskan mengambil biji kuwek.

- 3) Mengembangkan kemampuan sosialisasi Permainan ini biasanya dimainkan bersama-sama dengan temanteman.
- 4) Melatih kesabaran Saat bermain dilakukan bergantian pemain yang sedang mendapat kesempatan bermain lebih dulu bermain dan anak yang belum mendapat giliran harus sabar menunggu giliran untuk bermain.
- 5) Menstimulasi kemampuan berbahasa Pada saat menunggu giliran untuk bermain biasanya anak akan bercakap-cakap dengan teman yang juga sedang menunggu giliran sehingga perbendaharaan bahasa anak juga akan bertambah.

2. Program Intervensi Perkembangan Bahasa Melalui Permainan

a. Temukan lalu ceritakan

Permainan temukan lalu ceritakan adalah permainan yang dapat mengembangkan tiga aspek perkembangan bahasa yaitu menerima bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan. Permainan ini dimulai dari anak menemukan gambar kemudian anak diperintah untuk menceritakan gambar yang ia temukan.

Langkah-langkah pelaksanaan:

- 1) Tempat yang digunakan boleh dalam ruangan atau alam terbuka, yang terpenting adalah tempat aman dan nyaman untuk anak-anak
- 2) Sediakan beberapa macam gambar (d disesuaikan dengan jumlah anak) gambar boleh gambar tokoh, hewan,

benda, buah-buahan atau gambar lain yang sering dijumpai anak

- 3) Permainan boleh dilakukan kelompok atau individu
- 4) Pertama-tama gambar disembunyikan di sekitar tempat bermain. Usahakan disembunyikan di tempat yang tidak terlalu sulit ditemukan
- 5) Anak-anak secara individu atau kelompok diperintah untuk menemukan gambar yang disembunyikan
- 6) Setelah menemukan gambar anak-anak diberi pertanyaan meliputi :
 - a) Gambar apa yang kamu temukan?
 - b) Dimana kamu menemukannya?
 - c) Bagaimana kamu menemukannya?
- 7) Setelah diberi pertanyaan anak-anak diperintahkan untuk menceritakan apa yang mereka ketahui tentang gambar yang mereka temukan
- 8) Setelah menceritakan apa yang mereka ketahui tentang gambar itu, mereka diperintah untuk menyebutkan lalu menulis huruf pada gambar tersebut dan menyerahkan tulisannya untuk ditukar dengan hadiah yang telah disiapkan
- 9) Hadiah yang diberikan bebas, tapi tetap bagus untuk anak.

Penilaian terhadap kemampuan bahasa anak

Penilaian terhadap kemampuan bahasa anak melalui permainan temukan lalu katakan adalah:

- 1) Apakah anak mengerti beberapa perintah?

- 2) Apakah anak memahami aturan dalam suatu permainan?
- 3) Apakah anak mampu menjawab pertanyaan?
- 4) Apakah anak mampu berkomunikasi secara lisan?
- 5) Apakah anak memiliki pembendaharaan kata yang banyak untuk mengekspresikan ide pada orang lain?
- 6) Apakah anak mampu menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap?
- 7) Apakah anak mampu menyebutkan huruf-huruf?

b. Bermain peran

Bermain peran adalah permainan yang dapat mengembangkan dua aspek perkembangan bahasa anak, yaitu menerima bahasa dan mengungkapkan bahasa. Dalam permainan ini anak-anak memerankan tokoh yang mereka inginkan dan menggunakan jalan cerita yang telah mereka sepakati.

Langkah-langkah pelaksanaan:

- 1) Waktu untuk bermain (paling sedikit satu jam).
- 2) Ruang yang cukup sehingga alat-alat bermain tidak penuh sesak dan sebaiknya alat-alat mudah dijangkau.
- 3) Alat-alat untuk mendukung bermacam-macam adegan bermain.
- 4) Orang dewasa yang dapat memberi dukungan bila dibutuhkan untuk meningkatkan keterampilan main peran anak.
- 5) Sentra bermain peran harus ada di dalam dan di luar.

- 6) Tema untuk bermain peran tentang lingkungan terdekat dengan anak dan tema lain yang diminati anak.
- 7) Merencanakan apa yang akan diperankan anak, misalnya:
 - (1) Main dokter-dokteran.
 - (2) Main rumah-rumahan .
 - (3) Main pasak-pasakan.
 - (4) Main salon-salonan.
 - (5) Main peran jadi seorang ibu
- 8) Menata ruangan sesuai dengan tema yang ditentukan
- 9) Menyiapkan alat-alat yang mendukung permainan
- 10) Pendidik sebaiknya membaca buku yang sesuai dengan tema hari itu, menerangkan kosakata yang berhubungan dengan tema, menanyakan kepada anak siapa yang akan menjadi ibu, bapak, anak, bila tema hari itu adalah tentang “keluargaku”.

Contoh bermain peran untuk meningkatkan bahasa anak:

- a) Bermain peran menjadi “seorang ibu”
 - (1) Alat untuk mendukung anak dalam permainan :
 - (a) Boneka dan bajunya
 - (b) Sisir
 - (c) Selimut
 - (d) Peralatan makan (piring dan sendok)
 - (2) Cara bermain:
 - (a) Anak berpura-pura melakukan permainan dengan cara dan perkataannya sendiri
 - (b) Minta anak untuk menyisir rambut boneka

- (c) Katakan pada anak bahwa bonekanya kedinginan, minta anak untuk memainkan jaket atau selimut pada bonekanya
- (d) Boneka yang sejak pagi belum makan merasa lapar minta anak menyuapi sereal atau biskuit pada bonekanya
- (e) Saatnya tidur, ajak menidurkan boneka diatas bantal atau menimang-nimang boneka dengan menyanyikan lagu nina bobo.

c. Telepon –teleponan

Permainan telepon-teleponan adalah permainan yang dapat mengembangkan dua aspek yaitu menerima bahasa dan mengungkapkan bahasa. Dalam permainan ini anak-anak akan berkomunikasi menggunakan telpon-telponan yang mereka buat.

Langkah-langkah pelaksanaan:

- (1) Waktu untuk bermain
- (2) Dibuat kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan dua orang.
- (3) Permainan dimulai dengan membuat telpon-telponan terlebih dahulu. Adapun bahan-bahan yang harus disediakan:
 - a) Kaleng bulat
 - b) Benang jagung
 - c) Gunting
 - d) Paku
 - e) Palu

Dalam pembuatan telpon-telponan sangat dibutuhkan bantuan guru atau orang dewasa terutama dalam menggunakan gunting, paku dan palu. Lalu setelah disiapkan bahan-bahan maka berikut ini adalah cara membuat telpon-telponan:

- (1) Buatlah lubang kecil ditengah-tengah, tutup kedua kaleng menggunakan paku. Ambil sepasang benang masing-masing berukuran 2 meter
- (2) Kemudian, memasukan ujung benang ke masing-masing lubang dikedua kaleng, dari arah luar ke dalam kaleng
- (3) Selanjutnya anak-anak mengikat ujung benang ditiap kaleng.
- (4) Setelah telpon-telponan dibuat mintalah masing-masing anak memegang kaleng, kemudian bergerak menjauhi rekannya sampai benang terentang tegang
- (5) Pasangan anak itu bisa berbicara ditelepon pendengaran cukup mendekatkan kaleng ketelingganya

Misalnya: Rini : "hallo...dapat bicara dengan nesya?"

Nesya : "iya ,ini nesya?"

Rini : nesya bagaiman kalau kita main boneka bersama?

Mesya : ayo...

Penilaian terhadap kemampuan bahasa anak melalui permainan telpon-telponan adalah:

- a) Apakah anak mengerti beberapa perintah?
- b) Apakah anak memahami aturan dalam suatu permainan?
- c) Apakah anak mampu menjawab pertanyaan?
- d) Apakah anak mampu berkomunikasi secara lisan?
- e) Apakah anak memiliki pembendaharaan kata yang banyak untuk mengekspresikan ide pada orang lain?

- f) Apakah anak mampu menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap?

3. Program Intervensi Perkembangan Kognitif melalui Permainan

Kemampuan kognitif yang dapat diintervensi atau dikembangkan melalui kegiatan bermain: kemampuan mengenal, mengingat, berpikir konvergen, divergen, memberi penilaian. Kegiatan bermain dilakukan dengan mengamati dan mendengar. Mengamati dilakukan dengan; melihat bentuk, warna, ukuran: melihat persamaan dan perbedaan bentuk, warna dan ukuran: menciptakan masalah berdasar pengenalannya tentang, bentuk, warna ukuran. Sedangkan kegiatan mendengar dilaksanakan dengan: mendengar bunyi, suara, nada: melihat persamaan dan perbedaan bunyi, suara, nada; memecahkan masalah berdasarkan pengenalannya tentang bunyi, suara dan nada. Peralatan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan mendengar adalah berbagai instrumen musik; beberapa macam benda yang menimbulkan bunyi yang berbeda bila dijatuhkan, digerakkan, dikocok-kocok dan sebagainya; suara binatang yang ada di seputar anak; suara kucing mengeong, suara anjing menggonggong, suara burung berkicau, suara ayam berkokok, suara tikus mencicit. Bahan atau peralatan apa saja yang disediakan hendaknya membantu perkembangan anak dalam mengamati dan mendengar agar memperoleh keterampilan dalam hal mengenal, mengenal, mengingat, berpikir konvergen, berpikir divergen dan memberi penilaian. Bahan dan peralatan yang dibutuhkan

sebagaimana yang terdapat dalam pedoman alat peraga Taman Kanak-kanak (Dekdikbud, 1992); papan pasak kecil, papan pasak berjenjang, papan tongkat, warna, menara gelang bujur sangkar, balok ukur, papan hitung. Di samping itu juga bermacam benda yang ada di sekitar anak TK. (Moeslichatoen, 2004:52)

Jadi permainan yang digunakan ini berfungsi untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak. Keterlibatan kognitif dalam kegiatan bermain ini bergerak dari pelibatan kemampuan kognitif secara sederhana kepada kemampuan kognitif yang lebih tinggi. Adapun jenis-jenis permainan tersebut ialah:

- a. Bermain konstruktif: sejalan dengan perkembangan kognitifnya, anak melakukan permainan konstruktif. Kegiatan bermain diantaranya dilakukan anak dengan jalan menyusun balok-balok kecil menjadi suatu bangunan, seperti rumah, menara dan sebagainya. Di samping itu, dalam kegiatan bermain ini, anak melatih gerakan motorik halus. Hal ini terlihat pada waktu ia menggunakan jari-jarinya untuk menyusun balok-balok agar tidak jatuh. Pada waktu yang bersamaan, anak juga mengoperasikan kemampuan kognitifnya untuk memikirkan agar baloknya tidak jatuh dan memilih balok-balok yang tepat untuk dijadikan bangunan seperti yang diinginkannya. Aktivitas bermain ini terutama dilakukan oleh anak-anak usia 3-5 tahun,
- b. Bermain untuk pengembangan kemampuan dasar IPA yaitu Jenis bermain ini ditujukan untuk mengembangkan kemampuan dasar IPA di Taman Kanak-kanak. Oleh sebab itu, permainan ini syarat dengan kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas kognitif. Misalnya kegiatan dalam melakukan pengamatan,

penyelidikan, kegiatan dalam mendapatkan penemuan dan mengklasifikasi objek dan peristiwa yang berkaitan dengan IPA,

- c. Bermain matematika, yaitu Seperti permainan yang dilakukan dalam bermain IPA, permainan matematika juga salah satu bentuk permainan yang melibatkan aktivitas kognitif dari tingkat sederhana ke tingkat yang lebih kompleks seperti menyebutkan angka, mencocokkan angka dengan jumlah benda yang sesuai dengan angka yang dimaksud, dan lain-lain,
- d. Bermain untuk pengembangan kemampuan kognitif, kemampuan bahasa dan psikososial yaitu bermain drama merupakan refleksi dari pengembangan kemampuan kognitif anak usia Taman Kanak-kanak yang ditekankan dalam imajinasi atau fantasi. Seiring dengan hal tersebut, bermain drama merupakan sarana yang dapat digunakan bagi pengembangan kemampuan bahasa dan komunikasi, serta kemampuan psikososial atau perilaku anak tersebut. selanjutnya aktivitas dalam bermain drama ini sangat berguna dalam pengembangan kreativitas anak. Dalam bermain drama, anak aktif bercakap-cakap tentang hal yang berkaitan dengan drama yang dimainkannya, aktivitas ini bermanfaat bagi pengembangan kemampuan anak dalam bersosialisasi dan berkomunikasi.
- e. Bermain sebagai latihan koordinasi gerakan motorik yaitu bermain sebagai latihan untuk meningkatkan keterampilan dalam mengkoordinasikan gerakan motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus, disebut bermain sebagai sarana latihan. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas anak yang melakukan gerakan

motorik secara berulang-ulang, seperti berlari, memanjat, naik sepeda dan lain-lain. Walaupun kegiatan bermain ini lebih ditekankan pada pengembangan koordinasi gerakan motorik, akan tetapi kegiatan bermain ini secara bersamaan juga mengembangkan kemampuan kognitif anak. Keterkaitan antara gerak motorik dengan aktivitas kognitif dapat dilihat pada waktu anak memperkirakan apakah pohon yang akan dipanjat tinggi atau tidak tinggi. Kegiatan ini membantu anak untuk memperkirakan batas kemampuannya untuk memanjat pohon itu. Kegiatan kognitif ini dapat juga dilihat pada waktu anak belajar mengendarai sepeda. Misalnya, pada waktu anak melakukan perkiraan bagaimana agar tidak jatuh dari sepedanya. Dalam kegiatan bermain sepeda ini, berlangsung penggabungan antara meningkatkan kemampuan koordinasi motorik dan kegiatan kognitif yang digunakan untuk memperkirakan atau menghindarkan diri agar tidak jatuh dari sepeda.

- f. Bermain formal yaitu bermain formal dilakukan anak pada waktu ia melakukan permainan yang bersifat pertandingan atau perlombaan. Kegiatan bermain ini telah memiliki aturan, struktur, dan tujuan. Misalnya, bermain untuk menang. Seperti yang terjadi pada waktu anak bermain kelereng, sepak bola dan lainlain. Anak Taman Kanak-kanak sudah dapat melakukan aktivitas bermain ini walaupun pada tahap permulaan. (Jamaris, 2006: 119-122).

4. Program Intervensi Perkembangan Sosial dan Emosi

a. Permainan Congklak

Permainan yang disebut dakon dalam bahasa Jawa ini, permainan congklak selain dapat melatih motorik halus anak juga dapat melatih sosial emosi pada anak usia dini. Permainan congklak ini biasanya menggunakan papan yang papan terdiri atas 16 lubang untuk menyimpan biji congklak. Keenam belas lubang tersebut saling berhadapan dan 2 lubang besar dikedua sisinya. Kemudian anak-anak pun membutuhkan 98 biji congklak. Biji congklak yang biasanya di gunakan adalah cangkang kerang, biji-bijian, batu-batuan, kelereng atau plastik. Dua lubang besar tersebut merupakan milik masing-masing pemain untuk menyimpan milik masing-masing pemain untuk menyimpan biji congklak yang di kumpulkannya. Dua lubang tersebut biasanya kosong sedangkan 14 lubang yang lain diisi 7 biji congklak. Permainan congklak di atas dapat mengembangkan berbagai aspek yang akan di kembangkan pada anak di antaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) Melatih kesabaran dan dan ketelitian (emosi) Permainan ini sangat memerlukan kesabran dan ketelitian. Terutama saat pemain harus membagikan biji congklak ke dalam lubang-lubang yang ada di depannya. Jika si pemain tidak sabar dan tidak teliti maka pemain tidak akan berjalan dengan baik dan pemian yang tidak bermain harus sabar menunggu giliran pemain yang sedang bermain terjatuh
- 2) Melatih jiwa sportifitas (sosial) Dalam permainan ini di perlukan kemampuan untuk menerima kekalahan karena

permainan ini di lakukan hanya 2 orang saja maka akan terlihat jelas menang atau kalahnya. Kekalahan akan sangat terasa manakala si pemenang akan meninggalkan satu butir biji congklak saja.

- 3) Menjalin kontak sosialisasi (sosial) Faktor ini merupakan hal terpenting dalam permainan ini karena di lakukan secara bersama-sama maka akan terjalin suatu kontak sosial antara pemainnya. Berbagai macam informasi dapat di sampaikan saat permainan ini di lakukan tak jarang senda gurau dan tawa terdengar saat permainan ini berlangsung.

b. Permainan Bebentengan

Permainan ini menggunakan alat bantu bisa berupa pohon. Batu bata/benda apa saja yang dijadikan bentengnya. Permainan ini membutuhkan peraturan-peraturan tertentu yang disepakati. Setiap kelompok berusaha untuk menjaga benteng dari serangan lawan. Pemenang permainan ini adalah kelompok yang mampu mengambil alih benteng, atau banyaknya sandera dari kelompok lawan. Permainan ini memupuk kekompakan dan kerja sama dimana anak harus membangun tim yang solid, kompak agar memenangi permainan ini, permainan ini juga merangsang solidaritas antar teman dimana teman yang disandera/ ditangkap dapat dibebaskan sehingga anggota kelompok akan berusaha untuk membebaskannya. Permainan ini juga melatih emosi dimana anak akan berusaha mengendalikan diri saat ditangkap oleh kelompok lawan.



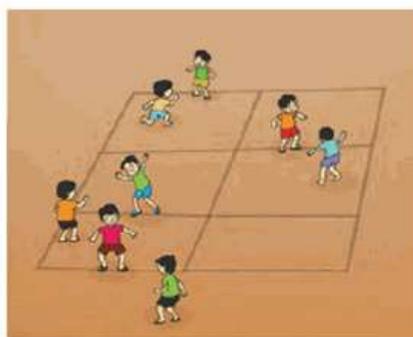
Gambar 7. Permainan Bebetengan

c. Petak Umpet

Permainan petak umpet dapat meningkatkan kemampuan sosial dan emosional anak. Hal ini dikarenakan ketika anak bermain petak umpet, mereka cenderung akan bekerja sama dan saling membantu satu sama lain. Ditambah lagi, mereka akan merasa senang ketika bermain petak umpet bersama dengan teman-teman



Benteng-bentengan



Gobak Sodor

Gambar 8. Permainan Petak Umpet

Cara bermain:

1. Gambreng, anak yang kalah menjadi Pencari. Ia menutup mata sambil bersender ke tiang/dinding sebagai “benteng” dan menghitung 1 sampai 10. Anak-anak lain cepat-cepat bersembunyi.
2. Pada hitungan ke-10, Pencari membuka mata dan mencari teman-temannya. Setiap menemukan persembunyian seorang teman, Pencari meneriakan nama teman itu lalu lari ke benteng untuk menepuk benteng sambil berkata “hong!”
3. Kalau ada satu anak yang bisa mendahului Pencari untuk menepuk benteng dan berteriak “hong!”, artinya anak-anak menang dan Pencari kalah. Pencari harus menutup mata kembali sambil bersender ke tiang/dinding, dan permainan diulang dari awal.
4. Kalau tidak anak yang bisa melakukan “hong”, maka Pencari menang. Anak yang ditemukan pertama kali, gantian menjadi Pencari.

Prinsip Implementasi Program Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam upaya mencapai tujuan dalam intervensi dini pada Anak Berkebutuhan Khusus ada beberapa prinsip yang penting dan perlu diperhatikan. Prinsip-prinsip tersebut tidak bisa disamakan antara Anak Berkebutuhan Khusus satu dengan Anak Berkebutuhan Khusus lainnya tergantung hambatan perkembangan yang dialaminya. Menurut Sunardi (2007: 115) dalam implementasi program intervensi dini pada Anak Berkebutuhan Khusus perlu memerhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Prinsip Implementasi Program Intervensi Dini Anak dengan Hambatan Motorik

Tujuan utama intervensi pada anak dengan gangguan motorik adalah agar anak dapat memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk belajar keterampilan yang lain serta hidup mandiri. Dalam perencanaan program intervensi disamping harus berbasis kepada hasil asesmen juga harus didasarkan kepada pemahaman tentang urutan perkembangan motorik anak serta keterampilan-keterampilan khusus yang harus dimilikinya, terutama aspek keseimbangan, fleksibilitas, kekuatan, daya tahan, spontanitas, keterampilan lokomotor, melempar, menangkap, menendang, menolong diri, serta keterampilan gambaran tubuh (*body image*) dan merawat diri.

Sesuai dengan karakteristik perkembangan motorik, maka untuk menjamin keberhasilannya seorang guru atau terapi secara umum harus memegang beberapa prinsip penting, yaitu: memperhatikan faktor kesiapan anak, mengikuti tahap perkembangan anak, dilakukan dalam posisi yang benar, dimulai dari latihan yang sederhana menuju ke yang kompleks, situasinya menyenangkan, sambil bermain, perlunya pemberian kesempatan untuk belajar dan berlatih, contoh atau model, bimbingan, dorongan atau motivasi, gunakan alat bantu yang sederhana dan aman bagi anak, gunakan alat bantu khusus (*ortotic atau prostetic*), serta perlunya anak memahami mengapa harus melakukan gerakan yang benar. Lebih jauh Fallen dan Umansky (1998) mengajukan beberapa prinsip sebagai berikut :

- a. Periode kesiapan anak.
- b. Lingkungan belajar harus menyenangkan.

- c. Kebutuhan anak untuk mengeksplorasi keterampilan motorik pada fase awal belajar.
- d. Praktek merupakan hal penting, tetapi bukan berarti menjamin keberhasilannya.
- e. Ketuntasan perkembangan keterampilan motorik diperoleh dengan penghapusan gerakan-gerakan yang tidak bertujuan.
- f. Belajar harus berorientasi kepada tujuan. Anak harus memahami mengapa harus belajar sebelum mengetahui bagaimana caranya.
- g. Anak harus aktif berpartisipasi.
- h. Keterampilan harus dipelajari secara keseluruhan. Jika anak kesulitan untuk belajar keseluruhan, dapat dilakukan dengan memecahnya terlebih dahulu menjadi sub-sub keterampilan.
- i. Gunakan *prompt* verbal, visual dan atau fisik untuk membantu anak secara bertahap melalui peningkatan kecil, yang ditandai
- j. Gunakan selalu positif reinforcement.

Anak dengan hambatan perkembangan motorik sering ditandai dengan abnormalitas dalam penguasaan refleks-refleks fisik tertentu yang muncul pada tahun-tahun pertama kehidupan anak. Untuk itu dalam intervensi penting bagi guru atau terapi untuk melatih reflek-reflek tersebut secara teratur agar dapat berkembang dengan baik.

2. Prinsip Implementasi Program Intervensi Perkembangan Kognitif

Prinsip dalam memfasilitasi perkembangan kognitif anak, meliputi.

a. Fokus kepada proses

Dalam membantu perkembangan kognitif anak, yang berarti membantu anak dalam proses pembentukan konsep atau pengertian, Intervensi harus lebih menekankan kepada bagaimana anak belajar dan berkembang dari pada apa yang dipelajari. Menekankan bagaimana anak melakukan pemrosesan informasi dari aktivitas belajar yang disajikan dari pada sekedar menyelesaikan jumlah pekerjaan yang dihadapinya. Dengan demikian anak diharapkan tidak mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan konsep dan keterampilan yang diperoleh ke dalam situasi yang berbeda.

b. Keterampilan guru

Dalam membantu mempermudah perkembangan kognitif anak, guru harus memiliki beberapa keterampilan khusus, namun aplikasinya dapat berbeda untuk setiap anak berkelainan.

Beberapa keterampilan tersebut, meliputi keterampilan dalam:

1) Menggunakan bahan dan aktivitas yang dapat mempertahankan minat dan perhatian anak.

Dilakukan untuk memenangkan persaingan dengan stimulus lain di sekitar. Caranya dengan memilih dan atau memodifikasi alat/media yang mampu meningkatkan stimulus anak. Misal, melalui suara yang lebih keras untuk meningkatkan perhatian pendengaran, gambar-gambar yang warna yang mencolok/cerah untuk meningkatkan perhatian visual, tekstur yang beragam untuk meningkatkan perhatian perabaan/kinestetik, melalui

berbagai aktivitas yg bervariasi agar tidak cepat bosan, atau melalui bermain sehingga lebih menyenangkan.

- 2) Memilih aktivitas dengan titik akhir intrinsik. Yaitu dengan membuat situasi yang memungkinkan anak tertantang untuk melakukan aktivitas atau menyelesaikan sendiri secara aktif tanpa tergantung kepada kontrol dari lingkungan.
- 3) Menggunakan bahasa sebagai alat kognitif. Untuk menghubungkan informasi dan mendapatkan konsep, anak harus dikenalkan label terhadap obyek obyek yang dipelajarinya, terutama mengenai nama, persamaan, perbedaan, dan hubungannya sebagai bahan untuk melakukan sintesa dan pemecahan masalah.
- 4) Bertanya kepada anak dengan pertanyaan-pertanyaan yang menantang dan memuaskan.
Yaitu kemampuan untuk menggunakan pertanyaan yang mencerminkan ungkapan penghargaan terhadap apa yang telah dilakukan dan menanyakannya lebih lanjut kemengapaannya atau tindakan selanjutnya. Misal, "Bagus Andi, mengapa bentuk bulat bisa masuk ke lingkaran itu?" atau: "Bapak senang, kamu sudah bisa. Sekarang kalau yang ini bagaimana?"
- 5) Memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan penemuan dan dalam memilih tugas-tugas belajar. Penemuan merupakan hal penting dalam perkembangan kognitif. Melalui eksplorasi, anak akan lebih banyak menyerap informasi tentang lingkungannya. Karena itu penting bagi guru untuk memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan penemuan-

penemuan melalui eksplorasi terhadap lingkungannya, serta memilih tugas-tugas yang sama di lain waktu secara mandiri.

- 6) Mengidentifikasi dan menggunakan saluran primer sesuai masing-masing anak.

Masing-masing anak memiliki perbedaan dalam gaya belajar atau dalam menerima dan memroses informasi. Beberapa anak lebih efektif dengan masukan auditori sementara yang lain dengan visual dan takstil. Tugas guru adalah fleksibel dalam memilih pendekatan belajar yang sesuai dengan gaya belajar anak.

Di samping prinsip-prinsip di atas, secara umum prinsip lainnya adalah :

- a. Intervensi hendaknya sampai pada taraf memahami, bukan berhenti pada tahap menghafal.
- b. Dilakukan dengan menggunakan media yang sederhana tetapi menarik dan aman bagi anak.
- c. Materi pembelajaran disusun mulai dari mudah dan sederhana menuju ke yang sukar dan lebih kompleks.
- d. Memperhatikan perbedaan individual, terutama terhadap taraf perkembangan dan hambatan-hambatan yang menyertainya.
- e. Dilakukan dalam situasi yang menyenangkan dan memungkinkan anak untuk aktif terlibat secara langsung misal sambil bermain atau dalam bentuk permainan.
- f. Menghargai setiap keberhasilan atau kemajuan belajar anak.

3. Prinsip Implementasi Program Intervensi Anak Usia Dini Hambatan Bahasa dan Komunikasi

Di samping prinsip-prinsip di atas, terdapat beberapa prinsip umum yang harus dipegang kuat oleh orang tua atau terapis dalam rangka membantu kesulitan komunikasi anak, yaitu :

a. Menggunakan setiap kesempatan

Banyak ahli menyatakan bahwa waktu itu sendiri tidaklah terlalu penting, tetapi kualitas dari waktu itulah yang lebih penting. Karena itu dalam intervensi, gunakan setiap waktu dan kesempatan yang ada untuk berinteraksi, bergaul, bermain, dan berkomunikasi dengan anak secara intensif.

b. Berkomunikasi secara pribadi

Komunikasi anak akan lebih efektif apabila dibingkai dalam suatu jalinan komunikasi pribadi, sehingga konteks pembelajaran terhindar dari situasi formal sebagaimana hubungan guru-murid. Dalam konteks ini, aspek keterbukaan, kesediaan untuk menghargai, serta ketulusan untuk menerima dan membantu anak tanpa syarat harus ditegakkan, sehingga kegiatan intervensi dapat berlangsung dalam situasi yang alamiah. Dengan demikian anak dapat memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan spontanitas komunikasinya dengan lebih baik.

c. Menghargai kemajuan anak

Anak yang mengalami gangguan komunikasi memerlukan waktu yang lebih lama untuk mengembangkan keterampilan berinteraksi dengan menggunakan bahasa dan bicaranya, namun demikian dalam setiap tahapan yang dijalannya ada kemajuan yang dicapai anak. Untuk itu orang tua atau terapis harus memiliki kepekaan atau

sensitivitas dalam menilai kemajuan anak dan menghargainya, sekecil apapun kemajuan yang telah dicapainya. Penghargaan ini harus dapat diketahui anak, dan diwujudkan dalam bentuk penguatan-penguatan (*reinforcer* atau *reward*), dengan demikian anak akan memiliki perasaan sukses atau berhasil, sehingga dapat lebih meningkatkan motivasi belajarnya.

d. Mengerti anak

Dalam membantu mengatasi gangguan komunikasi anak, selalu usahakan untuk masuk dalam "*frame of reference*" anak, sehingga kita dapat lebih mengenal dan memahami dunia mereka. Mengerti kesulitan atau kekurangan yang dihadapinya, memahami kegemaran dan kelebihanannya untuk dimanfaatkan sebagai media dalam pembelajarannya. Dengan demikian proses pembelajaran dapat dilangsungkan dalam situasi yang lebih erat, penuh keakraban, dan emphatik.

e. Mempertahankan hubungan

Salah satu kunci sukses dalam intervensi anak berkebutuhan khusus adalah kemampuan orang dewasa (orang tua/guru/terapis) untuk mempertahankan hubungan baik dengan anak. Untuk itu dari waktu ke waktu hal ini harus terus dibina, dipelihara, dipertahankan, dan dikembangkan. Caranya dapat dilakukan dengan berbagai teknik, di antaranya dengan memegang kuat prinsip-prinsip di atas, menjalin hubungan yang lebih dekat dengan keluarga anak, dan sebagainya.

5. Prinsip-Prinsip Implementasi Program Intervensi Dini Anak dengan Hambatan Sosial Emosi

Menurut Fallen dan Umansky (1985) juga menyarankan tentang prinsip-prinsip yang harus diikuti untuk menjamin diperolehnya manfaat terhadap pengalaman pengalamannya di kelas meliputi :

a. Konsisten

Anak belajar mengontrol perilakunya sendiri dan mengikuti aturan-aturan sosial ketika ia mampu mengantisipasi akibat-akibat dari perilakunya berdasar atas situasi yang sama yang terjadi sebelumnya. Ketidakkonsistenan guru dapat mengakibatkan anak kesulitan untuk melakukan kontrol diri terhadap perilakunya karena ia tidak dapat memprediksikan apakah perilakunya dapat diterima atau tidak.

b. Latihan kontrol

Anak akan merasa senang ketika ia menjadi bebas, karena anak akan merasakan bahwa dirinya penting, dipercaya, dan kuat. Karena itu, apabila guru ingin anak belajar mengontrol sendiri terhadap dorongan-dorongannya, guru harus memberikan kesempatan kepada anak untuk latihan mengontrol dirinya sendiri. Latihan-latihan ini dapat dilakukan ketika anak terlibat dalam permainan. Misalnya, dengan secara bertahap tidak mengawasi atau berada didekatnya. Atau dengan memberi kesempatan kepada anak untuk memilih sendiri sesuatu secara bebas, namun harus bertanggung jawab.

c. *Modelling*

Anak lebih banyak belajar tentang perilaku yang benar dari apa yang ia lihat dari pada apa yang diberitahukan. Untuk itu, disamping guru harus menjadi model yang baik, strategi *role playing* dapat efektif untuk diterapkan kepada anak.

d. Pemberian tanda

Yaitu pemberian tanda-tanda dari lingkungan secara konsisten, yang memungkinkan anak dapat belajar mengontrol terhadap perilakunya. Misal, meminta anak diam ketika sedang mendengarkan ceritera dapat sepenuhnya membantu anak menyadari bahwa ia harus mulai istirahat atau berhenti melakukan sesuatu yang dianggap mengganggu.

e. Menentukan batas-batas

Batas-batas yang jelas akan memberikan kebebasan anak untuk melakukan sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Misalnya, menyilahkan anak untuk bebas bermain dengan temannya tetapi tidak boleh rebutan mainan.

RANGKUMAN

1. Perkembangan fisik sangat berkaitan erat dengan perkembangan motorik anak. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri, misalnya kemampuan untuk duduk, menendang, berlari dan lain-lain, sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih, misalnya memindahkan benda dari tangan, mencoret, menyusun, menggantung, dan menulis. Intervensi perkembangan fisik motorik dapat dilakukan melalui permainan antara lain: congklak, lompat tali, permainan bekel.
2. Perkembangan kognitif anak usia dini adalah kemampuan cara berpikir anak usia dini dalam memahami lingkungan sekitar sehingga menambah pengetahuan anak. Artinya perkembangan kognitif anak usia dini berkaitan dengan eksplorasi anak terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya, mengenal orang lain, hewan dan tumbuhan, serta berbagai benda yang ada di sekitarnya. Intervensi perkembangan kognitif salah satunya dengan Bermain konstruktif: sejalan dengan perkembangan kognitifnya, anak melakukan permainan konstruktif. Kegiatan bermain diantaranya dilakukan anak dengan jalan menyusun balok-balok kecil menjadi suatu bangunan, seperti rumah, menara dan sebagainya.

3. Perkembangan Bahasa berhubungan dengan kemampuan berpikir atau kognitif. Penggunaan bahasa pada anak-anak hanya untuk berkomunikasi saja, melainkan juga untuk merencanakan, memonitor perilaku mereka dengan caranya sendiri. Perkembangan bahasa anak terdapat 2 macam bahasa yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bahasa reseptif merupakan bahasa yang dapat diterima oleh anak-anak. Anak yang bahasa reseptifnya baik dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Sedangkan bahasa ekspresif merupakan bahasa yang diekspresikan anak-anak, yang mana mereka lebih mengutarakan keinginannya atau pendapatnya, bertanya atau menjawab pertanyaan. Intervensi dini ABK yang mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa dapat dilakukan dengan permainan, temukan lalu ceritakan, bermain peran, telepon –telponan, dan lain-lain.
4. Perkembangan sosial merupakan suatu perubahan yang terkait dengan kemampuan anak usia 0-6 tahun dalam menjalin relasi dengan dirinya sendiri atau orang lain untuk mendapatkan keinginannya. Perkembangan emosi merupakan suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan atau pikiran yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul dari perilaku seseorang, emosi ini dapat tercermin pada perilaku anak dalam mengungkapkan perasaannya seperti takut, cemas, marah, murung, kesal, iri, senang, kasih sayang dan rasa ingin tahu. Intervensi dini pada ABK yang mengalami hambatan sosial emosi dapat dilakukan dengan permainan congklak, bebetengan dan petak umpet.

5. Menyusun program intervensi pada anak berkebutuhan khusus usia dini langkah awal yang dilakukan adalah pengumpulan data atau informasi. Pengumpulan data atau informasi dalam pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa dikenal dengan istilah asesmen. Asesmen dapat dilakukan dengan beberapa teknik yakni observasi, wawancara, riwayat kasus dan tes.
6. Dalam upaya mencapai tujuan dalam intervensi dini pada Anak Berkebutuhan Khusus ada beberapa prinsip yang penting dan perlu diperhatikan. Prinsip-prinsip tersebut tidak bisa disamakan antara Anak Berkebutuhan Khusus satu dengan Anak Berkebutuhan Khusus lainnya tergantung hambatan perkembangan yang dialaminya.

LATIHAN

Untuk mengetahui pemahaman Anda mengenai materi di atas, maka kerjakanlah soal di bawah ini!

1. Cobalah bentuk kelompok 1-4 dan lakukan observasi ke Taman Kanak-kanak (TK)!
2. Cobalah temukan anak yang mengalami keterlambatan atau hambatan dalam perkembangan fisik, kognitif, bahasa dan sosial emosi! Deskripsikan hambatan yang dialami dan potensi yang masih dimiliki anak!
3. Cobalah implementasikan intervensi dini pada ABK yang anda temukan dengan menggunakan permainan yang tepat! Laporkan hasil implementasi!

Petunjuk Jawaban Latihan

1. Untuk dapat menemukan anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan perkembangan, Anda harus memahami konsep dan tugas perkembangan pada anak usia dini dengan melihat perkembangan anak pada umumnya di usia tersebut.
2. Untuk dapat menemukan anak berkebutuhan khusus usia dini, Anda harus bertanya atau melakukan wawancara dengan guru-guru di sekolah tersebut.
3. Untuk dapat berhasil implelementasi intervensi ABK usia dini, Anda harus menemukan kebutuhan anak berdasarkan hambatan yang dialami anak dan potensi yang masih dimiliki.
4. Untuk dapat berhasil implementasi intervensi dini ABK Anda harus bekerja sama dengan guru dan orang tua.

TES FORMATIF 1

1. Aspek perkembangan anak usia dini dapat dilihat dari, kecuali.....
 - a. Perkembangan fisik
 - b. Perkembangan kognitif
 - c. Perkembangan Bahasa
 - d. Perkembangan Individual
2. Perkembangan yang erat kaitannya dengan gerakan-gerakan fisik yang membutuhkan keseimbangan dan koordinasi antar anggota tubuh disebut.....
 - a. Perkembangan fisik
 - b. Perkembangan kognitif
 - c. Perkembangan Bahasa
 - d. Perkembangan Individual
3. Kemampuan cara berpikir anak usia dini dalam memahami lingkungan sekitar sehingga menambah pengetahuan anak disebut.....
 - a. Perkembangan fisik
 - b. Perkembangan kognitif
 - c. Perkembangan Bahasa
 - d. Perkembangan Sosial
4. Bahasa yang dapat diterima oleh anak-anak disebut....
 - a. Bahasa Reseptif
 - b. Bahasa Ekspresif
 - c. Bahasa Baku
 - d. Bahasa Tubuh

5. Tahap pengumpulan informasi secara komprehensif dalam penyusunan program intervensi dini disebut.....
 - a. Identifikasi
 - b. Asesmen
 - c. Observasi
 - d. Wawancara
6. Teknik-teknik yang dapat digunakan dalam proses asesmen di bawah ini kecuali.....
 - a. Observasi
 - b. Wawancara
 - c. Riwayat kasus
 - d. Non tes.
7. Proses pengamatan secara seksama terhadap gejala-gejala yang muncul pada obyek pengamatan disebut
 - a. Observasi
 - b. Wawancara
 - c. Riwayat kasus
 - d. Non tes.
8. Kumpulan data berkenaan dengan riwayat perkembangan anak, termasuk faktor-faktor yang berpengaruh, serta statusnya saat ini disebut.....
 - a. Observasi
 - b. Wawancara
 - c. Riwayat kasus
 - d. Non tes.

9. Teknik Asesmen sering digunakan kepada anak dan keluarganya, atau kepada orang lain dalam rangka menggali informasi khusus tentang anak dan keluarganya.....
 - a. Observasi
 - b. Wawancara
 - c. Riwayat kasus
 - d. Non tes.
10. Salah satu permainan yang dapat digunakan dalam untuk program intervensi dini anak dengan hambatan motorik di bawah ini kecuali....
 - a. Congklak
 - b. Lompat tali,
 - c. Permainan bekel.
 - d. Bermain peran

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir buku ajar ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100 \%$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
 80 - 89% = baik
 70 - 79% = cukup
 < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda telah tuntas menguasai modul ini. Bagus!

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

TES FORMATIF 1

1. B. Istilah lain identifikasi atau menemukenali anak yang memiliki gangguan atau hambatan disebut Deteksi
2. A. Kegiatan perangsangan dan latihan-latihan kepandaian anak yang datangnya dari lingkungan di luar anak disebut Stimulasi
3. D. Kegiatan merangsang kemampuan dasar anak dilakukan pada anak dengan kelambatan atau yang memiliki faktor resiko dengan maksud untuk mengejar ketertinggalan agar penyimpangan yang terjadi tidak bertambah berat disebut Intervensi
4. D. Pengembangan program, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan atau dipertimbangkan. Menurut Fallen dan Umansky di bawah ini kecuali Faktual
5. C. Teknik untuk mereduksi perilaku yang tidak tepat dengan menarik anak dari situasi yang memungkinkan anak dapat reinforcer disebut *Time out*
6. D. Teknik menghilangkan perilaku yang tidak dikehendaki dengan menghilangkan alasannya disebut Satiasi
7. B. Anak-anak belajar dari meniru tingkah laku yang mereka lihat disebut imitasi
8. A. Penghargaan, perhatian makanan, tanda (token), uang, atau afeksi dalam teknik modifikasi perilaku disebut Reinforcement
9. A. Bantuan atau arahan langsung yang diberikan kepada anak disebut *Prompt*
10. B. Penggunaan instruksi verbal, isyarat, atau aktivitas fisik lain untuk mendorong tingkah laku tertentu *Cueing*

TES FORMATIF 1

1. B. Membandingkan keadaan individu dengan orang lain dalam berbagai hal diantaranya perbedaan keadaan mental (kapasitas kemampuan intelektual), kemampuan panca indera (*sensory*), kemampuan gerak motoric disebut Perbedaan Interindividual
2. A. Membandingkan potensi individu dengan potensi yang ada di dalam dirinya disebut Perbedaan Intraindividual
3. C. Anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan perkembangan dan hambatan belajar karena faktor eksternal disebut Anak berkebutuhan Khusus temporer
4. D. Anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan disebut Anak Berkebutuhan Khusus Permanen.
5. D. Penyebab anak berkebutuhan khusus dari faktor Pre natal dibawah ini kecuali Proses kelahiran yang terlalu lama.
6. A. Faktor natal yang menyebabkan anak berkebutuhan khusus di bawah ini kecuali Infeksi atau penyakit yang menyerang ketika ibu mengandung.
7. C. Faktor post natal yang dapat menyebabkan anak berkebutuhan khusus adalah Kecelakaan/trauma kepala, amputasi.
8. A. Anak yang mempunyai kekurangan atau keterbatasan dari segi mental intelektualnya, dibawah rata-rata normal sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, maupun sosial disebut Tunagrahita.
9. B. Anak berkebutuhan khusus yang memiliki ciri-ciri antara lain rata-rata prestasi belajarnya selalu rendah, terlambat dalam

menyelesaikan tugas akademik, daya tangkap pembelajaran lambat disebut *Slow learner*.

10. C. Kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, bernalar, atau kemampuan dalam bidang studi matematik disebut Kesulitan Belajar

TES FORMATIF 1

1. D. Karakteristik anak usia dini di bawah ini, kecuali Sebagai makhluk individual
2. B. Gangguan pertumbuhan anak usia dini dapat diketahui dengan memantau atau mengukur di bawah ini kecuali Lingkar Pinggul.
3. B. Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata merupakan karakteristik anak usia dini yaitu Suka berfantasi dan berimajinasi.
4. A. Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia sekitarnya merupakan karakteristik anak usia dini yaitu .Memiliki rasa ingin tahu yang besar
5. D. Anak usia dini pada umumnya hanya memahami sesuatu dari sudut pandangnya sendiri, merupakan karakteristik anak usia dini yang disebut Egosentris
6. C. Anak usia dini cepat sekali berpindah dari suatu kegiatan ke kegiatan yang lain merupakan karakteristik anak usia dini yang disebut Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek.
7. A. Salah satu penyebab gangguan perkembangan motorik adalah kelainan tonus otot atau penyakit neuromuskular

8. C. Gangguan perkembangan bahasa pada anak usia dini disebabkan oleh faktor-faktor di bawah ini, kecuali intelegensia tinggi.
9. A. Gangguan yang muncul pada anak dan memerlukan suatu intervensi khusus apabila mempengaruhi interaksi sosial dan perkembangan disebut Kecemasan.
10. B. Hambatan belajar dan hambatan perkembangan dapat terjadi dalam tiga kemungkinan di bawah ini kecuali faktor ekonomi

TES FORMATIF 1

1. D. Aspek perkembangan anak usia dini dapat dilihat dari, kecuali Perkembangan Individual.
2. A. Perkembangan yang erat kaitannya dengan gerakan-gerakan fisik yang membutuhkan keseimbangan dan koordinasi antar anggota tubuh disebut Perkembangan fisik.
3. B. Kemampuan cara berpikir anak usia dini dalam memahami lingkungan sekitar sehingga menambah pengetahuan anak disebut Perkembangan kognitif.
4. A. Bahasa yang dapat diterima oleh anak-anak disebut Bahasa Reseptif.
5. B. Tahap pengumpulan informasi secara komprehensif dalam penyusunan program intervensi dini disebut Asesmen.
6. D. Teknik-teknik yang dapat digunakan dalam proses asesmen di bawah ini kecuali Non tes.
7. A. Proses pengamatan secara seksama terhadap gejala-gejala yang muncul pada obyek pengamatan disebut Observasi.

8. C. Kumpulan data berkenaan dengan riwayat perkembangan anak, termasuk faktor-faktor yang berpengaruh, serta statusnya saat ini disebut riwayat kasus.
9. B. Teknik Asesmen sering digunakan kepada anak dan keluarganya, atau kepada orang lain dalam rangka menggali informasi khusus tentang anak dan keluarganya Wawancara.
10. D. Salah satu permainan yang dapat digunakan dalam untuk program intervensi dini anak dengan hambatan motorik di bawah ini kecuali Bermain peran.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, M, (2003). *Perkembangan Peserta Didik*, Malang: Wineka Media.
- Atkinson R.L, Atkinson R.C, Hilgard E.R, (1994). *Pengantar Psikologi Edisi Kedelapan. Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Bredenkamp, S. & Copple, C. (Eds). (1997). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs. Revised Edition*. Washington Dc: NAEYC.
- Candrasari, et al. (2017). *Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak*. Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Departemen Kesehatan RI. (2006). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Departemen Kesehatan. Jakarta.
- Depdiknas. 2003. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Depdiknas.
- Fallen & Umansky. (1985). *Young Children with Special Needs Second Edition*. Ohio: A Bell & Howell Company.
- Fallen dan Umansky. 1988. *Kompetensi Anak Berkebutuhan Khusus*. FIP UNY. Yogyakarta.
- Gadnerd, Howard. (1974). *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century*, New York: Basic Books.
- Hainstock, Elizabeth G. (1999). *Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Prasekolah*. Jakarta : Pustaka Delapratasa.

- Hallahan, D.p. & Kauffman, J.m. (1991). *Exceptional Children Introduction to Special Education*. Virginia:Prentice hall International, Inc.
- Hartati, Sofia. (2005). *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Hurlock, Elizabet B.(1993). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, edisi Kelima*, Jakarta: Erlangga.
- Jahja, Yudrik, (2013). *Psikologi Perkembangan*. Kencana. Jakarta.
- Jamaris, Martini.(2005).*Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.
- John W, Sntrock. (2007). *Perkembangan Anak*. Jilid I Edisi Keseblas. Jakarta: PT. Erlangga.
- Khadijah.(2016). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Khasanah, P. R. (2011). *Permainan Tradisional Sebagai Media Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini*. Jurnal Penelitian PAUDIA, 1, 101-103.
- Kitano, M K & Kirby, D F. (1986). *Gifted Education: A Comprehensive View*. Boston: Little, Brown and Company.
- Lerner, Janet, W. (1989). *Learning Disabilities, Teories, Diagnosis, and teching Strategies*, USA: Houghton Mifflin Company.
- Lidz, Carol S. (2003). *Early Childhood Assessment*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Lismadiana. (2013). *Peran Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Ilmiah Keolahragaan. ISSA: Yogyakarta.

- Lubis, Zulkifli. (1986). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Maslihah, Sri.(2005). Deteksi Dini Perkembangan Kognitif Anak. Makalah dipresentasikan pada acara Penyuluhan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak dalam Upaya Optimalisasi Perkembangan Anak Usia Dini di Kecamatan Cisarua tanggal 18 Agustus 2005.
- McDevitt, Teresa M & Jeane Ellis Ormrod,. (2004). *Child Development, Educating and Working with Children and Adolescents*. New Jersey: Pearson Education.
- McLoughlin, James, A.& Lewis, Rena, B (1986). *Assessing Special Student (2nd) USA: Merrill Publishing Company*.
- Morrison, S George. (2007). *Early Childhood Education Today*. United States: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Peer, Lindsay dan Reid, Gavin. 2012. *Special Educational Needs*. London: SAGE Publication Ltd.
- Pudjiati, S.R.R dan Masykouri, AlZena, (2011), *Mengasah Kecerdasan di Usia 0-2 Tahun*, Jakarta: Dirjen PAUDNI.
- Rosenberg, M.J., et al. (1957). *Occupation and Values*. Free Press, Glencoe.
- Soetjningsih. (2010). *Tumbuh kembang anak*. Jakarta: EGC.
- Somantri, Sutjihati. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sulistiywati, Ari. (2014). *Deteksi Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sunardi dan Sunaryo. (2007). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.

- Sunardi dan Sunaryo. (2007). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Sunardi dan Sunaryo. (2007). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003). Jakarta: Depdiknas.
- Utomo, I. Y. (2015). Pendidikan Inklusif Paradigma Pendidikan Ramah Anak. Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Yusuf,M. (2005), *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar: Konsep dan Penerapannya di Sekolah maupun di Rumah*. Jakarta: Departemen Pendidikan nasional.

GLOSARIUM

Anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0–6 tahun.

Bahasa Ekspresif adalah bahasa dengan cara mengungkapkan (verbal, isyarat, mimik, *gesture*).

Bahasa Reseptif adalah bahasa yang dapat diterima (dipahami) seseorang.

Cueing adalah penggunaan instruksi verbal, isyarat, atau aktivitas fisik lain untuk mendorong tingkah laku tertentu.

Intervensi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak dilakukan pada anak dengan kelambatan perkembangan.

Karakteristik adalah sifat khas atau perwatakan tertentu.

Satiasi adalah teknik menghilangkan perilaku yang tidak dikehendaki dengan menghilangkan alasannya.

Scaffolding adalah teknik untuk mengubah tingkat dukungan.

Shaping adalah prosedur yang digunakan untuk merubah anak melalui tahapan-tahapan kecil atau urutan tertentu sampai pada tujuan akhir.

Stimulasi adalah kegiatan perangsangan dan latihan-latihan untuk mencapai perkembangan optimal.

Time Out adalah Teknik untuk mereduksi perilaku yang tidak tepat dengan menarik anak dari situasi yang tidak disenanginya.

Zone of Proximal Development (ZPD) adalah serangkaian tugas yang terlalu sulit dikuasai anak secara sendirian, tapi dapat dipelajari dengan bantuan orang dewasa atau teman yang lebih menguasai.

INDEKS

A

Anak Usia Dini · 111, 112, 115, 121, 122, 123, 152, 191, 198

B

Bahasa Ekspresif · 142, 186, 198
Bahasa Reseptif · 142, 186, 192, 198

C

Chaining · 60
Cueing · 64, 71, 72, 189, 198

D

Deteksi · 10, 70, 116, 189, 194, 196

I

Imitasi · 63, 71, 72, 189
Intervensi · i, ii, vii, 9, 10, 53, 56, 68, 70, 127, 145, 152, 159, 165, 169, 173, 175, 177, 178, 180, 182, 183, 189, 194, 196, 197, 198

K

Karakteristik · 78, 79, 80, 83, 89, 90, 92, 93, 94, 96, 98, 100, 111, 120, 122, 133, 135, 136, 191, 198

P

Prompting · 61

R

Reinforcer · 65, 66, 67

S

Satiasi · 63, 71, 72, 189, 198
Scaffolding · 138, 198
Shaping · 60, 198

T

Time Out · 198

Z

Zone of Proximal Development (ZPD) · 138, 199

TENTANG PENULIS



Eviani Damastuti, M.Pd, penulis lahir pada tanggal 28 Mei 1990 di Wonogiri, Jawa Tengah. Anak kedua dari dua bersaudara, putri pasangan Bapak Supardjo, M.Pd dan Ibu Tuti Asih (Alm). Seorang Istri dari Wiyan Fawzi Nugroho, S.Pd dan seorang ibu dari puteri kecil yang bernama Rasyifa Adzkiya Maulida.

Pendidikan yang penulis pernah tempuh adalah tahun 1996 masuk ke SDN 1 Giriwono dan lulus tahun 2002, kemudian masuk ke SMPN 1 Wonogiri dan lulus tahun 2005. Kemudian pada tahun yang sama, penulis melanjutkan sekolah ke SMAN 1 Wonogiri dan lulus tahun 2008. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tahun 2008 di Universitas Sebelas Maret (UNS) di Surakarta jurusan Pendidikan Luar Biasa, lulus menjadi Sarjana Pendidikan tahun 2012. September 2013, penulis melanjutkan studi Strata II (S2) dengan program beasiswa BPPDN di Universitas Pendidikan Indonesia yang bertempat di kota Bandung, dengan jurusan yang sama yaitu Pendidikan Kebutuhan Khusus. Sejak tahun 2015, penulis bekerja sebagai Dosen di Universitas Lambung Mangkurat di Program Studi Pendidikan Khusus sampai sekarang.